

SAHABAT

An illustration of three people from behind, standing on a rooftop and looking out at a city skyline at night. The buildings are dark with glowing yellow windows. The overall color palette is purple and blue.

RAZIMA

SAHABAT

RAZIMA

Sahabat

14,8 x 21 cm, xviii + 219 hlm

Penulis: Razima (Rafan Ziyat Makarim)

Editor: Cho2711

Lay out: Razima

Desain cover: Kak Atiq

Cetakan 1, September 2023

Diterbitkan oleh penerbit AR Publishing



Bambo Residence kav. 22 Malang, 65141

Telp: 08179640183,

Email: Koboyngalam2020@gmail.com

Ig: @ar_publishing

QRCBN: 62-1190-2487-040



Untuk:

*Kak Atiq, Kak Ibrahim, Kak Fahri, Kak Shafwan, Kak Ufair,
Kak Hasby, Kak Naila, dan Sahabatku.*

*Saat aku baru saja menyelesaikan buku ini,
aku mendapatkan kabar yang membuat diriku menangis.
Almarhum kakak ibuku, yang aku panggil Ama Neli,
salah satu tokoh dalam cerita yang di mana kumasukkan.
Beliau adalah salah satu inspirasiku.
Mohon doanya kawan,
semoga beliau berada di sisi Allah SWT.*

Apakah kau punya Sahabat?

Jika tidak,

Jadikanlah aku sahabatmu,

Namun, kau harus berjanji,

Jangan pernah tinggalkan aku sendiri.

Beberapa cerita dari Novel ini, terinspirasi dari kisah nyata.

Jangan menangis ketika berada di halaman terakhir atau pun di halaman tengah, karena ini hanya kumpulan kata.

DAFTAR ISI

Dua Pilihan

Ayah

Ayah Ke Kantor (Katanya)

Paman Ma'can

Apa Yang Terjadi?

Semua Bisa Terjadi

Teman?

Aku Harus Ke mana?

Mereka Luar Biasa

Dunia Tak Seindah Itu

Rumah Makan Padang

Berawal Dari Kesalahan

Sahabat?

Alifia?

Kenapa Semua Tersambung?

Semuanya Bisa Saja Pergi

Pergi

Diriku Diselimuti Oleh Kesunyian

Di Dalam Kesedihan

Sahabat Untuk Selamanya?

Masa Lalu Zima

Jangan Bersedih...

Ibu Atiq

Sapaan Dari Penulis

Biarlah Ini Terjadi...

Ibu Dan Ufar

Sampai Nanti...

Pulang Kampung

Sekolah

Ufar Pulang

Epilog

Dua Pilihan

Jangan melibatkan harimu dalam kesedihan atas masa lalu, atau kamu tidak akan siap untuk apa yang akan datang.

Di dunia ini, keindahan bisa kita nikmati di mana saja dan kapan saja. Namun, untukku, keindahan tidak bisa kunikmati di mana saja dan kapan saja.

Seperti apa 'keindahan'? Pada dasarnya keindahan adalah sesuatu yang terlihat sempurna di mata. Namun, aku tidak bisa menikmatinya selama hidupku hancur seperti ini. Bagaimana caranya melihat keindahan jika semua kegelapan mengelilingiku? Menghalangiku untuk melihat betapa indahnya dunia ini.

Entahlah, aku tidak bisa melihat, seperti apa dunia yang indah itu, apakah penuh dengan kesempurnaan? Warna? Kebahagiaan? Keramaian? Kesunyian? Entahlah!

Aku ingin sekali, dunia mengetahui bahwa keindahan, tidak banyak orang yang bisa melihatnya. Termasuk diriku. Namun kali ini aku akan menceritakannya kepada kalian. Karena pada akhirnya aku menemukan jalan keluarnya. Jalan di mana aku bisa menembus kegelapan yang mengelilingiku, dan melihat keindahan yang membuat mataku melelehkan air mata.

Sambil menatap keluar melalui jendela, memandang langit malam, aku merenung dalam-dalam. Bulan tampak bersinar di antara awan hitam yang menyelimuti langit. Aku menghela napas. Namun di tengah kesunyian ini, suara konflik

yang datang dari luar kamar membuat hatiku terasa seperti ingin melompat keluar dari dadaku.

Suara-suara pertengkaran itu membuatku ingin lari menjauh dari rumah ini, menghindari kekacauan yang terus berlanjut. Namun, aku menyadari bahwa tidak mungkin untuk melarikan diri begitu saja. Aku harus berpikir tentang masa depan dengan lebih matang. Aku memeluk diriku sendiri, merasa hampa dan bingung menghadapi situasi ini.

Hidupku terasa begitu sulit, aku merasa tidak nyaman di lingkungan ini. Aku bertanya-tanya, mengapa aku harus terlahir dalam keluarga yang tengah berada di ambang kehancuran? Ayah dan ibuku terlibat dalam pertengkaran hebat hampir setiap malam.

Ayahku sering tidur di kamarku, dengan alasan ingin menemaniku. Padahal, aku sudah dua belas tahun, sudah cukup besar untuk tidur sendiri. Namun, aku mengerti bahwa ayah mencoba untuk menjaga dan menghiburku. Aku bisa mendengar suara isak tangisnya yang tidak bisa ia tahan. Ayah menangis, dan suaranya terdengar di tengah malam.

Aku terkadang mendengar tangisannya di tengah keheningan, saat ia berbaring di sampingku dengan posisi tidur yang menghadap dinding. Aku ingin sekali bertanya padanya mengapa dia sedih, mengapa dia menangis? Tapi setiap kali aku melontarkan pertanyaan, jawaban yang ku dapat hanya, "Semuanya baik-baik saja." Aku tahu bahwa tidak semuanya baik-baik saja, tapi aku tidak bisa memaksa ayah untuk berbicara lebih jujur. Tak hanya ayah, ibuku juga terkadang menangis di tengah malam.

Aku pernah mendengar suaranya dari dalam kamar saat aku bangun dan ingin minum. Tapi, aku tidak pernah berani masuk ke kamar mereka. Aku merasa tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi satu bulan yang lalu, semua ini dimulai.

Aku merasa semakin bingung dan terkejut saat suatu malam aku mendengar ibu menampar ayah dengan keras. Aku berada di dalam kamar, mencoba menutup telinga untuk tidak mendengar pertengkaran mereka. Namun, suara tamparan itu membuat hatiku berdegup kencang dan merasa hancur. Aku tidak tahan, dan akhirnya membuka pintu kamar sedikit untuk melihat apa yang terjadi.

Apa yang kulihat membuatku terkejut. Ibu terlihat marah, membawa koper merah besar, dan sepertinya sedang bersiap pergi. Aku merasa panik, pikiranku berkecamuk. Apakah ibu benar-benar akan pergi? Meninggalkanku untuk selamanya?

"Aku mau cerai, Mas!" suara ibu pecah di udara, bergetar di telingaku.

"Terserah apa kata kau!" jawab ayah dengan suara tinggi, ekspresinya penuh kemarahan.

Aku terperangah, diam dalam ketakutan. Namun, akhirnya aku berhasil mengumpulkan keberanian untuk bersuara,

"Ibu!"

Semua orang menoleh padaku, ayah dan ibu, wajah mereka merah karena emosi. Seperti sejenak ada keheningan

yang memenuhi ruangan, ayah dan ibu berusaha menenangkan diri melihatku. Aku tidak tahu harus berkata apa, aku merasa kewalahan.

Di malam itu, aku diberi dua pilihan yang sulit. Ayah dan ibuku akan berpisah. Aku harus memutuskan kepada siapa aku akan tinggal. Jika aku memilih tinggal bersama ayah, maka aku akan tetap tinggal di rumah ini dan melanjutkan kehidupanku seperti biasa. Jika aku memilih untuk ikut ibu, itu berarti aku akan meninggalkan rumah ini untuk selamanya. Aku akan pergi dari sekolahku, dari teman-temanku, dan tinggal di kampung tempat ibu lahir. Hal yang membuatku paling takut bukanlah pilihan itu sendiri, tapi perasaan akan kehilangan. Jika aku memilih tinggal bersama ayah, kemungkinan besar aku tidak akan pernah bisa melihat ibuku lagi. Begitu juga jika aku memilih untuk ikut ibu, maka aku tidak akan pernah bisa melihat ayahku lagi.

Kedua pilihan ini membuatku menangis. Aku merasa seperti terjebak dalam dilema yang menyakitkan, tanpa memiliki pilihan yang benar-benar baik. Aku terlalu muda untuk menghadapi semua ini, dan aku merasa sangat sendirian.

Ayah

Jangan pernah membuat keputusan dalam kemarahan dan jangan pernah membuat janji dalam kebahagiaan.

Aku menatap langit yang gelap, mencari bulan dan bintang-bintang yang biasanya bersinar. Namun, malam ini hanya ada awan hitam yang menyelimuti langit, menyembunyikan keindahan alam semesta.

Aku merenung, melihat pergi sosok yang amat kusayangi, ibuku, yang meninggalkanku dengan koper merah yang diseretnya. Ibu pergi menjauh dari pandanganku, dan ia lenyap di tengah kegelapan malam. Rasa sakit merasuki hatiku, membuat aku tak mampu bicara. Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Sebelum ibu pergi, ia memberiku pesan singkat. Kata-kata itu menyakitiku lebih dalam lagi. "Di dunia yang indah ini, kamu harus tahu bahwa ada sisi buruknya. Jaga dirimu baik-baik, Atiq. Ibu selalu menyayangimu," begitu pesannya, diucapkan sambil memelukku dengan air mata mengalir dari matanya. Lalu, ia pergi meninggalkanku selamanya.

Aku memilih untuk tinggal bersama ayah, tapi sebenarnya aku merasa seperti tidak punya pilihan. Aku mencintai ayah dan ibu, dan aku merasa kebingungan menghadapi semua ini. Kenapa ini semua harus terjadi padaku?

Ayah mencoba meraih bahuku dengan tangan hangatnya, seperti ingin menenangkanku, tapi aku hanya ingin sendiri.

Aku melangkah menjauh tanpa berkata apa-apa, masuk ke dalam kamarku, dan mengunci pintu. Semua kenangan tentang ibu datang memenuhi pikiranku, wajahnya yang penuh kasih sayang, senyumnya yang hangat. Kenapa ini

harus terjadi? Kenapa ayah dan ibu harus bertengkar seperti ini? Aku merenung dalam kesunyian yang menyelimuti.

Malam itu, di kamar ayah dan ibu biasanya tidur. Terlihat ayah, sedang termenung, wajahnya tampak merasa bersalah. Duduk di kasur yang empuk, ayah melihatnya, salah satu bantal di atas kasur, basah oleh air mata ibu. Ayah terdiam, menatap sekeliling kamar, lemari yang terbuka, pakaian ibu yang sudah tidak ada.

Ayah menatap ke langit-langit kamar, menyesal atas perbuatannya, perbuatannya membuat ibu marah dan pergi dari hadapannya untuk selamanya. Sepanjang malam itu ayah menyesal, berteriak dalam senyap, memarahi dirinya sendiri yang sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

Dia sudah membuat anaknya, berada dalam kesunyian, kebingungan. Dia telah membuat kesalahan terbesar dalam hidupnya. Dan akan berjanji memperbaikinya. Mungkin.

Ayah ke Kantor (Katanya)

Sebuah penyesalan akan datang di akhir,
di kala dirimu tidak bisa menyembunyikannya lagi.

Pagi-pagi sekali, pintu kamarku diketuk dengan pelan, membuat suara ketukan kecil. Namun, aku tak peduli oleh ketukan itu, sepanjang malam aku tidak bisa tidur, membuat kesunyian memelukku.

Ketukan itu terdengar lagi, aku tidak peduli, menutup telingaku dengan kedua tanganku. Tidak lama suara ayah terdengar, menyuruhku untuk bangun. Aku tidak menjawabnya. Diam.

Hening sejenak, suara ketukan itu tidak terdengar lagi. Hingga, suara ayah terdengar.

“Ayah berangkat ke kantor. Nak, sarapan sudah ayah siapkan di dapur. Jaga dirimu baik-baik,” selepas perkataan ayah di balik pintu. Terdengar Langkah kakinya yang menjauh, dan tak lama suara mobil yang dinyalakan dan pergi keluar garasi rumah.

Ini hari minggu, sekolahku libur. Namun, aku tidak tahu mengapa ayah harus pergi ke kantor, biasanya di hari minggu tidak pernah pergi ke kantor.

Aku menghela napas panjang, bangun dari kasurku. Wajahku yang sembab oleh air mata, serta rambutku yang berantakan. Sejenak mengambil waktu untuk mencuci muka di kamar mandi, selepas itu membuka pintu kamar perlahan. Rumah ini sangat sepi, aku melangkah ke dapur, di atas meja sudah disiapkan oleh ayah, di atas piring terlihat nasi goreng dengan acar dan bawang goreng. Tampaknya nasi goreng ini terlihat lezat.

Membawa pergi rasa sedihku sejenak. Namun, setelah kucicipi satu suapan sendok, membuatku langsung terkejut. Dari luarnya membuat selera makanku membaik, tetapi nyatanya setelah kucicipi, rasanya sangat jauh dari ekspektasiku, nasi goreng ini tidak terlalu lezat, ayah memang koki yang buruk. Justru, hal ini yang membuat rasa rinduku dengan masakan ibu langsung menancap di lidahku, membuat rasa sedihku kembali menyerang hatiku.

Setelah sarapan, aku menyalakan televisi. Berharap ada hiburan yang mampu meredakan kesedihanku. Namun, tidak ada. Mematikan televisi. Pergi keluar rumah, mungkin akan menyenangkan.

Aku menatap deretan rumah yang terlihat sama persis dengan yang lainnya, pada dasarnya rumah-rumah di komplek ini sama semua. Namun, yang membuatku heran, harga setiap rumahnya berbeda-beda. Aku terus melangkah, menghirup udara pagi yang menyegarkan, perumahan ini cukup sepi, hanya beberapa rumah, yang terlihat pemiliknya sedang menyiram tanaman. Aku terus melangkah, hingga sampai di pintu keluar perumahan, atau bisa disebut pembatas? Entahlah! Menyapa satpam yang sedang berjaga di dalam posnya. Aku melangkah keluar dari perumahan, mulai berlari kecil di pinggir jalan. Berhenti, ketika melihat warung kecil di pinggir jalan.

Warung itu adalah warung favoritku, entah kenapa, warung ini menyediakan teh hangat, aku menyapa ibu pemilik warung. Namanya Ibu Mirwah. Beliau tahu jika aku ingin teh hangat seperti biasanya. Beliau segera menyiapkan teh hangat saat melihatku duduk di bangku panjang yang terbuat dari kayu, menghadap langsung ke jalanan yang sepi di pagi hari ini.

“Apa kabar, Tiq? Tumben! Udah jarang kemari nih,” Ibu Mirwah mendekatiku dengan secangkir gelas berisi teh hangat di tangannya. Bertanya.

“Eh, baik bu,” aku menjawab sedikit kaku, menerima secangkir teh hangat. Ibu Mirwah tersenyum.

“Ada masalah apa, Tiq? Wajahmu itu loh! Gak bisa berbohong,” Ibu Mirwah tersenyum, menatapku yang menyeruput teh hangat.

Aku menundukkan kepala, menggeleng perlahan. Menyembunyikan wajahku yang lembab. Ibu Mirwah tersenyum.

“Tiq, kalau ada masalah, cerita sini ke ibu, siapa tau ibu bisa cari solusinya,” Ibu Mirwah bertanya, dengan tawa kecil, berusaha menghiburku.

“Atiq enggak punya masalah kok, bu!” Aku berusaha menyembunyikan wajahku. Membuat Ibu Mirwah duduk di sampingku. Tangannya menepuk-nepuk bahuku perlahan-lahan.

“Tiq, biasanya manusia itu, butuh tempat untuk menyembuhkan hatinya. Tempat di mana kau bisa mengerti

apa yang hatimu inginkan. Dengan cara bercerita kepada pendengar yang akan mengerti dan mencari solusinya, dan akan menyembuhkan hatimu, dan mencari keinginan hatimu,” Ibu Mirwah menatap jauh jalanan di hadapannya.

Perkataannya barusan membuatku sedikit bingung. Apa maksudnya? Namun, satu hal yang kumengerti, Ibu Mirwah ingin mendengar masalahku.

Aku tidak menjawab, menyeruput teh hangat. Setelah itu Ibu Mirwah tidak bertanya lagi, hanya menatap jalanan di hadapannya. Beberapa motor berlalu lalang.

Tidak lama aku beranjak pergi dari warung, tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mirwah. Ibu Mirwah tersenyum dan mengatakan kepadaku, “Jaga hatimu agar kau tetap sehat.”

Oh ya, teh hangat itu gratis, Ibu Mirwah selalu baik hati kepada pembelinya. Aku melangkah, menyapa pak satpam yang sedang membuka gerbang komplek, ada mobil yang ingin keluar. Pak satpam tersenyum melihatku.

Sesampainya di depan rumah, aku terdiam. Menatap mobil Toyota Fortuner yang terparkir di garasi rumah, aku menelan ludah, itu mobil paman, kakak ibu. Apa yang dilakukan paman? Astaga, akan ada masalah besar sepertinya.

Paman Ma'can

Aku sudah pernah merasakan semua kepahitan
hidup dan yang paling pahit ialah
berharap kepada manusia.

Namanya Ma'can, sebuah nama yang khas dari daerah Sumatra Barat. Namun, nama ini tak seperti biasa di daerahnya. Dia adalah kakak dari ibuku, pamanku, dan aku tidak tahu kenapa namanya harus seperti itu.

Yang bisa aku pahami adalah bahwa Paman Ma'can terkenal dengan julukan "pambarani" dan "si kuek" dalam bahasa setempat, yang berarti *pemberani* dan *kuat*. Saat dia lahir pada malam hari di rumah Gadang, terdengar suara lolongan harimau yang mengerikan datang dari hutan.

Mungkin itulah mengapa Paman Ma'can dinamai demikian, meskipun bagi orang di luar daerah, nama itu mungkin terdengar aneh. Namun, di dalam daerah, nama itu memiliki makna dan aura yang sangat mengerikan.

Aku melangkah perlahan, terlihat pintu rumah terbuka lebar, aku lupa menguncinya. Atau lebih tepatnya, aku selalu merasa aman di perumahan ini, sehingga tidak pernah menguncinya ketika keluar rumah sebentar, kecuali untuk waktu yang lama.

Kakiku gemetar, ketika mendengar suara pecahan. Membuatku bersembunyi di balik tembok luar rumah, mengintip melalui jendela. Suara pecahan terdengar lagi, aku memberanikan diri untuk masuk ke dalam rumah, dengan kaki gemetar, kaki kananku menyentuh lantai rumah, diikuti oleh kaki kiriku, melewati ruang tamu dengan jinjit.

Aku melihat sekitar, ruang makan berada di tengah-tengah rumah, meja makan terletak di tengah, suara pecahan terdengar lagi. Suara itu berasal dari kamar ayah dan ibu. Aku menelan ludah. Astaga! Apa yang paman lakukan, selama ini paman tidak pernah masuk ke dalam kamar ayah dan ibu, bahkan kaki paman sebelumnya tidak pernah menyentuh lantai ruangan meja makan, paman lebih suka duduk di sofa ruang tamu, lalu pergi, dan selama paman ke sini, hanya untuk melihat keadaan ibu. Namun, kali ini berbeda.

“Dasar pengecut! Sekarang dia kabur!” suara paman terdengar mengerikan dari kamar ayah dan ibu.

Membuatku bertanya-tanya, kabur? Siapa yang kabur? Dan siapa yang pengecut? Aku menatap pintu kamar ayah dan ibu yang terbuka sedikit, aku berusaha mengintip dari kejauhan. Namun, tidak lama paman langsung membuka pintu kamar dengan cepat, membuat pintu kamar terbentur oleh dinding.

Aku yang sedang berusaha mengintip dari ruang makan, langsung tertangkap oleh kedua mata Paman Ma’can. Membuat Paman Ma’can terdiam, emosinya turun seketika.

Diriku yang berdiri di samping meja makan. Membisu. Paman Ma’can mulai mengeluarkan air mata, seperti tidak percaya menatap diriku yang sedang berada di hadapannya. Paman Ma’can mendekatiku perlahan, aku terpaksa, entah kenapa badanku seperti tidak bisa bergerak.

Tangan paman menyentuh bahu. Lalu entah kenapa, paman langsung menjauh dariku, tangannya dengan cepat pergi dari bahu, paman berlari keluar rumah. Aku

berteriak memanggil paman, berlari mengejarnya. Namun, paman sudah berada di dalam mobil.

“Paman apa yang sebenarnya terjadi?!” Aku berteriak, memukul-mukul kaca mobil yang bergerak mundur.

Paman tidak peduli, mobilnya sudah keluar garasi rumah, langsung menancapkan gas mobilnya, mobil melaju, membuat tanganku terseret, dan diriku terjatuh ke jalanan beraspal. Aku menangis sekaligus bingung, apa yang terjadi? Kenapa aku menangis? Kenapa paman pergi tiba-tiba? Apa yang sebenarnya terjadi?

Mengusap air mataku yang meleleh. Aku harus masuk ke dalam rumah. Saat aku berdiri, terlihat beberapa tetangga menatapku. Aku tidak peduli.

Kulihat kamar ayah dan ibu, pintunya terbuka lebar, melangkah dengan ragu-ragu, masuk ke dalam kamar. Lihatlah, diriku terkejut sekaligus terheran. Apa yang dilakukan paman sebenarnya, kenapa ia menghancurkan bingkai-bingkai yang berisi foto ayah dan ibu. Kakiku melangkah hati-hati, serpihan kaca pecah berserakan di lantai.

Aku menatap sekeliling, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa sebenarnya paman marah? Astaga! Sudah berapa kali aku bertanya kepada diriku sendiri? Dan jawaban tidak akan pernah datang.

Diriku berdiam diri, di hadapan televisi yang tidak menyala, diam membisu. Kapan ayah pulang? Hari sudah jam 1 siang. Namun, tidak ada tanda-tanda kedatangannya.

Apa yang Terjadi?

Enak ya, jadi maling.
Banyak yang ngejar dia dan tidak pernah
memandang fisiknya.

Kudengar suara kicauan burung, di luar rumah, di atas pepohonan yang hijau, suara kicauan itu terdengar lagi. Membuat hatiku geram, di dalam rumah yang hening, aku terus mondar-mandir dari kamar ke ruang makan lalu ruang tamu, melihat jendela. Tidak ada tanda-tanda kedatangan ayah.

Hari sudah malam, mulai menyalakan lampu luar rumah dan dalam rumah. Aku mengepalkan tangan. Cemas, kenapa ayah belum pulang? Ke mana ayah pergi? Aku menatap jam dinding, sudah pukul delapan malam, hatiku cemas. Otakku mulai *traveling* memikirkan hal-hal buruk tentang ayah.

Ayah pergi ke kantor? Pada hari Minggu? Jarang sekali ayah pergi ke kantor hari Minggu? Sebenarnya di mana ayah sekarang ini? Tidak ada yang menjawab pertanyaan hatiku, selain kesunyian yang mulai menyelimutiku.

Sudah jam sepuluh malam, tidak ada tanda-tanda kedatangan ayah, otakku terus berpikir hal buruk, sedangkan hatiku semakin takut. Aku sendiri di rumah ini, duduk di atas sofa ruang tamu, terus melihat jam dinding yang terus berdetak.

Tidak lama, aku terlelap di ruang tamu, di atas sofa. Hingga keesokan harinya. Aku terkejut, karena tertidur aku takut melewatkan banyak hal. Namun, aku tidak melihat sosok yang sedang kutunggu sejak kemarin malam.

Matahari mulai mendaki, cahayanya yang hangat mulai menyentuh rumah-rumah yang berjajar. Aku terkejut! Garasi rumah kosong, tidak ada mobil yang parkir, berarti ayah

belum pulang. Aku terduduk di garasi rumah, cahaya matahari mengenai pipiku, ke mana ayah? Apa yang terjadi kepadanya? Apakah ayah pergi meninggalkanku? Diriku terus berpikir di tengah-tengah kesunyian di pagi hari.

Hingga perutku berbunyi, aku menatap sekitar, aku harus makan. Aku memutuskan mengambil sedikit uang di dalam celenganku sedikit, melangkah di jalanan perumahan, udara pagi hari ini sangatlah menyegarkan. Namun, aku tidak peduli, melewati satpam perumahan, keluar dari gerbang perumahan.

Melangkah sedikit dan di seberang jalan, aku melihat Warung Ibu Mirwah. Pagi-pagi begini Ibu Mirwah sudah membuka warungnya. Aku melihat Ibu Mirwah sedang duduk di bangku panjang di depan warungnya, Ibu Mirwah sedang duduk bersila, matanya terpejam, menikmati udara di pagi hari adalah anugerah dari Allah. Aku melihat jalanan besar yang hendak kuseberangi, aku hanya melihat dua motor di kiri sedang melaju, dan di kanan ada mobil *Van* berwarna putih sedang melaju arah berlawanan dengan kedua motor. Ketiga kendaraan ini masih jauh, aku hendak menyeberang dengan santai. Namun, tanpa kusadari, saat melangkahkan kaki ke jalanan besar hendak menyeberang, sopir mobil *Van* berwarna putih menginjak pedal gas lebih dalam.

Aku tidak menyadarinya, menyapa Bu Mirwah dengan sedikit senyuman, berharap Ibu Mirwah tidak melihat wajahku yang sembab lagi. Bu Mirwah membuka matanya tersenyum melihat kehadiranku. Namun, kejadiannya sangat cepat, tiba-tiba persis di hadapanku pintu tengah mobil *Van* terbuka.

Sosok berbaju hitam menarikku ke dalam *Van*, dalam keadaan mobil *Van* yang melaju dengan cepat, itu adalah aksi yang gila.

Aku tidak sempat berteriak, wajahku langsung disumpal dengan kain, dan tidak lama terlelap. Melihat kejadian yang sangat cepat itu Ibu Mirwah terkejut. Menyadari Atiq diculik oleh mobil *Van* berwarna putih itu, Bu Mirwah berteriak. Dua motor yang sedang melaju, berhenti di depan warung Bu Mirwah.

“Azhar! Abyan! Kejar mobil itu! Penculik! Mobil itu menculik anaknya Silvia. Cepat kejar!” dua pengendara motor terkejut, mendengar penjelasan Bu Mirwah.

Kedua pengendara motor langsung melakukan aksinya. Mengejar mobil *Van* putih yang masih kelihatan dari warung Bu Mirwah. Mobil *Van* sudah di ujung jalanan besar. Bu Mirwah memang mengenal hampir seluruh warga di perumahan termasuk dua pengendara motor yang kebetulan lewat.

Mobil *Van* berwarna putih, melaju sangat kencang, membelah jalanan besar yang sepi, sopir mobil *Van* menggeram, melihat dua motor sedang membuntutinya. Menginjak pedal lebih dalam. Belok ke kanan di pertigaan jalan. Dua pengendara motor di belakang, tidak kalah cepatnya membuntuti mobil *Van*. Belok ke kanan di pertigaan.

Namun, setelah melewati pertigaan, kedua pengendara motor kehilangan mobil *Van* berwarna putih yang menculik Atiq. Mulai mengurangi kecepatannya. Berhenti di depan ruko kecil yang masih tutup.

“Ke mana mobilnya?” tanya salah satu pengendara motor.

“Mana kutahu! Tadi, belok kanan, kan?” jawab pengendara motor satunya.

“Kau ingat plat mobilnya?” tanya lagi dari pengendara motor. Menggeleng.

Mereka berdua menggaruk-garuk kepala sendiri. Mulai panik, mereka kehilangan jejak. Sementara itu, mobil *Van* sudah melaju cepat. Jalan tol masih sepi di pagi hari.

Apa yang terjadi? *Simple* saja, mobil *Van* berwarna putih, setelah belok kanan di pertigaan, mobil *Van* putar balik, dan bersembunyi di samping mobil lainnya, sehingga kedua pengendara motor tidak menyadarinya. Mobil *Van* dengan bebas, melaju kencang, memasuki jalan tol. Menuju tempat yang membuat kehidupan Atiq berubah drastis.

Semua Bisa Terjadi

Apapun yang jadi takdirmu pasti akan mencari jalannya sendiri untuk menemukanmu.

Mobil *Van* terus melaju kencang, membelah jalan tol yang sepi. Di dalam mobil *Van* putih, di kursi paling depan, terdapat satu orang berpakaian hitam yang mengendarai mobil *Van* putih dengan fokus. Di kursi belakang, duduk seorang pria memakai penutup wajah, dialah yang menarik Atiq ke dalam mobil *Van*. Sementara satunya yang tidak memakai penutup wajah, sibuk mengendarai mobil *Van* putih.

Di kursi paling belakang, terlihat tubuh Atiq yang berbaring. Hening, hanya suara angin yang terdengar akibat mobil *Van* yang melaju kencang. Tidak lama, keheningan pecah, oleh suara gawai yang berdering, itu gawai dari sopir mobil *Van* yang sedang serius mengendarai mobil *Van*.

Merogoh saku celananya, melihat layar gawai, *Ibu*. Terlihat di layar gawai nama itu. Namun, panggilan itu tidak dijawab, oleh orang asing yang sedang mengendarai mobil, dia tidak peduli, bahwa ibunya sedang sakit dan dirawat di rumah sakit.

Ibu sopir mobil *Van* itu, menangis, di dalam kamar pasien di rumah sakit. Sedang apa anaknya sekarang? Kenapa tidak dijawab? Tidak lama suara *Niiitt* yang panjang terdengar. Yang artinya ibunya sudah tiada.

Mobil *Van* berwarna putih, terus melaju kencang, perjalanan yang cukup panjang. Tanpa disadari. Sebuah truk besar melaju kencang di samping mobil *Van*, terlihat sopir truk panik, karena truk tidak bisa dihentikan. Rem blong, truk melaju lebih kencang mendahului mobil *Van* berwarna putih.

Sopir mobil *Van* tidak menyadarinya. Truk besar di depannya, tiba-tiba belok dan terbalik membuat jalan tol

terhalang oleh badan truk yang besar persis di hadapan mobil *Van* berwarna putih di mana di dalamnya Atiq diculik.

Sopir mobil *Van* panik. Menginjak pedal rem dalam-dalam. Membelokkan mobil *Van* ke pinggiran tol, mobil *Van* menabrak pembatas tol dengan keras, sementara mobil lainnya menabrak truk yang terbalik. Pagi itu terjadi kecelakaan yang mengerikan.

Aku terbangun, karena tubuhku kesakitan. Kepala pusing sekali, dunia seperti berputar-putar di kepala. Apa yang terjadi? Aku berada di rerumputan, telinga mendengar kekacauan, suara dentuman dan sirine polisi dan ambulan. Di mana aku? Bukankah tadi sedang menyeberangi jalan besar di depan warung Bu Mirwah? Tubuhku perlahan bangun.

Kakiku berdarah, mengeluarkan darah segar. Pakaianku kotor. Di hadapanku terdapat mobil *Van* putih, yang terbalik dan terbakar. Apa yang terjadi? Aku berada di pinggiran jalan tol, di mana rerumputan menghiasinya. Mobil *Van* ini? Apakah mobil itu yang membawaku tadi? Aku terus berusaha mengingat.

Astaga! Aku diculik! Menatap mobil *Van* putih yang terbalik dan terbakar, mobil *Van* putih itu mengalami kecelakaan. Namun, aku berhasil selamat. Kakiku sakit, kepala masih pusing, aku harus pergi ke jalan tol dan melihat apa yang terjadi. Pinggiran jalan tol ini menurun, maka

aku harus menghadapi tanjakan rerumputan. Dengan kaki yang sakit, aku bisa melihat pembatas jalan tol yang robek ditabrak oleh mobil *Van* putih dan terbalik di dasar rumput.

Aku menatap kekacauan di depanku. Lihatlah kengerian ini! Banyak sekali mobil yang terbakar dan terbalik. Asap hitam menghiasi langit di pagi hari ini. Tampak mobil polisi, mobil pemadam kebakaran, dan mobil ambulan. Para polisi sedang menangani situasi jalanan. Para pemadam kebakaran sedang melawan api dari setiap kendaraan yang terbakar dan perawat dari mobil ambulan yang berlalu-lalang bekerja menolong korban. Jalanan macet total, kecelakaan itu menutupi jalan tol, maka kendaraan lain tidak bisa lewat. Aku menatap kekacauan itu.

Diriku yang panik dan kesakitan, berusaha ke tempat di mana para polisi, pemadam, dan perawat sedang menangani kecelakaan. Aku membutuhkan bantuan.

Namun, tiba-tiba mulutku ditutup oleh tangan. Aku berusaha melawan. Tiba-tiba sebuah tendangan kuterima, mengenai kakiku yang terluka. Tubuhku langsung tersungkur dan kedua tanganku diikat. Aku menatapnya. Dialah yang menculikku, menyeretku ke belakang, menjauh dari kekacauan di jalan tol.

Aku berusaha menjerit. Namun, kepalaku dipukul membuatku semakin pusing, lalu tubuhku dibawanya keluar dari jalan tol. Di pinggir tol terdapat perumahan kumuh, orang asing ini memakai penutup wajah sehingga aku tidak bisa menatap wajahnya, aku tidak bisa melakukan apa-apa. Entah kenapa sekarang aku melewati gang kecil. Tiba-tiba ada anak-anak sebayaku yang menghadang jalan, orang asing yang

menggendongku, menurunkanku. Aku terduduk sambil menggigit bibir karena kakiku sangat sakit, darah masih keluar. aku menatap anak-anak sebayaku yang menghadang jalan, tiga perempuan dua laki-laki

“Abang mau ke mana?” salah satu anak perempuan sebayaku itu bertanya, sambil berjaga-jaga wajah mereka seperti memperhatikan sekeliling.

Orang-orang di dalam rumah kontrakan mereka, mulai keluar, menyaksikan apa yang sedang terjadi. Gang kecil itu mulai ramai. Orang asing yang sendiri itu tidak bisa melakukan apa-apa. Masalahnya dirinya juga terluka, takut akan tatapan orang-orang, dia lari kabur dari kerumunan, meninggalkanku sendiri di tengah-tengah keramaian.

Sementara teman orang asing satu lagi, yang mengendarai mobil *Van*, sudah tiada. Tubuhnya gosong di dalam mobil *Van* putih. Sekarang keduanya sudah pergi.

Teman?

Ada banyak cara Allah 'menjaga' kita.
Salah-satunya lewat sahabat sejati yang saling
mengingatkan, saling membantu, saling menasihati.

Tere Liye

Tidak lama setelah keramaian mereda, aku masih terheran dan terus merenung, mencoba mencari jawaban atas apa yang sebenarnya terjadi di sini.

Tak tahu sampai kapan otakku akan terus bekerja tanpa henti. Anak-anak sebayaku yang telah membantu, mereka berdiri di sekitarku setelah menghentikan orang asing yang mencoba membawaku entah ke mana. Mereka mendekatiku dengan perasaan khawatir.

"Kamu tidak apa-apa, kan?" tanya seorang gadis dengan kacamata. Suaranya penuh perhatian sambil mengelus-elus kepalaku. Kepalaku terasa pusing. Aku tidak mampu menjawab. Sementara itu, yang lainnya mulai memeriksa kondisiku.

"Kakimu terluka," ucap seorang anak laki-laki seukuranku, yang tingginya hampir sama denganku. Ia menyentuh kakiku dengan hati-hati, tetapi rasa sakit membuatku merintih dan mencoba menghindarkan kakiku dari sentuhannya.

"Iya, maaf," ujarnya dengan nada penyesalan setelah mendengar rintihanku. Terlihat jelas ia merasa bersalah.

"Dia harus dibawa ke rumah Bude," perintah seorang gadis yang memakai kacamata. Nampaknya dia adalah yang memiliki posisi lebih kuat dalam kelompok ini.

Dua anak laki-laki sebayaku yang mendengar perintah itu mengangguk sebagai tanda pengertian. Sementara itu, dua anak perempuan lainnya mengarahkan langkahku menuju

rumah "Bude". Kepalaku semakin pusing dan akhirnya kesadaran pun perlahan-lahan memudar.

Perlahan-lahan mataku terbuka, silau oleh cahaya. Aku terbangun di dalam rumah sederhana, melihat sekeliling.

"Eh! Udah bangun!" seruan itu membuatku terkejut, tubuhku langsung bereaksi bangun ke posisi duduk.

Hening, aku melihat sekeliling, merek-

"Eh! Jangan ngagetin gitu!" perempuan sebayaku, menegur temannya yang membuatku terkejut.

"Kamu lagi diobati! Ini rumah bude," perempuan yang memakai kacamata, tangannya melebar, menunjuk sudut-sudut rumah.

Aku menatap sekeliling rumah. Ini rumah sederhana, lemari-lemari tua banyak sekali mengelilingi ruangan, lampu yang menggantung di langit-langit ruangan. Aku melihat ada anak-anak sebayaku yang tadi menolongku dari orang asing. Aku menatap wajah mereka satu persatu. Tiga perempuan mereka agak kurus, dan dua laki-laki satunya kurus tinggi, satunya lagi badannya kekar.

Aku berusaha meregangkan badan, kepalaku pusing sedikit, tidak seburuk sebelumnya. Aku terkejut melihat

wanita tua yang sedang menyentuh kakiku. Wanita tua itu seperti memijit kakiku yang terluka, itu terasa sedikit sakit.

“Kamu mengalami kecelakaan, Nak?” wanita tua itu bertanya, aku tidak menjawab.

“Kamu tenang aja ini Bude, dia baik, kok! Pandai mengobati luka orang-orang sini,” Perempuan sebayaku yang memakai kacamata, berusaha menenangkanku yang kesakitan dipijit oleh wanita tua yang baru dikenalnya.

Aku menatapnya, wajahnya sangat penenang. Aku tersenyum sedikit, yang lainnya sibuk melihat kakiku yang terluka.

“Namaku Alifia. Panggil aja Fia,” perempuan berkacamata itu menjulurkan tangan kanannya, aku menerimanya, menerima tangan yang lembut itu. Tidak lama aku memperkenalkan diri.

“Namaku Atiq. Panggilannya Atiq juga,” aku tersenyum sedikit. Entah kenapa aku melupakan semua masalah yang menggantung di pikiranku, pertanyaan-pertanyaan yang mengerubungi kepalaku itu hilang sejenak.

Perempuan itu terseyum. Melepaskan jabatannya, tidak lama yang lainnya entah kenapa tiba-tiba ingin berkenalan juga denganku.

“Eh! Kalian cepet banget kenalannya. Atiq, ya?” perempuan satunya lagi berusaha menjabat tanganku. “Aku Hana, panggil aja Han,” perempuan itu tertawa sedikit, tidak lama aku menjabat tangannya.

Tiba-tiba jabatan tanganku direbut oleh teman satunya lagi, “Aku lagi! Atiq kenalin ya. Namaku Rifah, panggil aja aku Rifa cantik, hihihi,” perempuan itu tersenyum lebar, menjabat tanganku dengan erat, aku tersenyum. Mengangguk.

“Atiq kenalin ya. Namaku Zima, panggil aja Ma,” tangannya berurat. Aku menerima tangannya, tangan yang kokoh itu terasa hangat. Aku mengangguk.

“Atiq. Namaku Ufar, sebut aja Far,” dia kurus tinggi, membuatku sedikit canggung. Aku menerima tangannya. Tidak lama ikatan persahabatan itu akan dimulai.

Aku Harus Ke mana?

Berjalan bersama di jalan penuh rintangan lebih menyenangkan daripada berjalan sendiri di jalan yang mulus tanpa rintangan.

Matahari di luar sana bersinar, menyinari dunia yang indah ini. Semua orang segera melakukan aktivitas mereka masing-masing di bawah cahaya matahari yang bersinar syahdu.

Keadaanku sudah membaik, aku sudah bisa berdiri dan berjalan lebih nyaman. Teman-teman baruku ini, tidak pergi ke mana-mana, menemaniku selama aku diobati oleh Bude.

“Kamu punya keluarga, Atiq?” Alifia bertanya kepadaku, membantuku yang ingin berdiri dari kasur tipis.

Dengan hati-hati aku membangunkan badan, bingung. Apa yang harus kujawab, apakah ayah sudah tiba di rumah? Ayah dan ibu sudah berpisah, di rumah sangat sepi. Mungkin jika aku di sini untuk waktu yang cukup lama, akan memperbaiki diriku. Dunia luar sepertinya indah.

“Aku punya, tetapi mereka...” Aku terdiam di kalimat terakhir, tidak mampu melanjutkan ucapanku.

“Aku paham, Atiq. Keluargaku juga sudah berada di jalan yang jauh dariku,” Alifia perempuan berkacamata itu tersenyum lembut. Namun, aku bisa melihat bola matanya, di baliknya ada dinding tebal yang menahan segalanya.

Aku sudah berada di luar, bersama kelima teman baruku, Alifia, Hana, Rifah, Zima dan Ufar. Entah kenapa, hatiku terasa sangat damai dekat dengan mereka.

“Kamu mau ikut kami? Tetapi lebih baik kamu pulang Atiq? Kamu bisa ke kantor polisi, kami bisa antar,” Zima bertanya, kami sedang berjalan, di gang sempit.

“Emang kalian rumahnya di mana?” aku bertanya balik. Aku juga berpikir ke mana aku harus pergi? Haruskah aku pulang? Apakah ayah sudah di rumah? apa yang terjadi di rumah? Tidak ada siapa-siapa. Mungkin lebih baik aku bersama mereka? Ya, kenapa aku memikirkan hal yang sama terus-menerus.

Pertanyaanku, membuat mereka berlima terdiam dan langkah kaki mereka berhenti. Aku menoleh, menatap mereka semua.

“Rumah kami adalah dunia,” Alifia menjawab pertanyaanku, membuatku berpikir.

“Kami tinggal di mana aja Atiq. Orang-orang sini baik semua. Terkadang kami berlima menginap di rumah mereka, secara bergantian. Tapi, terkadang kami tidak merasa nyaman terhadap pemilik rumah. Jadi, terkadang kami tinggal di pinggir jalan,” Zima menjelaskan, wajahnya tetap tersenyum bahagia, penjelasan itu membuatku termenung.

Selama ini aku mengira bahwa dunia selalu dipenuhi oleh keindahan yang sangat indah, sehingga tidak ada yang melihat sisi gelap dunia. Hanya melihat sisi indahnyanya dunia. Padahal, keindahan tidak selamanya sempurna.

Aku meminta maaf kepada kelima teman baruku. Namun, mereka tersenyum menyentuh bahu.

“Kenapa minta maaf, Atiq? Kami berlima sudah terbiasa seperti ini, kami sudah bersyukur,” Alifia menjawab, senyumannya terus terlihat ketika berbicara. Wajahnya imut.

“Jadi kamu mau ikut kami? Tapi kamu harus ingat, kalau mau pulang, kami bisa antarkan kamu ke kantor polisi, siapa tau mereka bisa membantumu,” Rifah bertanya. Aku berpikir, mereka berlima menungguku.

Hening. Di depan sana, di mana gang kecil berakhir, terlihat jalanan besar dan gedung-gedung mengelilinginya. Terdengar suara kendaraan dan keramaian pejalan kaki.

Aku mengangguk sebagai jawaban. Toh, aku tidak tahu harus ke mana, mungkin ini adalah jalan keluarnya, di mana aku bisa melihat kedamaian. Melalui pertemanan ini.

Mereka sontak berteriak bergembira. Semuanya memelukku membuatku sesak.

“Geng kita bertambah, nih! *Let’s Go!*” Zima berteriak paling kencang, bergembira, menarik tanganku. Keluar dari gang kecil. Diikuti oleh tawa-tawa kecil dari yang lainnya.

Mereka Luar Biasa

Setiap kita tak mampu lepas dari kesalahan.
Sengaja atau tidak, sebab kita bukan manusia yang
sempurna dari perkara itu.

“Kita mau ke mana?” kami berlari di pinggir jalan, di mana suara klakson mobil memekakkan telinga, jalanan sedang macet.

Hujan gerimis turun dengan lembut, memberi nuansa syahdu pada langit kota. Aku merasa kebingungan, di tempat mana aku berada? Yang pasti, aku berada bersama orang-orang yang mungkin akan membawa perubahan baik dalam hidupku. Tapi bagaimana dengan kehidupanku sebelumnya? Di mana aku tinggal bersama ayah dan ibu, dan masih bersekolah. Besok seharusnya aku harus pergi sekolah. Tapi, siapa yang peduli? Bagaimana dengan ayahku? Sudahkah dia pulang? Aku tidak yakin. Aku akan pulang nanti, tapi 'nanti' itu belum tiba.

“Liat aja nanti,” ujar Zima sambil menolak untuk memberi jawaban lebih jauh. Dengan langkah ragu, aku mengikuti mereka.

Beberapa orang di sekitar ruko-ruko dan pejalan kaki memberi sapaan ramah saat kami berjalan melewati mereka. Sambil menggaruk kepala, aku tak bisa tidak memperhatikan betapa ramahnya orang-orang di sini. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk melanjutkan langkah, dan mereka masuk ke dalam sebuah gedung yang pembangunannya tampaknya telah terhenti. Gedung itu terlihat usang dan tidak layak huni. Di sampingnya, menjulang sebuah gedung megah yang mengelilingi struktur tua yang tak terawat tersebut.



Aku merasa ragu untuk melangkah masuk ke dalam gedung tua yang aneh dan mengerikan jika dilihat dari luar. Alifia melihat keraguan di wajahku, dan ia menarik tangan kananku dengan tegas, mengajakku untuk segera masuk. Gedung ini seakan ditinggalkan begitu saja, hanya tersisa fondasi dan kerangkanya. Dindingnya tidak lagi dilapisi cat, hanya terlihat beton dengan warna abu yang kusam. Kami menaiki tangga yang akan membawa kami ke lantai paling atas. Mereka mulai semangat, menaiki tangga lebih cepat. Aku berusaha mengejar mereka dengan hati-hati, banyak pecahan beling dan bebatuan di lantai tangga ini.

Dengan hati-hati, kami mulai menaiki tangga yang membawa kami ke lantai paling atas. Teman-temanku terlihat semangat dan mereka menaiki tangga dengan cepat. Aku berusaha mengikuti mereka dengan penuh kewaspadaan, karena lantai tangga ini penuh dengan pecahan kaca dan bebatuan yang berserakan.

Ketika kami akhirnya tiba di lantai paling atas, suasana berubah begitu mendadak. Angin bertiup dengan kencang, dan aku memandang sekelilingku. Rasanya seperti kami berada di lapangan terbuka di atas langit. Namun, ada yang aneh dengan tembok di dekatnya. Sepertinya tembok tersebut tidak memiliki kelanjutan. Tetapi justru tembok itu menjadi tempat penyimpanan barang-barang mereka.

"Bukannya kalian tadi bilang..." pikiranku melayang, sambil menatap sekeliling. Langit tampak begitu indah dari ketinggian ini, dan gedung-gedung yang menjulang, baik yang dekat maupun yang jauh, terlihat sangat luar biasa.

"Ini bukan tempat tinggal, melainkan markas kami. Jika kamu berniat untuk tidur di sini, Atiq, sebaiknya kamu berpikir ulang. Malam hari angin di sini sangatlah berbahaya bagi kesehatan," jelas Ufar sambil mendekati barang-barangnya, tampaknya itu adalah tas.

Ini seakan sisa dari sebuah ruangan. Tembok di sini cukup tinggi, dan sepotong kain terpasang di atasnya, mungkin untuk melindungi barang-barang dari hujan. Ada beragam barang yang tersusun, termasuk dua kantong plastik berisi sampah dan banyak tas sekolah. Tak jauh dari situ, terlihat banyak tisu yang masih terbungkus plastik dan terlihat baru.

"Apa kalian semua bekerja? Dan apa guna semua barang ini?" tanyaku sambil duduk di salah satu kursi kayu yang sudah usang.

"Sepertinya harus dijelaskan. Ya, kami bekerja, masing-masing dari kami memiliki peran tersendiri. Ada yang

mengumpulkan sampah plastik, ada yang berjualan tisu di lampu merah, dan, sayangnya, ada juga yang terlibat dalam pencurian,” jelas Alifia sambil mengambil bungkus tisu di hadapannya.

“Mencuri?” ucapku terkejut, kesalahan terjadi pada akhir kalimat sebelumnya.

Di ujung sana Zima, mengangguk sambil memungungi ransel bagus, itu sepertinya bukan miliknya. Pikirku, nyatanya benar saja, itu hasil curian. Zima mendekatiku.

“Yang mencuri hanya aku yang bisa, atau yang berani lebih tepatnya. Tenang aja Atiq, aku bukan mengambil hak orang, tetapi memperjuangkan hak yang lain yang belum tersebar merata ke sesama saudara,” Zima menjelaskan lalu melangkah jauh.

“Aku harus bekerja. Sore nanti aku di sini!” Zima berseru, membuat yang lainnya menjawab ‘iya’. Tidak lama aku melihat Zima menutup wajahnya menggunakan kain penutup wajah. Tidak lama sosoknya hilang. Menuruni bangunan.

Aku berpikir, mereka luar biasa. Aku tak pernah tahu sebelumnya bahwa mereka harus bekerja seperti ini. Benar saja, mereka adalah anak-anak jalanan. Tujuan mereka bukanlah masa depan, melainkan mencari uang. Mereka tidak terlalu memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan, yang penting bagi mereka adalah mendapatkan uang untuk bertahan. Namun, mendapatkan uang tidak pernah mudah

bagi mereka yang masih di bawah umur. Aku memikirkan dalam hati, terkesima oleh realitas yang dihadapi mereka.

“Atiq? Kenapa melamun?” lamunanku pecah, menatap Alifia dan Hana di hadapanku, membawa bungkus tisu.

“Kau mau membantu kami? Atau boleh berdiam diri di bangunan ini, tenang saja bangunan ini aman. Ingat kamu bisa pulang ke rumah kapan saja. Tetapi, jangan lupa pamit dulu,” Alifia dan Hana sudah melangkah lebih dulu menuju tangga.

“Aku, di sini dulu,” kataku. Mereka berdua mengangguk, mereka, Alifia dan Hana, sudah menuruni tangga dan sosoknya hilang.

Aku memandang sekeliling, dan yang ada hanya aku, Ufar, dan Rifah. Aku berdiri dari kursi kayu tempatku duduk dan melangkah menjauh dari tembok. Lihatlah ini. Aku berada di ujung gedung, dengan pemandangan mobil dan motor yang berlalu-lalang di bawah. Aku bisa melihat aktivitas orang-orang dari atas gedung ini. Matahari terhalang awan, membuat hari tidak terlalu panas. Ini adalah gedung tanpa atap.

“Apakah kau baik-baik saja, Atiq?” tanya Ufar di sampingku, juga menatap kehidupan kota ini.

Aku menoleh menatap wajah Ufar, dia melangkah kakinya persis di ujung bangunan yang tingginya mungkin dua belas lantai atau lebih? Duduk dengan kaki yang

bergelantungan di bawah. Aku menelan ludah, melangkah mendekatinya.

“Ini kota apa?” tanyaku saat aku duduk di sisinya, merasa sedikit ragu. Pemandangan di bawah membuatku terkesima.

“Tanjung Priok, daerah pelabuhan. Jika kau melihat lebih jauh, kamu akan melihat pelabuhan dengan tumpukan kontainer yang setinggi gedung ini, mungkin,” jawab Ufar, matanya memandangi ke kejauhan.

Aku mengangguk, menyadari bahwa aku berada di pinggiran kota, jauh dari rumahku. Aku bisa melihat Pelabuhan Tanjung Priok dari tempat ini, dengan alat berat yang sedang memindahkan kontainer.

Kota ini terlihat cukup kumuh. Aku melihat banyak orang di bawah, membuang sampah sembarangan. Aku merasa bingung tentang apa yang harus kulakukan di sini. Keheningan pun menyelimuti pendengaran sejenak.

“Apakah kau lapar Atiq? Kau belum makan dari tadi pagi bukan?” Rifah bertanya, ikut duduk di sampingku.

Benar saja, peristiwa pagi tadi membuat rasa laparku hilang entah ke mana. Perutku mulai bergemuruh dan aku mengangguk. Rifah tersenyum dan memberikan sepotong roti berisi keju. Aku menerimanya dengan senang hati.

“Kalau kamu ingin makan nasi, kita harus menunggu,” kata Rifah sambil tersenyum, matanya memandangi jalanan di bawah. Rambutnya ditiup angin, menciptakan pemandangan yang indah.

Aku dengan cepat melahap roti tersebut, dan aku teringat. Sebelum aku diculik dan berakhir di sini, aku sedang dalam perjalanan ke warung Ibu Mirwah dan membawa sedikit uang. Aku merogoh saku celana benar saja ada selembar uang lima puluh ribu rupiah, membuatku berpikir apakah uang tersebut cukup untuk membeli makanan untuk kita berlima. Mungkin nasi padang? Hari ini tampaknya cukup panas.

“Dari mana asalmu, Atiq? Dan apa yang sebenarnya terjadi? Apakah engkau diculik? Mengapa engkau tidak pulang?” tanya Rifah.

“Rumahku cukup jauh, dan keluargaku sedang mengalami masalah. Aku berterima kasih padamu semua karena telah menyelamatkanku dari seorang pria yang tidak dikenali dan membawaku ke sini,” jawabku tapi terbersit keraguan. “*Atau mungkin bukan?*” aku berpikir dalam hati.

“Tidak usah terima kasih. Penculikan sering terjadi di sini, banyak yang menculik anak-anak seperti kita. Kamu harus hati-hati,” Ufar menjelaskan. Aku mengangguk, itu fakta di dalam dunia yang kejam ini, kejahatan itu hal biasa.

“Kalian berdua? Apa yang membawa kalian kepada kehidupan yang keras ini?” pertanyaanku membuat Ufar dan Rifah terdiam.

“Ceritanya panjang sekali Atiq, mungkin bisa diisi dengan satu buku,” Rifah lebih dulu menjawab.

“Kalau aku sih pendek, tetapi mungkin kamu akan tertampar oleh ceritaku,” Ufar berbicara. Membuatku bingung.

“Tertampar?” aku bertanya.

Ufar menoleh menatapku. “Ya, tertampar, kau akan mengerti bahwa kehidupan di dunia ini tak selamanya indah untuk di pandang ke dua mata.”

Aku menelan ludah, menatap wajah Ufar, tubuhnya kurus, tetapi wajahnya terlihat menyimpan banyak hal yang ia rindukan, “Apakah kau mau menceritakannya?” aku bertanya.

Ufar menelan ludah. Mengangguk. Rifah di sampingku ikut penasaran, karena mereka berlima sebelumnya tidak pernah menceritakan masa lalu mereka masing-masing.

Dunia Tidak Seindah Itu

Terkadang yang kelihatan bahagia itu *gak* bahagia,
yang kelihatan *gak* bahagia itu justru bahagia.

Ufar menatap bangunan di depannya dengan pandangan kosong, lalu kata-kata mulai mengalir dari mulutnya, membentuk cerita yang sarat dengan makna.

"Aku ingin pulang. Tapi orangtuaku tidak mengizinkan. Aku diusir dari rumah, dan itu semua salahku. Ceritanya panjang. Aku tahu mereka tidak akan menyetujui aku hidup di jalanan. Karena itu, aku berusaha untuk tidak melakukan hal-hal buruk seperti mencuri atau pekerjaan lain yang jelek. Aku tidak ingin hidupku hancur hanya karena hubunganku dengan orangtuaku rusak. Bagaimanapun juga, aku tidak ingin membiarkan kebencian menghancurkan diriku hanya karena kebencian orang lain terhadapku. Meski mereka membenci kita, kita tidak boleh membalasnya dengan kebencian."

Hening sejenak.

"Kamu sudah berapa lama terpisah dari orangtuamu?" tanyaku, dan pertanyaan itu sepertinya menyakitinya. Dia menangis diam-diam, dan aku bisa merasakannya. Matanya berkaca-kaca.

"Aku pengen pulang," Ufar berkata dengan suara lembut, sambil menundukkan kepalanya. Hening. Aku menyentuh bahunya, Rifah bergeser ke samping Ufar. Kami berdua meletakkan tangan di bahunya, merangkulnya. Ufar mencoba menahan air matanya. Ceritanya masih belum selesai.

"Dulu aku memiliki seorang abang. Aku sangat menyayangi abangku. Namun, suatu hari, dia mengalami kecelakaan motor. Otaknya terluka dan dia mengalami

gangguan mental menjadi tidak berakal. Orangtuaku bahkan tidak mau menerimanya lagi. Padahal, aku masih mencintainya. Suatu hari, ayahku meninggalkan abangku di jalanan, dan sejak itu, aku tidak pernah melihat abangku lagi. Dia hilang begitu saja. Sampai saat ini, aku terus mencarinya, tapi tidak berhasil menemukannya. Pernah suatu kali aku bermimpi. Di dalam mimpiku, bertemu dengan abangku. Dia hanya berkata, 'Jangan nakal ya.' Aku terbangun dan menangis. Bagaimanapun juga, dia tetap manusia. Seharusnya kita saling menghormati satu sama lain."

Ufar tidak bisa menahan air matanya. Dia menangis, dan aku serta Rifah hanya terdiam. Aku merasa bersalah karena tidak tahu betapa beratnya masa lalunya.

Aku merangkul tubuh Ufar, dan Rifah juga ikut merangkulnya. Pada malam itu, di tengah tangisan Ufar yang dipicu oleh mimpinya, dia bertemu dengan sahabatnya yang akan terus menemaninya.

Tidak lama setelah Ufar bercerita Alifia dan Hana datang, bertanya-tanya, apa yang terjadi? Kenapa Ufar menangis.

Rifah menjelaskan kepada mereka berdua membuat Alifia dan Hana terdiam. Memeluk Ufar Bersama-sama. Hening. Tidak lama Alifia menarikku, menjauh dari Ufar.

“Apakah kau bisa membantuku?” Alifia bertanya kepadaku, aku mengangguk.

Alifia menjauh dariku membisikan sesuatu ke Hana. Tidak lama Alifia mendekatiku lagi, dan menarik tanganku. Menuruni bangunan. Keluar dari bangunan, kami berdua membelah Trotoar.

“Apa yang kau mau?” Aku bertanya saat tanganku masih ditarik olehnya, Alifia tidak menjawab. Terus berlari menarik tanganku.

Kami tiba di depan rumah makan padang. Alifia menyuruhku untuk menunggu. Aku menurut menunggu di depan rumah makan, sementara dia menghilang memasuki rumah makan. Aku menunggu. Menatap keramaian di depan rumah makan, jalanan macet akibat lampu merah, yang lama sekali menunjukkan lampu hijau. Namun, itu menjadi kebahagiaan bagi anak-anak jalanan, yang mengamen dan menjual sesuatu di lampu merah. Aku menelan ludah. Apakah Alifia dan Hana melakukan hal yang sama? Harusnya.

“Ayo!” tiba-tiba Alifia menarik tanganku, membuatku terkejut, karena pandanganku sedang memerhatikan jalanan. Aku mengeluh. Namun, itu menjadi tawaan baginya.

Entah ke mana aku dan Alifia pergi, rasanya sangat jauh dari bangunan, tidak lama aku mencium beragam aroma, benar saja di depanku. Sebuah pasar cukup besar, dan ramai sekali oleh orang-orang. Aku terheran apa yang kita lakukan di sini? Alifia terus menarikku, memasuki pasar lebih dalam.

“Atiq, kamu perhatikan sekitar. Cari Zima, kalau melihatnya langsung panggil namanya.” Alifia menjelaskan, tubuhnya membalik menghadap arah sebaliknya dariku.

Aku langsung paham, mulai mencari Zima, aku berusaha mengingat postur tubuhnya. Melihat sekeliling pasar. Pasar ini sangat ramai, sangat sulit menemukannya. Namun, pada akhirnya aku melihatnya, melihat kejanggalan.

Aku menyenggol lengan Alifia di belakangku. Alifia tidak merespon, “Oi, Fia lihat, tuh!” aku memanggilnya, Alifia menoleh, aku menunjuk ke depan.

Di mana terlihat Zima sedang mengikuti pria, di mana pria itu terlihat mengantongi sebuah dompet, terlihat saku celana belakangnya, dompet berwarna coklat tua, dan yang membuat menarik, dompet itu tebal berisi uang.

Aku dan Alifia memerhatikan dari kejauhan. Entah kenapa Zima tidak mengambilnya, padahal kesempatannya besar, dan mudah sekali mengambilnya. Zima hanya menatap pria yang terus melangkah menyusuri pasar. Namun tanpa kusadari, ada orang lain yang ingin mengambil dompet pria, orang itu dengan mudahnya mengambil dompet pria tersebut, pria itu tidak menyadari bahwa dompetnya telah hilang.

Orang yang mengambil dompet pria, menaruh dompetnya di kantong jaketnya. Tidak lama, entah dari mana, Zima menabrak orang tersebut, orang itu terkejut. Zima meminta maaf karena tidak sengaja menabraknya. Namun, itulah rencananya, Zima yang sudah berbakat, dengan tangan yang lincah dan cepat, mengambil dompet pria dari orang yang mencurinya, Zima mencuri dari pencuri!

Aku menelan ludah, Alifia menarik tanganku, memanggil Zima. Zima menoleh dan mendekati kami berdua.

“Ada apa?” Zima bertanya. Melihat aku dan Alifia dengan wajah yang bertanya-tanya, di perjalanan keluar pasar, Alifia menceritakan segalanya, apa yang terjadi pada Ufar dan apa yang akan direncanakannya.

Ternyata hari ini, adalah hari ulang tahunnya Ufar, dan Alifia merencanakan merayakannya, dengan makan Nasi Padang di rumah makan Padang, aku tersenyum, terharu. Sungguh mereka sahabat yang terbaik.

Rumah Makan Padang

Kebahagiaan itu sebenarnya mudah saja kita rasakan.
Semua itu hanya tergantung padamu: mau
'menerima' atau 'tidak'.

Kami berenam duduk di sekitar meja panjang yang dihiasi berbagai hidangan lezat. Piring-piring teratur disusun di atas meja, penuh dengan makanan yang menggugah selera. Ufar yang sebelumnya tampak sedih sekarang terlihat sangat bahagia. Tidak lama berselang, seruan bahagia terdengar dari Alifia, Hana, dan Rifah secara serempak, menyebutkan bahwa Ufar sudah berusia empat belas tahun.

"Ufar selamat, kamu sudah empat belas tahun!" serentak Alifia, Hana, dan Rifah berseru dengan riang, membuat Ufar merasa malu dan tersipu.

"Makasih banyak, Alifia, Hana, Rifah, Zima, dan juga sahabat baru kita, Atiq," ucap Ufar dengan suara terharu, matanya bahkan berkaca-kaca oleh kebahagiaan.

Aku tersenyum sama halnya dengan yang lain, aku menatap Alifia, Alifia membalas menatapku. Tersenyum, dalam hatinya, *'Keren, kan!'* aku mengangguk.

"Udah sekarang kita penuhin perut kita! Kalo ada yang mau nambah-nambah aja!" Alifia berteriak senang, membuat yang lain langsung mengambil lauk kesukaan mereka. Piring-piring langsung bersih.

Aku mengambil rendang sama seperti yang lainnya, Rendang langsung habis, orang-orang yang sedang makan di rumah makan memerhatikan kami, beberapa dari mereka tersenyum melihat kami, beberapa juga mengambil video, mereka tidak terganggu.

Terlihat wajah Ufar yang bahagia, dan lihatlah piringnya, yang penuh berisi nasi dan lauk, sama halnya

dengan yang lain, mereka mengambil kesempatan ini, karena jarang sekali mereka makan di rumah makan.

Hari ini aku mengerti makna pertemanan, aku mengerti bahwa pertemanan akan membawamu ke dunia yang penuh akan keindahan, di mana semuanya baik kepadamu, di mana semuanya menyayangimu, dunia seperti ini sangat diincar oleh banyak orang, dunia seperti ini membuat banyak iri orang, dunia di mana ikatan persahabatan sangat kuat.

Entah kenapa aku sekarang berada dalam lingkaran pertemanan ini, aku melupakan segala masalah, segala kenangan dan segala kebingungan di belakangku. Semoga aku menemukan jalan keluarnya.

Berawal dari Kesalahan

Memang menyakitkan, saat kita baik kepada orang lain, eh, orang itu malah jahat kepada kita di belakang. Tapi *bodo amat*, tetaplah berbuat baik!

Matahari berada di kaki langit, sebentar lagi bulan akan menyambut malam dan matahari akan pergi tidak akan mampu melihat bulan yang bersinar di malam hari.

Di sela-sela rumah-rumah yang tersusun tidak beraturan, aroma tidak enak tercium di mana-mana akibat sampah, rumah-rumah kecil, dengan penduduk yang ramai. Terdapat rumah yang cukup besar, di tengah-tengah rumah-rumah kecil.

Seseorang tengah berjalan perlahan menuju rumah besar tersebut. Sosok itu tampak kesakitan, karena berjalan dengan kaki yang berdarah. Celananya basah oleh darah, membuat bau amis tercium pekat. Sosok itu sudah berada persis di depan gerbang rumah besar tersebut.

Terlihat dua orang dengan badan yang cukup besar, melangkah mendekati gerbang, membukanya dari dalam. Sosok itu tersenyum sedikit, itu senyuman paksa. Dua orang dengan badan besar saling tatap, lalu menggelengkan kepala. Menarik sosok itu ke dalam rumah.

Di dalam rumah besar, di salah satu ruangan rumah, yang cukup mengerikan, di mana ruangan itu kosong, hanya ada kursi kayu di tengah-tengah ruangan, dan lampu gantung persis di atasnya.

Kursi kayu itu, sedang diduduki oleh sosok yang tadi memasuki rumah dengan kaki yang berdarah. Wajahnya tampak panik, badannya diikat. Kedua tangannya diikat, membuatnya tak dapat bergerak.

Suara derit pintu terbuka. Terlihat seseorang memasuki ruangan, menggunakan jas putih rapi, penampilannya sangat rapi. Sangat mencolok dari yang lainnya, diiringi oleh dua orang berbadan besar, sosok yang duduk di kursi kayu, wajahnya panik.

“Di mana bocah Itu!” orang yang menggunakan jas putih rapi, berseru keras, persis di hadapan wajah sosok yang duduk di kursi kayu yang mengikat tubuhnya.

Sosok itu ketakutan, bibirnya gemetar ingin mengucapkan sesuatu, “di-i-ia ka-bu-r bos.” Sosok itu amat ketakutan, menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Ruangan itu hening sejenak. Samar-samar terdengar suara minta tolong, dari suatu ruangan dari dalam rumah tersebut.

Buk!

Suara teriakan yang menyakitkan keluar dari mulut sosok yang duduk di kursi kayu. Yang benar saja. Salah satu orang berbadan besar menendang keras kaki sosok tersebut. kaki itu sedang terluka. Tendangan itu membuat tulangnya hancur. Kursi itu terjatuh, Bersama sosok itu, tubuhnya terkapar menempel di ubin.

“Kalian cepat cari Bocah itu! tangkap semuanya yang menolong Bocah itu cepat!” orang yang menggunakan jas

putih rapi, berseru memberi perintah kepada dua orang berbadan besar. membuat keduanya meninggalkan ruangan.

Pada malam itu sebuah mobil *Van*, keluar dari gerbang rumah besar tersebut, untuk mencari Atiq dan teman-temannya. Cerita ini baru saja dimulai.

Sahabat?

Ada apa?
Menangislah sekadarnya!
Jangan terlalu lama,
karena semua itu hanya mimpi.

Matahari sudah terlihat di upuk timur, siap menyapa dunia yang penuh akan kegelapan, bersiap untuk meneranginya oleh kebahagiaan.

Aku terbangun oleh teriakan Alifia, yang menyuruh semuanya yang masih tertidur untuk bangun. Malam ini aku dan mereka tidur di rumah bude. Bude sedang baik hati, menerima kami tidur di rumahnya.

Kami terbangun, oleh Alifia yang tengah berada di pintu keluar, terlihat Rifah dan Hana di sampingnya, aku, Ufar dan Zima, membangunkan badan. Mengusap-usap mata.

“Hey, Ayo! Cepat kita harus bekerja,” Alifia dan yang lainnya keluar dari rumah Bude. Aku mengikuti mereka di belakang.

“Apakah kita tidak berterimakasih pada Bude?” Zima bertanya. Berjalan di gang kecil.

“Tenang aja, aku udah bilang kok.” Alifia menjawab. “tadi pagi-pagi buta, Bude pergi kepasar, jadi sekarang Bude lagi gak di rumah,” Alifia menjelaskan. Membuat Zima terdiam.

Aku mengikuti mereka, sepertinya kita akan pergi ke bangunan yang disebut markas mereka, untuk mengambil perlengkapan. Tetapi tidak, sebelum ke bangunan itu, kita mampir ke gerobak yang menjual bubur ayam. Yang membuatku bingung, kali ini mereka membayar masing-masing.

“Mana uang kalian? Cepat,” Alifia bertanya, membuat yang lainnya mengeluarkan uang mereka masing-masing dari saku celana mereka.

“Alifia, kali ini biar aku yang bayar untuk semuanya. Aku mendapatkan uang lebih,” Zima menawarkan kepada Alivia, tawaran itu membuat yang lainnya tersenyum, memeluk Zima.

Aku terdiam, aku masih mempelajari pertemanan ini. aku menatap yang lainnya mereka baru saja melepaskan pelukan kepada Zima, terlihat Zima mengeluarkan dompet yang kemarin dia dapatkan dari pencuri dompet pria yang kehilangan. Terlihat selebar uang biru, Zima menatap yang lainnya, tersenyum. Membayarinya.

“Atiq? Kamu kenapa? Gak mau makan?” Zima bertanya kepadaku. Membuat lamunanku hancur, dan menatap yang lainnya yang sudah duduk di kursi plastik, “Ayo duduk.” Zima menawarkan duduk di sampingnya, ada kursi kosong. Aku menggaruk kepala, duduk di samping Zima.

Tidak lama kami menerima mangkok dari orang yang jualan, mangkok berisi bubur ayam. Pagi yang cerah, bubur ayam memanglah sarapan yang tepat. Kami langsung menyantap bubur ayam.

Selepas menghabiskan sarapan itu, kami pergi meninggalkan gerobak yang menjual bubur ayam, pergi menuju bangunan yang mereka sebut markas. Bangunan itu sepertinya terbengkalai, tetapi aku heran kenapa tidak ada yang mengaku memiliki tanahnya? Padahal itu tanah yang luas.

Kami berlomba-lomba menaiki tangga bangunan, menuju lantai paling atas. Sesampainya di atas. Zima paling pertama, wajar saja, dia sepertinya orang paling kuat disini. Entah kenapa mungkin dia punya masa lalu yang kelam.

Aku menarik napas Panjang, menikmati udara di pagi hari yang menyegarkan, terlihat matahari mulai mendaki di antara Gedung-gedung. Itu pemandangan yang indah.

Aku menatap mereka yang seperti mengambil peralatan masing-masing, sungguh kehidupan di luar sangatlah kejam, mereka tidak pernah belajar di ruangan yang nyaman, dengan kursi dan meja yang bagus. Tidak pernah merasakan nasehat dari orang yang lebih tua dari mereka.

“Atiq kamu mau ikut? Siapa tau kamu mau merasakan jadi kita hehe,” Alifia dan Hana mengajakku, aku ragu-ragu. Tetapi aku mengangguk pada akhirnya.

“Nih.” Hana menyerahkan sekotak tisu. Aku menerimanya. Alifia dan Hana melangkah mendahuluiku, aku mengikutinya dari belakang. Sekilas melihat Rifah dan Ufar membawa kantong putih yang masih kosong, aku menyadarinya mereka memulung.

Zima mencuri dari pencuri, Rifah dan Ufar memulung, Alifia dan Hana menjual tisu. Aku terdiam, Langkah kakiku terus mengikuti Alifia dan Hana yang menuruni tangga, mereka sedang mengobrol.

“Atiq, kamu punya keluarga? Maksudku keluarga yang harmonis?” entah kenapa Alifia bertanya di tengah-tengah, perjalanan. Membuatku bingung untuk menjawabnya.

“Fia, aku punya keluarga, semua orang di dunia ini punya keluarga, Panjang ceritanya kau ingin mengetahui ceritaku?” Aku bertanya kepadanya.

Alifia menggeleng, “hmm... Mungkin bukan saatnya, maaf aku tidak bermaksu-”

“Tidak apa-apa,” aku memotong perkataannya.

Hening sejenak, Alifia mengangguk, Hana di sebelahnya menyentuh bahunya, seperti berusaha menenangkannya, ada apa? Pikirku, kenapa Alifia seperti sedih. Entahlah.

Tidak lama, kami bertiga sampai di lampu merah, di mana kendaraan roda empat dan roda dua berhenti, menunggu lampu hijau. Kami berjualan tisu, menyebar, kesegala arah. Banyak anak-anak seperti kami yang jualan juga, tetapi ada juga yang mengamen, seperti bernyanyi. Tetapi, ada orang dewasa juga, mereka mengemis karena tubuh mereka tidak sempurna.

Selama berjualan, hanya laku sedikit. Terjual mungkin hanya dua bungkus, aku beristirahat di pinggir jalan duduk di salah satu tembok pendek untuk pembatas jalan, Alifia dan Hana menghampiriku.

“Kamu cape Atiq? Nih ada minuman,” Hana duduk di sebelahku menawarkan botol minum. Aku menerimanya, meneguk air putih.

“Alifia, Hana, kalian melakukan ini setiap hari?” aku bertanya kepada mereka berdua.

“Ialah! Kalo gak kita makan apa?” Alifia memukul bahu, mengambil botol minum di tanganku dan meminumnya.

“Kalian mau bekerja seperti ini? Kita umurnya masih belasan. Toh, kalian punya keluarga juga kan? Tidak berani kah kalian pulang? Maksudku aku sudah mendengar cerita Ufar, itu menyedihkan. Namun, kalau aku jadi dia, mungkin aku akan pulang, dan meminta maaf kepada orang tua atas kesalahannya. Tetapi aku tidak tahu kesalahan apa yang diperbuat Ufar sehingga orang tuanya mengusirnya.” Aku bertanya kepada Alifia dan Hana.

Pertanyaanku membuat mereka terdiam, saling tatap untuk waktu yang lama. Mereka seperti menyimpan rahasia kepadaku. Membuatku bertanya-tanya.

“Cerita masa lalu singkat.” Alifia menjawab pendek.

Aku terdiam, berpikir. “kau tahu Fia, aku tidak pernah percaya kata singkat. Karena sebenarnya hidup kita singkat, iya bukan? Tapi entah kenapa aku merasa hidup ini sangat Panjang sekali, jadi bolehkah kau menceritakannya?”

Alifia tampak berpikir, menatap Hana. Lalu mulai menceritakannya. Kata demi kata mulai disusun menjadi sebuah kalimat.

Alifia?

“Kalo sudah punya temen baru, jangan lupakan dirinya yang sudah pernah menjadi temanmu.”

Empat tahun yang lalu, terdapat sebuah keluarga yang sedang berada dalam ambang kehancuran, saat itu terlihat gadis kecil berusia delapan tahun, sedang berada di genggaman ibunya.

Dihadapan sang ibu, terlihat sang ayah sedang membanting sebuah kursi yang membuat kursi itu hancur, sang ibu menangis, gadis kecil itu takut amat takut. Ibunya mendorong gadis kecil menuju kamarnya. Sementara di luar kamar. Sang ayah dan sang ibu bertengkar.

Suara adu mulut terdengar, gadis kecil di dalam kamar terlihat menangis, menatap jendela, tidak lama terdengar suara pecahan piring. Sang gadis terdiam, hatinya berdetak lebih cepat. Hening sejenak.

Rumah itu tiba-tiba terasa kosong. Sang gadis kecil yang penasaran, keluar dari kamarnya dan lihatlah apa yang dilihat gadis kecil itu, gadis kecil itu adalah Alifia yang masih berumur delapan tahun.

Pada hari itu Alifia melihat ibunya terkapar di lantai rumahnya, dengan kepala yang berdarah, dan pecahan piring di mana-mana, Alifia berteriak. Menangis, dia menginjak pecahan piring, yang membuat kakinya terluka. Namun, dia tidak peduli, memeluk tubuh ibunya yang sudah tidak bernyawa, tidak lama Alifia mendengar suara mobil menyala. Alifia berteriak marah, sang ayah pergi meninggalkannya begitu saja dengan membunuh ibunya.

Alifia mengejar-ngejar mobil tersebut, sampai ke jalan raya. Namun, apalah dayanya, kakinya terluka, terjatuh di jalan, terdapat tetangga yang melihat kejadian tersebut, dan langsung melapor ke polisi dan ayah Alifia menjadi buronan.

Keesokan harinya, ibunya di makamkan, Alifia yang masih kecil, dan tidak memiliki keluarga manapun yang dia ketahui, Alifia hanya berdiam diri di hadapan kuburan ibunya. Menangis sepanjang hari. Tidak ada yang menunggunya, tidak ada yang peduli padanya, rumahnya menjadi tempat pemeriksaan oleh polisi, beberapa wartawan terlihat memenuhi rumah Alifia.

Selama sepanjang hari, menghabiskan waktu menangis di hadapan kuburan ibunya. Dia tersadar, dia harus kuat menghadapi ini.

Alifia kecil yang terlalu percaya diri, dia mengemas semua pakaiannya pergi dari rumah, di mana rumah itu membuat ingatan kelamnya terus menghantuinya. Dia memutuskan pergi untuk mencari ayahnya. Dia selalu ingat plat mobil ayahnya, dia memutuskan Pergi ke mana pun yang dia bisa untuk mencari mobil itu.

Tetapi dia masih kecil, tidak mengerti bahwa dunia ini terlalu besar untuknya. Dia tersesat, lapar. Tidak tahu harus pergi ke mana, hingga dia bertemu dengan dua orang yang menjadi temannya.

Mengulurkan tangan ketika Alifia tersesat, dua orang itu adalah Hana dan Rifah, saat itu Alifia belajar banyak hal, dan dia mulai mengerti jika dunia ini tak selamanya sesuai pikiran, di mana dia akan menemukan ayahnya dengan mudah.

Tetapi pikiran lainnya mengatakan, bahwa dia juga tidak tahu harus berbuat apa setelah bertemu dengan

ayahnya. Apakah akan marah? Itu pasti, apakah akan sedih? Itu pasti. Tetapi, apakah itu cukup membuatnya lega?

Hingga empat tahun lamanya hidup di jalanan, jumlah teman Alifia bertambah dua Zima dan Ufar, dan hari ini bertambah satu lagi, Atiq.

Sebelum Atiq menjadi teman mereka, saat hari itu, di mana Alifia dan teman-teman menghalangi jalan orang yang menculik Atiq, setelah Atiq pingsan tak sadarkan diri, Alifia dan Hana memutuskan dari mana asal Atiq dan orang itu.

Hingga sesampainya di pinggir jalan Tol, Alifia dan Hana mengerti, bahwa ada mobil *Van* putih yang mengalami kecelakaan dan itu adalah mobil *Van* yang pasti menculik Atiq.

Namun, saat Alifia dan Hana ingin meninggalkan tempat tersebut, Alifia melihat gumpalan asap hitam pekat, di atas. Membuatnya sangat penasaran, Alifia dan Hana memutuskan untuk mengintip.

Saat itu Alifia melihatnya, di sela-sela asap hitam yang menutupi penglihatan, akibat mobil-mobil yang terbakar, karena menabrak Truk yang menghalangi jalan, Alifia melihatnya. Dia melihat mobil yang dikenalnya.

Dan benar saja, plat mobilnya sama persis seperti di ingatannya empat tahun lalu. Alifia terdiam dan mengangis. Dia mengetahui jika ayahnya sudah tiada. Dia berlari meninggalkan Hana yang terheran.

Namun saat Alifia melihat Atiq, entah kenapa dia merasa tenang. Seperti ada sesuatu dalam diri Atiq yang membuat Alifia merasa tenang di dekatnya, ketika Atiq belum

sadarkan diri di rumah bude, Alifia berada di sampingnya.
Tangisannya sudah mereda, fakta itu Alifia terima.

Kenapa Semua Tersambung?

Dunia itu indah,
jika kita mampu melihat sisi yang berbeda.

Aku terdiam untuk waktu yang cukup lama, mendengar cerita Alifia. Membuatku berpikir, seperti ada sesuatu yang mengganjal dari cerita Alifia, seperti ada satu kata yang mengingatkanku akan suatu hal.

Dan benar saja, aku ingat. Aku ingat sekali, mobil yang selama ini dimiliki ayah, adalah mobil yang sama. Membuatku semakin tidak yakin akan ucapan Alifia tentang kemarin. Yang kualami adalah kecelakaan besar, ketika aku diculik dan di bawa ke kota ini, kemarin adalah kejadian di mana mobil ayah mengalami kecelakaan. ‘Tunggu dulu!’ Astaga! Otakku tidak bisa berhenti membisiki hatiku yang sedang berhadapan dengan labirin yang dipenuhi lika-liku buntu.

Apakah, apa yang dikatakan Alifia benar. Aku menatapnya, wajahnya tampak menungguku yang tadi bertanya tentang kisah hidupnya.

“Atiq? Ada apa?” bahunya di tepuk Alifia, membuatku tersadar. Namun, labirin di hatiku harus kuselesaikan.

Aku melangkah menjauh dari Alifia dengan perlahan. Apakah itu benar. Plat nomor mobil yang di sebutkan Alifia sama persis dengan Plat nomor mobil ayah. Apakah ini...

Alifia dan Hana yang terheran menatapku yang melangkah menjauh dari mereka secara perlahan. Mereka saling tatap. Tidak mengerti apa yang hendak aku lakukan.

“Atiq?”

“Kalian tunggu disini! Aku ingin pergi sebentar.”

Aku berlari menjauh dari Alifia dan Hana yang bertanya-tanya ke mana aku pergi. Aku terus berlari menjauh, aku harus menemukan informasi, di mana kantor Polisi? Di mana Itu? Aku berhenti sejenak, melihat sekeliling. Kota ini cukup besar di mana aku bisa menemukan kantor polisi. Selama aku berpikir di mana letak kantor polisi, seseorang memanggilku dari kejauhan. Membuat kepala aku menoleh.

Aku melihatnya, dua sosok yang kukenal. Ufar dan Rifah. Sepertinya mereka berdua hendak beristirahat pergi kebangunan. Namun, melihat mereka berdua, aku menemukan idenya. Melihat mereka berdua yang mendekat, aku memutuskan berlari menghampiri mereka.

“Atiq? Kenapa kau Sendiri?” Ufar bertanya kepadaku.

Aku mengambil napas akibat berlari terlalu cepat. Aku menggeleng-geleng kepala. “Ufar kau tolong aku sebentar!” aku menarik tangan Ufar dengan cepat, menjauh dari Rifah yang terheran.

“Eh! Ada apa Atiq? Kau mau pulang?”

“Ufar beritahu aku di mana kantor polisi.” Aku bertanya sebaliknya kepada Ufar, menampar pertanyaannya.

Ufar terheran. Tetapi, tanpa banyak tanya. Dia menunjukkan jalanku, Ufar berpikir mungkin aku akan pergi pulang. Kami menyusuri jalanan di kota ini, nyatanya kantor polisi cukup jauh dari lampu merah, tempat Alifia dan Hana berjalan.

“Cepat sekali kau pulangnye! Baru juga sehari,” Ufar berbicara, ditengah-tengah bunyi klakson kendaraan yang terjebak macet.

Aku tidak menjawabnya, menyuruhnya agar berjalan lebih cepat. Waktu cukup lama memakan kami yang berjalan cepat untuk menggapai tujuan, kantor polisi akhirnya terlihat membuat hatiku semakin tidak sabar menaklukan labirin yang menyulitkan pikiranku.

Aku tidak peduli kepada Ufar, berlari secepat mungkin, meninggalkannya di pinggir jalan. menyebrangi jalanan, Ufar yang terkejut melihatku berlari sangat cepat, meneriakiku kesal. Namun, dia bingung, apakah harus ikut Atiq masuk ke dalam kantor polisi, Ufar menatap karung putih yang di bawanya, segera menyembunyikannya di pinggir jalan. Berlari ke kantor polisi hendak menyusul Atiq.

Di dalam kantor polisi, Atiq dengan tergesa-gesa menerobos siapapun yang menghalangi jalannya, hingga dia berada di sebuah ruangan untuk orang-orang yang kehilangan. Itu adalah ruangan tempat melapor atas kejadian yang membuat anggota keluarga, teman ataupun siapapun yang kita kenal. Hilang tidak ada kabar, jika ingin mencarinya. Kebanyakan orang-orang, melapor ke ruangan ini.

Antrian cukup Panjang untuk menanyakan suatu hal yang hendak Atiq tanyakan. Atiq tidak peduli, menorobos siapapun yang sedang mengantri untuk mencari informasi tentang mereka yang hilang.

“Hey apa yang dilakukan bocah Ini!” suara-suara keluhan dari orang-orang yang mengantri. Akibat Atiq yang menerobos antrian.

Sesampainya di barisan paling depan. Atiq berhadapan dengan orang berseragam layaknya polisi. Dia tentu polisi, namun penampilan polisi ini berbeda. Tidak ada yang menakutkan dari polisi satu ini, wajahnya bersahabat. Rambutnya rapi, polisi ini tidak membawa senjata yang di selipkan di celananya. Atiq menatap polisi itu, dengan harapan yang amat besar.

“Ada apa Nak? Kenapa kau menerobos Antrian! Lihatlah belakangmu banyak orang yang sedang mengalami hal yang sama denganmu, kau seharusnya bersabar.” Polisi itu menasehatiku yang berpikir untuk Menyusun kalimat.

“Pak! Bolehkah membantu saya! Saya cuman ingin bertanya! Apakah ada Nama ayahku di kecelakaan kemarin!” aku bertanya di hadapan polisi itu.

“Maksudmu kecelakaan di jalan Tol?”

Aku mengangguk, antrian di belakangku semakin panas, mereka yang tidak sabar ingin melapor tentang kehilangan mereka.

“Siapa nama ayahmu?” Polisi itu bertanya.

“Bantala Jabaril Athaillah.” Aku menjawab dengan semangat.

“Baiklah Nak! Kami akan membantumu, tolong tunggu sebentar di sana,” Polisi itu menunjuk sofa Panjang. Aku

menoleh menatapnya, menatap kebelakang, benar aku harus menunggu.

Aku melangkah perlahan, duduk di atas sofa yang cukup nyaman untuk umum. Aku menatap polisi yang tadi, terlihat dia cukup sibuk bolak-balik dari satu ruangan ke ruangan ini Kembali.

Di sampingku duduk seorang nenek, yang tampaknya sedang bersedih. Aku terdiam, menyadari bahwa ruangan ini di penuh oleh suara tangisan-tangisan dari orang-orang yang kehilangan. Kembali menatap nenek di sampingku, lihatlah matanya berair, wajahnya sembab, akibat air mata yang terus mengalir.

Namun tatapan mataku dibalas olehnya. Nenek itu menyadari jika aku memerhatikannya. Aku berusaha mengalihkan pandangan ke arah lain, berusaha nenek itu tidak menyadariku. Tetapi, yang kuterima adalah sentuhan bahu yang lembut.

“Nak, apakah kamu Tahu? Jika kehidupan ini selalu di penuh keindahan, tetapi, kehidupan ini juga memiliki sisi lain di mana keindahan tidak terlihat.” Nenek itu tersenyum sedikit air matanya tidak berhenti keluar dari matanya, aku berusaha membalas dengan senyuman.

Indah? Aku termenung, mengingat Kembali pesan ibu kepadaku, saat ibu pergi meninggalkanku. Ibu berpesan, *“Di dunia yang penuh dengan keindahan ini, kamu harus mengetahui kalau ada sisi buruknya, jaga dirimu Atiq. Ibu selalu menyayangimu.”* Ada apa dengan kata keindahan sebenarnya? Kenapa selalu di ucapkan oleh orang-orang.

Namun. Saat aku berpikir, tanpa kusadari nenek yang tadi duduk di sebelahku, sudah menghilang. Membuatku sedikit terkejut, ke mana nenek itu? sejak kapan dia pergi? Aku menatap seluruh ruangan, tidak ada nenek tersebut.

Langkah kaki kudengar mendekatiku yang terheran ke mana nenek itu pergi, aku menoleh menatapnya. Polisi yang sama, polisi itu duduk dia atas sofa di sampingku. Polisi itu membawa dua lembar kertas.

“Kamu Atiq? Benarkan,” polisi itu menatapku, secara bergantian dua lembar kertas dilihatnya.

Aku mengangguk, “Apakah benar pak?” menunggu jawaban, polisi itu terdiam. Lalu berkata.

“Mobil ayahmu, berada di tempat kejadian. Tetapi kami tidak bisa meyakinkan bahwa yang mengendarai mobil itu adalah ayahmu. Akibat semua jasad korban...” Tidak berani mengatakannya, Polisi itu memberikan selembarnya. Aku menerimanya, lalu pergi dari hadapanku, mengurus orang-orang yang kehilangan.

Belumku baca selembarnya itu, aku sudah menunduk. Apakah benar ayah di dalam mobil itu? Itu pasti, ayah pergi ke kantor yang berarti ayah sudah meninggal. Namun, kenapa ayah ke kantor lewat Jalan Tol yang mana kantor ayah dekat rumah. mengapa aya-

Tunggu dulu! Bukankah Alifia... tidak mungkin, aku melihat dua lembar kertas itu, melihat nama ayah. Itu adalah kartu keluarga, lebih tepatnya dua kartu keluarga. Matakupun tak bisa berkedip, ketika membaca nama-nama di ke dua kartu

keluarga. Apa-apaan ini, aku tidak mempercayainya, apakah ayah segila ini atau entah apa! Ayah sudah gila.

Tiba-tiba saja kesedihanku berubah menjadi kemarahan. Namun, aku tidak bisa memarahi ayah dan aku tidak tahu apakah ini semua benar. Aku harus membuktikan ini, aku harus bertemu Alifia! Sekarang juga.

“Atiq!” dari pintu keluar ruangan, seseorang memanggilku. Aku menoleh menatapnya, Ufar melambaikan tangan.

Aku berdiri, berlari ke arahnya. Ufar yang melihatku berlari ke arahnya, terheran. Ufar mengira bahwa Atiq akan pergi, pulang. Tetapi kenapa Atiq berlari ke arahnya. Namun, Atiq melewati Ufar yang terheran. Berhenti sejenak.

“Ufar! ayo kita pergi!”

Ufar yang masih bingung, tidak mengerti apa yang sebenarnya Atiq mau lakukan, tadi ke kantor polisi, sekarang keluar. apa yang sebenarnya Atiq lakukan disini? Tanya hati Ufar.

Polisi tadi menatap Atiq yang berlari keluar dari ruangan, menghela napas. Polisi itu mengerti jika ayah Atiq selingkuh, sungguh sedih sekali menatap anak itu.

“Nabhan!” seseorang berseru dari luar ruangan, di pintu keluar sosoknya terlihat berlari-lari.

“Aku disini Sandru! Ada apa?” polisi itu Bernama Nabhan, tugasnya menemukan orang-orang yang kehilangan.

Sandru, nama polisi satu lagi yang berseru memanggilnya, Sandru menatap Nabhan yang terheran, ruangan itu seketika senyap, orang-orang terkejut melihat Sandru.

Sandru melangkah mendekati Nabhan, “Tadi saat kau melapor ke pusat. Apakah itu benar? Ada anak kecil Bernama Atiq?” Polisi Bernama Nabhan mengangguk.

“Di mana anak itu! seseorang Mencarinya.”

“Atiq kau mau ke mana?” Ufar berusaha mengejar Atiq yang berlari.

Mereka melewati Trotoar yang sempit. Orang-orang mengeluh ketika Atiq menabrak mereka tidak sengaja, matahari bersinar, mengeluarkan hawa panas. Atiq terus berlari, tidak memedulikan Ufar yang terus bertanya.

Keringat segera membasuhi, perjalanan yang cukup jauh untuk mencapai lampu merah. Atiq terus berlari dan berlari, dia sudah tidak sabar. Air matanya meleleh Kembali, menetes di setiap Langkah kakinya yang cepat.

Semuanya Bisa Saja Pergi

Jangan bersedih!

Ini semua hanya bagian dari kisah hidupmu.

Bisa jadi esok adalah akhir dari kisahmu.

Bisa juga esok adalah awal dari kisahmu yang lain.

Alifia, Hana, masih menunggu di pinggir jalan, dekat dengan lampu merah, mereka berdua duduk di atas Trotoar menunggu Atiq yang pergi entah ke mana, tidak lama Rifah datang menghampiri mereka, membuat mereka berdua bertanya-tanya.

“Rifa? Di mana Ufar?” Alifia bertanya kepada Rifah yang ikut duduk di samping mereka berdua.

“Tadi kami berdua pengen beristirahat di markas, tetapi di tengah jalan kami berdua bertemu dengan Atiq yang sendirian, seperti mencari suatu tempat. Kami menghampirinya. Eh, dia malah datengin kami berdua, dan menarik tangan Ufar. mereka berdua sekarang pergi entah ke mana.” Rifah berusaha menjelaskan.

Alifia menggaruk kepala, ada apa sebenarnya dengan Atiq? Mau ke mana dia? Hana di samping Alifia, menggelengkan kepala.

“Ke mana mereka berdua?” Hana bertanya

Tidak ada jawaban yang di terima, selain suara klakson kendaraan yang tidak sabar untuk maju, karena lampu merah sudah berubah menjadi hijau.

“Cepat semua bekerja! Kita harus cari anak itu, dia belum jauh dari Markas!” Polisi Nabhan memimpin sebuah kelompok kecil, terdiri dari dua belas orang. Salah satunya Sandru.

Dua belas orang itu memasuki kendaraan mereka masing-masing tiga orang membawa tiga sepeda motor polisi dan sisanya membawa mobil polisi yang totalnya tiga buah mobil polisi.

Tiga sepeda motor polisi dan tiga mobil polisi, segera keluar dari kantor polisi. Suara sirine terdengar di sepanjang jalanan, ke enam kendaraan itu dengan teliti memeriksa setiap sudut jalanan.

“Target, anak memakai baju ungu, berambut keriting pendek, sedikit gemuk, umurnya di kira-kira dua belas tahun, dari pemantauan CCTV, anak itu mengarah ke selatan, segera temukan, saya Abyaz dari markas memberi perintah, kita berpisah.” Komunikasi itu berhenti.

Ke enam kendaraan itu segera berpisah. Kecuali yang membawa motor. Para polisi segera memeriksa setiap sudut kota untuk mencari seseorang yang sedang mengalami kehilangan, dan dia di cari oleh orang yang kehilangan.

Aku terus berlari, walaupun napasku sudah sesak dan tubuhku sudah Lelah. Aku tidak berhenti untuk berlari. Sementara itu di belakang Ufar sudah tertinggal jauh.

Pada akhirnya Atiq berhasil mencapai tujuannya, lampu merah itu sudah terlihat, dengan rasa yang tidak sabar, Atiq berseru di kejauhan. Tetapi teriakan itu belum terdengar

sampai ke telinga Alifia, Hana dan Rifah, yang sedang duduk menunggunya di Trotoar.

“Alifia” aku menangis, ini tidak mungkin. Alifia adalah adikku, ini tidak mungkin.

Isi kertas yang diberikan polisi tadi adalah kartu keluarga, ada dua kartu keluarga, keluargaku dan keluarga Alifia, kenapa ada keluarga Alifia? Karena dia adalah adikku. Ayahku adalah ayah Alifia. Tetapi ayah selingkuh, dan karena itulah kami berbeda, karena ibu aku dan Alifia berbeda.

“KAMU ADALAH ADIKKU!” aku berseru sangat kencang, terus berlari. Hingga suaraku terdengar.

Alifia menoleh, mendengar suara itu, berdiri dari duduknya. Alifia melihatnya, dari kejauhan terlihat Atiq yang berlari sangat cepat ke arahnya. Alifia yang terheran, berseru memanggil Atiq.

Namun tanpa disadari Atiq, selama terdapat sosok yang selama ini mengikuti gerak-gerik Atiq yang berlari dari kantor polisi hingga ke lampu merah. Sebuah mobil *Van* putih, memata-matai Atiq, mengikuti setiap Langkah Atiq.

Atiq yang sudah sangat dekat dengan Alifia, memeluk Alifia dengan sangat erat. Alifia terkejut tidak main, Atiq tidak ingin melepaskan pelukan itu, Hana dan Rifah menatap Atiq yang tiba-tiba memeluk Alifia terheran, saling tatap.

“Atiq kamu Kenapa?” Alifia yang merasa pengap, bertanya. Menatap kedua temannya di belakang yang tidak mengerti.

Air mata Atiq membasuhi baju Alifia, Alifia yang merasakannya. Berusaha mengerti, Atiq menangis. Alifia membalas pelukan tersebut, berharap itu menangkan Atiq.

Pelukan yang sebelumnya membuat pengap Alifia karena Atiq memeluknya sangat erat, perlahan-lahan terasa hangat dan nyaman. Seperti ada suatu kehangatan dalam tubuh Alifia yang membuat Atiq menjadi tenang.

“Atiq kamu Darimana? Kenapa Menangis?” Alifia sekali lagi bertanya, Atiq belum menjawab. Pelukan itu belum di lepas.

Para pejalan kaki yang melihat itu geleng-geleng kepala, melihat dua bocah sedang berpelukan di pinggir jalan yang sangat umum dan di penuhi oleh pejalan kaki.

Di seberang jalan, terlihat mobil *Van* putih sedang parkir di pinggir jalan, lebih tepatnya mobil *Van* itu berhenti untuk beberapa saat.

“Bos, kami mendapatkan lokasi bocah dan temannya itu,” di dalam mobil, orang yang berbadan paling besar, yang tengah melihat dengan tajam wajah Atiq dari kejauhan, melapor kepada pemimpinnya.

“Bawa mereka.” Suara serak terdengar dari gawai yang digunakan oleh orang berbadan paling besar di dalam mobil, serempak mereka keluar dari mobil. Mulai melakukan aksinya.

Di sisi lain para polisi yang mencari keberadaan Atiq, para polisi terus memeriksa setiap sudut kota. Butuh waktu yang cukup lama mereka keliling-keliling kota yang padat oleh kendaraan, walaupun mereka menyalakan sirine.

Namun, waktu yang lama itu akhirnya berlalu. Ketiga polisi yang mengendarai motor polisi melihat keberadaan Atiq di pinggir jalan dekat dengan lampu merah.

“Lapor! Disini Nuzul, Kami bertiga menemukannya, dekat lampu merah dekat sungai Mambu.” Salah satu dari polisi itu segera melapor.

Sembilan polisi lainnya termasuk Nabhan dan Sandru, menerima laporan dan segera menuju lokasi.

“Laporan di terima segera bicara pada anak Itu!”

Aku mulai melepaskan pelukanku, dan memberikan dua lembar kertas kepada Alifia, Alifia menerimanya. Dengan tanda tanya, aku mengusap air mataku, menatap Wajah Alifia, menatap kaca mata bulatnya yang menghalangi sedikit wajahnya.

Alifia mulai membaca dua lembar kertas yang diberikan oleh Atiq. Dan tidak lama kertas itu terlepas dari tangan Alifia, mata Alifia mulai berkaca-kaca. Di belakang Hana dan Rifah yang terheran, berusaha meraih kertas yang terbang.

“A-tiq, ka-kamu,” dengan terbata-bata Alifia berkata.

Aku mengangguk, “Kamu adalah Adikku, tetapi kita seumuran,” Aku tertawa sedikit air mataku menetes-netes. Alivia juga sama tertawa air mata mulai keluar dari matanya.

Dan Alifia memelukku, lebih erat dariku sebelumnya. Sungguh aneh rasanya bertemu dengan teman yang ternyata kakaknya.

“Aku kira selama ini aku sendirian, ternyata tidak.” Alifia menangis air matanya membasuhi baju Atiq.

“Kamu tidak sendirian, kamu punya banyak Sahabat disini.” Aku tersenyum, Alifia terus memelukku.

Hana dan Rifah tidak mengerti dua lembar kertas yang diberikan Atiq, karena mereka berdua tidak bisa membaca, tetapi mendengar Atiq bicara barusan membuat mereka ikut memeluk Atiq.

Namun kejadian yang indah itu harus ditimpa oleh badai yang besar. di mana keindahan itu tidak akan lama hilang, di timpa oleh kegelapan yang mengerikan.

Tanpa mereka berempat sadari, terdapat orang-orang jahat yang tengah mendekati mereka secara diam-diam. Yang membuat Atiq, Alifia, Hana dan Rifah tidak menyadari. Juga ketiga polisi yang tengah melihat Atiq dari kejauhan, ketiga polisi itu tidak tega melihat Atiq yang tengah berkumpul dengan temannya, ketiga polisi takut akan mengganggu moment Atiq, mereka bertiga memutuskan menunggu di sebuah warung tidak jauh dari Atiq dan lainnya sedang berpelukan.

Dan dari kejauhan juga terlihat. Ufar dan Zima berjalan cepat ke arah lampu merah, Ufar yang ketinggalan jauh larinya dari Atiq memutuskan istirahat, dan tidak sengaja bertemu dengan Zima. Maka Ufar menceritakan ke anehan Atiq hari ini, Zima belum terlalu mengerti memutuskan menyusul Atiq, Ufar yang mengeluh melihat Zima yang berlari mengejar Atiq, segera berlari Kembali.

Sekarang mereka berdua, Zima dan Ufar, malah terheran menatap teman-temannya berpelukan, Zima dan Ufar saling tatap untuk beberapa saat. Melangkah lebih cepat untuk mengetahui apa yang terjadi.

Para penjahat itu pun beraksi, dengan cepat mereka menutup kepala Atiq, Alifia, Hana dan Rifah yang sedang berpelukan. Dengan karung, mereka tidak sempat berteriak, karena panik mereka menghirup udara dalam karung yang sudah di racuni, Atiq, Alifia, Hana dan Rifah segera tak sadarkan diri, kejadian itu sangat cepat terjadi. Para penjahat itu memakai penutup wajah dan membawa senjata tajam. membuat orang-orang pejalan kaki lari ketakutan. Atiq dan yang lainnya segera di masukkan ke dalam *Van* putih, pintu belakang mobil segera bergeser. Terbuka, dan Atiq dan yang lainnya sudah berada di dalamnya.

Ketiga polisi yang tidak menyangka akan hal itu terjadi, langsung mengeluarkan pistol. Senjata andalan mereka, ketiga polisi itu berseru, memberi peringatan.

Dor!

Suara tembakan terdengar, para penjahat yang masih berada di luar mobil *Van* langsung masuk kedalam mobil *Van*,

mendengar suara tembakan, sopir mobil *Van* putih langsung menancap gas, tidak peduli bahwa lampu merah sedang menyala, para pengendara tengah berhenti. Namun ada celah sedikit. mobil *Van* itu menerobosnya, membuat lecet mobil lain.

“Astaga! UFAR!” Zima melihat itu, kejadian itu sangat cepat. Ufar juga melihatnya.

“TIDAK! RIFA!” Ufar berlari dengan cepat, begitu juga dengan Zima.

Kejadian itu sangat cepat. Suara tembakan terdengar lagi, membuat Zima dan Ufar sedikit panik. Namun, mereka tidak berhenti berlari, hingga mereka melewati ketiga para polisi yang tidak sengaja melihat Zima dan Ufar.

“Hey kalian Berdua!” salah satu polisi memanggil Zima dan Ufar yang berlari dengan cepat mengejar mobil *Van* putih.

Zima dan Ufar tidak peduli mereka terus mengejar mobil *Van*, mereka tidak akan membiarkan sahabat mereka terluka, menyebrangi pertigaan.

Melihat itu ketiga polisi segera Kembali ke motor. Segera mengejar mobil *Van* putih. “Lapor! Disini Nuzul, Darurat! Target di culik, di Ulangi! Target di culik. Mobil *Van* putih dengan plat DZ 056 BD. Kami mengejar. Mengarah ke Pelabuhan.” Polisi yang mengendarai motor segera melapor.

Di dalam mobil polisi. Yang menerima laporan itu segera menginjak pedal gas lebih dalam. Polisi Nabhan di kursi belakang mobil menelan ludah.

“Bagaimana ini terjadi begitu Cepat?” bertanya kepada dirinya sendiri.

“Kita harus menghentikan mobil *Van* putih Itu! apakah mobil ini membawa ranjau paku?” polisi Sandru yang duduk di sebelah Nabhan balik bertanya.

Pergi

Lihatlah ke langit yang indah itu!
Bukankah langit itu luas seperti lautan yang biru?
Tetapi berbeda! Langit di atas sedangkan lautan di
bawah. Itulah kedudukan, tidak ada bedanya atas
dan bawah, keduanya sama-sama luas.
Tetapi....

Matahari mulai tergelincir, membuat semburat awan-awan kemerahan yang indah, burung-burung berterbangan di langit-langit, menuju matahari yang akan tenggelam, dan kegelapan akan tiba.

Mobil *Van* putih itu terus melaju ke arah Pelabuhan di mana sebuah kapal menunggu. Wajah-wajah tampak cemas di dalam mobil *Van* itu, yang benar saja, aksi mereka diketahui polisi yang entah darimana datangnya. Hening mereka yang di dalam mobil memikirkan diri mereka masing-masing, sementara anak-anak yang mereka culik tidak sadarkan diri di kursi paling belakang, apa yang akan terjadi selanjutnya. Para polisi pasti memburu mobil ini.

Keheningan itu pecah, karena suara panggilan dari gawai genggam dari salah satu penjahat yang berbadan paling besar, panggilan itu di terima.

“KALIAN BODOH!” suara amarah terdengar membuat mereka yang di dalam mobil langsung ketakutan, “KALIAN KETAHUAN! Kalian tidak ber-hak menaiki kapal ini, sekarang kalian bunuh bocah-bocah itu Bersama kalian sendiri. KALIAN HARUS MATI! Itu perintah terakhirku. Gawai genggam ini akan meledak dalam waktu tiga puluh detik! Jangan berani-beraninya kalian membuangnya dari mobi-” sambungan itu lalu terputus. Dan suara detik terdengar dari Gawai tersebut.

Para penjahat suruhan langsung pucat pasi. Bukan hanya Gawai kecil ini yang akan meledak. Namun, seluruh mobil ini. sudah di berikan peledak yang menempel pada setiap mesin-mesin dalam mobil.

Hitungan mundur terdengar dari Gawai genggam. Penjahat yang berbadan besar segera mengeluarkan air matanya. Sama halnya dengan penjahat lainnya yang ada di dalam mobil.

“Kita akan mati! Ini semua sia-sia!” kata penyesalan keluar dari suara salah satu penjahat.

‘39’

‘38’

‘37’

‘36’

“Apa yang akan kita lakukan?” seruan panik dari penjahat satu lagi.

‘35’

Sopir mobil *Van* tampak gelisah. “Kita harus menenggelamkan mobil ini, jika tidak....” Saran sopir.

“Kenapa kita tidak menyelamatkan diri kita Saja!”

‘34’

“KITA SUDAH BERSUMPAH BODOH!” orang berbadan paling besar berseru marah, “Jika kita keluar dari mobil ini juga percuma. Bos akan mencari kita mati-matian.” Orang berbadan besar itu menarik napas dengan gemetar.

‘33’

‘32’

'31'

Para penjahat mulai panik, hidup mereka akan berakhir dalam hitungan detik, tidak lama, serempak mereka menatap anak-anak dalam mobil yang baru saja mereka culik.

'30'

'29'

"Apakah kita harus melepaskan mereka? Mereka masih kecil!" satu penjahat merasa prihatin.

'28'

Tidak ada jawaban, dan masalah selanjutnya datang. Terlihat tiga motor polisi dan tiga mobil polisi mendekat dengan serempak. Sirine berbunyi memekakkan telinga.

'27'

Di dalam mobil *Van* keheningan melanda, para penjahat sibuk mengingat kenangan-kenangan hidup mereka yang indah. "Kalian semua, bolehkah aku bercerita sedikit... dulu ibuku pernah berpesan kepadaku." Sopir mobil *Van* mulai berbicara. Berusaha memberi ketenangan kepada semua penjahat di dalam mobil, walaupun penjahat. Mereka adalah keluarga, sejak kecil mereka sudah dipekerjakan untuk melakukan keburukan, mereka terpaksa.

'26'

'25'

'24'

'23'

"Pesan apa yang ibumu sampaikan Qin?" orang yang berbadan paling besar berusaha berkata sehalus mungkin. yang lainnya ikut penasaran membuka telinga.

'22'

'21'

"Ibuku berpesan... Apta, Washil, Mudaf, Azka..." Sopir *Van* itu berbicara menyebut nama-nama temannya yang ada di dalam mobil *Van*, "ibuku dulu pernah berpesan... Ketika diakhir hidup sebaiknya kita berbuat kebaikan, jika melakukan itu. Akan ada kehidupan yang indah setelah kita tiada." Sopir mobil *Van* itu berkata, membuat yang lainnya terdiam.

'20'

'19'

'18'

Suara sirine polisi semakin terdengar, yang artinya semakin para polisi semakin mendekat, para polisi tidak mengetahui bahwa mereka bukan hanya mengejar anak-anak tetapi mereka juga mengejar Bom.

'17'

'16'

"Itu pesan yang indah... Qin, ibumu sangat bijaksana." Orang yang berbadan paling besar itu memberikan rasa takjub, sopir mobil *Van* itu menyetel radio, suara lagu yang

menenangkan terdengar, menyelimuti ketenangan di dalam mobil *Van* yang melaju mendekati lautan.

“Ibuku dulu juga pernah berpesan kepadaku.” Salah satu dari mereka yang duduk paling belakang bersebelahan dengan tubuh Atiq dan lainnya yang tak sadarkan diri. Penjahat lainnya menoleh menatapnya.

‘15’

‘14’

“Ibuku pernah berkata, keindahan tak selamanya memperlihatkan kesempurnaan, tetapi keindahan juga bisa memperlihatkan kekacauan.” Penjahat itu lalu menangis, di kepalanya dia sedang mengingat wajah ibunya yang sudah lama tidak dia jumpai.

‘13’

“Itu kata-kata paling indah yang pernah kudengar Azka.” Para penjahat secara bergantian mengagumi perkataan sang ibu penjahat yang memberitahu pesan ibunya.

“Terimakasih kawan.”

‘12’

“Kita harus menyelamatkan anak-anak itu, mau tidak mau kehidupan mereka masih Panjang.” Sopir mobil *Van* memberi usulan.

‘10’

Orang yang bebadan paling besar, memukul jendela kaca mobil *Van* di sampingnya. Kaca itu pecah, “Ayo kita

selamatkan anak-anak itu. serempak penjahat lainnya memecahkan kaca mobil *Van* di sebelah mereka. Mencari celah yang cukup untuk mengeluarkan Atiq dan yang lainnya.

Pintu mobil *Van* tidak bisa terbuka, mobil itu terkunci dari jarak jauh. Maka para penjahat harus mengeluarkan Atiq dan lainnya, melalui jendela mobil.

'9'

Di dalam mobil polisi yang terus melaju, mengikuti mobil *Van* berwarna putih. polisi Nabhan dan Sandru, melihat jendela kaca mobil *Van* itu pecah, mereka berdua saling tatap.

"Kita harus mulai menembak." Nabhan berkata, membuka jendela mobil polisi. Mengeluarkan pistol dan menggenggamnya dengan erat, Nabhan Mengeluarkan setengah badannya mulai membidik.

'8'

"Kita sudah di samping lautan lepas. Cepat keluarkan mereka waktu kita juga sedikit."

Mereka semua di dalam mobil *Van* segera bekerja, menemukan celah yang cukup besar yaitu jendela kaca paling belakang. "CEPAT KELUARKAN!"

'7'

Tidak lama tubuh Atiq di lempar keluar dari mobil *Van* yang melambat, sengaja sopir mobil *Van* tidak ingin ada yang terluka terlalu parah.

'6'

Tubuh Atiq bedebam mengenai jalanan beraspal, itu sakit. Tetapi Atiq sedang tidak sadarkan diri. Polisi Nabhan yang terheran, kenapa mereka mengeluarkannya? Tidak lengah polisi Nabhan tetap melanjutkan membidik.

Sopir mobil polisi yang melihat tubuh Atiq yang tergeltak di jalanan, segera menghindar. Agar tubuh Atiq tidak terlindas, sementara tiga polisi yang mengendarai motor segera berhenti, memeriksa tubuh Atiq.

Di dalam mobil *Van*, selanjutnya Alifia para penjahat di dalam mobil sebisa mungkin mengeluarkannya secara perlahan dan hati-hati. Namun, mereka tidak terlalu memerhatikan. Mereka tidak peduli oleh mobil polisi yang mengikuti mereka.

'5'

"JENDELA BELAKANG TERBUKA! AKU AKAN MENEMBAK!" dari mobil polisi, polisi Nabhan berseru, dan menarik pelatuk.

Dor!

Dari dalam mobil polisi. Polisi Sandru memerhatikan, "Apakah kau mengenainya?" Nabhan menggeleng, tidak mengetahuinya.

Namun, tembakan itu meleset, mengenai tubuh Alifia yang hendak di lempar keluar secara perlahan. Namun, mendengar suara tembakan dengan panik para penjahat yang berusaha mengeluarkan Alifia menunduk, tidak peduli terhadap tubuh Alifia yang jatuh secara kasar.

'4'

"ASTAGA! APA YANG KALIAN TAKUTKAN SEBENTAR LAGI KITA JUGA MATI! CEPAT KELUARKAN LAGI!" orang yang berbadan besar membentak yang lainnya, tidak menyadari bahwa tembakan itu mengenai Alifia.

Benar saja peluru itu meleset mengenai tubuh Alifia. Tubuh Alifia terguling-guling di jalanan beraspal, lebih menyedihkan dari Atiq.

'3'

Di dalam mobil *Van* putih, para penjahat di kursi belakang mobil hendak melanjutkan mengeluarkan Hana dan Rifah. Namun waktu terus melaju, tidak ada waktu lagi.

"TIDAK ADA WAKTU AKU AKAN MEMBELOKKAN MOBIL!" sopir berteriak, mobil *Van* itu belok ke kiri dengan kasar, menerobos pembatas jalanan. Berada di udara beberapa saat dan masuk ke dalam air lautan.

'2'

Di detik-detik terakhir, di mana mobil *Van* sudah mulai tenggelam ke dalam air lautan. "Sayang sekali kita tidak mampu menyelamatkan mereka semua, selamat tinggal Apta." Sopir mobil tersenyum. Orang yang berbadan paling besar tersenyum, menangis menatap Hana dan Rifah di kursi belakang yang terlelap tidak sadar bahwa hidupnya akan berakhir.

'1'

BUM!

Ledakan segera terdengar, walaupun mobil sudah di dalam air laut. Namun suaranya tetap terdengar keras. Ledakan itu mampu membuat ombak yang cukup besar yang membasahi jalanan dan air laut yang menyiprat ke atas.

Para polisi yang mengejar mobil *Van* terkejut, Nabhan dan Sandru keluar dari mobil polisi, tidak mempercayai apa yang terjadi, mereka selama ini mengikuti ledakan.

“Hey cepat periksa anak-anak yang di jatuhkan dari mobil *Van* itu dan kau Nabhan cepat kau panggil bantuan.”

Diriku Diselimuti Oleh Kesunyian

Aku berpikir akan merindukanmu selamanya.
Seperti matahari yang merindukan bulan
di kala pagi, siang, dan sore.

Aku menatap kegelapan di hadapanku, tidak ada cahaya disekitarku, semuanya gelap. Tidak ada suara hanya kesunyian yang menyelimutiku, di mana ini? Apakah aku di sebuah tempat. Aku menoleh ke segala arah, tidak ada apa-apa, hanya kegelapan yang tak ada ujungnya. Aku berusaha melangkah, tetapi tidak terasa jika kakiku melangkah. Apa yang terjadi? Di mana aku sekarang? Tempat apa ini.

Entah di mana aku sekarang, rasanya sangat sunyi dan hampa. Tidak ada suara yang terdengar, tidak ada apapun di sekitarku, hanya kesunyian yang menyelimutiku bagaikan aku berada di dalam kepompong. Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain berpikir apa yang terjadi. Yang kuingat aku sedang memeluk Alii. Tetapi, tiba-tiba aku berada di tengah-tengah kegelapan ini.

Untuk waktu yang lama, pada akhirnya aku mendengar suara, suara itu seperti Langkah kaki yang mendekat. Aku menoleh ke segala arah, namun tidak ada apa-apa, suara Langkah kaki itu semakin mendekat.

“Atiq.”

Namaku di panggil, suara panggilan itu bergema di telingaku. Membuatku pusing, aku menutup kedua telingaku dengan tangan, tetapi suara itu masih terdengar, aku menutup mata dan berteriak berharap suara itu terkalahkan oleh teriakanku. Setelah suaraku habis, teriakanku berhenti. Dan Langkah kaki itu menghilang.

Aku membuka mata perlahan-lahan, dan alangkah terkejutnya aku. Keggelapan telah hilang, di gantikan oleh cahaya putih yang mengeliliku, aku melihat dua bayangan. Di

antara cahaya putih, aku melihat dua bayangan hitam yang sangat kukenali, bayangan berbentuk tubuh manusia, mendekatiku perlahan. Aku belum bisa melihatnya dengan jelas, tetapi aku mengenalinya.

“Ayah?”

Kedua sosok itu berhenti mendekat, diam di kejauhan yang di penuh cahaya. Apa yang mereka lakukan disini? Tempat apa ini? aku mencoba untuk berlari mendekati kedua sosok yang bayang-bayang tak terlihat. Namun, sejauh apapun aku berlari, aku tidak dapat mendekati kedua sosok itu.

Menyipitkan kedua mata, aku mengenal salah satu sosok tersebut, itu adalah ayah, tetapi sosok satu lagi aku tidak mengetahuinya. Aku terus menyipitkan mata, berusaha melihat lebih jelas siapa. Tetapi ada pergerakan dari sosok yang tidak kukenal di samping sosok ayah. Bayang-bayang itu melepaskan sebuah kacamata, rambutnya yang Panjang hingga ke siku, membuatku tidak percaya dengan yang kulihat.

“Alifia!”

Aku berlari sekuat tenaga, tidak peduli sejauh apapun. Aku tidak mengerti apa maksud dari kedua sosok itu, ayah dan Alifia. Kenapa mereka disini? Kenapa ayah di tempat yang aneh ini? kenapa Alifia di tempat yang aneh ini? aku terus berlari, hingga keringat membasahi, pada akhirnya aku menyerah.

Terduduk di atas cahaya putih aneh ini. kedua sosok itu masih berdiri di kejauhan, tidak bergerak, mereka berdua seperti memerhatikanku.

“Atiq, maafkan ayah.”

“Maafkan aku kak Atiq, tidak bisa menemanimu selama kau hidup nanti, selamat tinggal.”

Kedua suara yang kukenali, masuk kedalam telingaku dan bergema-gema. Untuk kali ini aku tidak berteriak, melainkan menangis. Apa-apaan ini! ke mana Alifia akan Pergi? Hingga suara tersebut membuatku pusing dan jatuh di atas cahaya.

Aku terbangun dengan tubuh yang dipenuhi luka-luka, badanku terasa remuk, kepalaku menyentuh jalanan beraspal, darah mengalir dari dahiku. Aku berusaha bangun, tetapi badanku sangat sakit. Kakiku yang kemarin terluka rasanya remuk. Aku menatap sekitar, orang-orang ramai melihatku dari pinggir jalan. Mengambil foto dan video, terlihat tiga polisi yang berusaha menghalangi mereka yang hendak melihat lebih dekat.

Di posisiku yang terduduk, tanganku tidak sengaja menyentuh sesuatu, aku menatapnya, sebuah kaca mata, lensanya sudah pecah. Dan tidak jauh dari kaca mata tersebut, tanpa kusadari. Tubuh Alifia tergeletak di sampingku. Aku berteriak. Air mataku langsung tumpah mengalir deras, apa yang terjadi disini.

Aku mendekati tubuh Alifia dengan tubuh yang rasanya sudah tidak bisa bergerak kupaksakan. Aku menyentuh kepala Alifia yang menghadap ke langit-langit, aku menangis. Rasanya tadi aku memeluknya, tetapi mengapa sekarang ini semua terjadi. Tubuh Alifia adikku, dipenuhi oleh luka-luka yang membuat hatiku hancur. Mendekap ke dadanya. Ada luka tembak di dadanya, aku menangis, tidak peduli dengan wajahku yang dilumuri oleh darah Alifia, air mataku bergabung dengan darah Alifia yang mengalir keluar dari luka tembak.

“Alivia! Jangan tinggalkan aku.” Air mataku mengalir deras.

Tidak lama aku mendengar seseorang berseru menyebut namaku. Aku tidak peduli, aku memikirkan Alifia aku tidak merasakan urat nadinya. Aku tidak mendengar suara jetak jantungnya, aku menangis. Aku mengingat bayang-bayang Alifia.

di tempat aneh saat aku tidak sadarkan diri.

“Atiq!” itu suara Zima dan Ufar.

Aku merasakan pelukan di bahu Zima dan Ufar yang menyadari bahwa Atiq tengah memeluk tubuh sahabatnya selama ini yang telah... mereka berdua ikut mendekap di tubuh Alifia wajah mereka di basahi oleh darah Alifia.

Mereka bertiga menangis dalam senyap. Orang-orang di pinggir jalan yang melihat itu, terharu. Melepas gawai mereka, menatap semua itu dengan hanya tatapan mata. Ke tiga polisi yang menjaga orang-orang untuk tidak mendekati

tempat kejadian, menoleh melihat kebelakang. Ke tiga polisi itu terdiam, menatap kesedihan di hadapan mereka.

Matahari sudah berada di kaki langit, yang sebentar lagi akan pergi dan digantikan oleh bulan yang berusaha menerangi. Terlihat awan-awan kemerahan, matahari mulai tenggelam secara perlahan ke dalam lautan yang dalam. Sungguh itu waktu kepergian yang indah.

Polisi Nabhan dan Sandru dan yang lainnya, menghentikan Langkah kaki mereka, ketika melihat kesedihan di hadapannya. Polisi Nabhan tersadar, bahwa tembakannya meleset mengenai Alivia. Hingga matahari tenggelam, Suara sirine ambulan semakin terdengar kencang.

Di Dalam Kesedihan

Dengarlah tangisanmu yang jatuh dan kesepian.
Maukah kamu memperbaikiku?
Maukah kamu menunjukkan harapan kepadaku?

"*SOMEONE TO STAY*" (terj.)

Song by:

Vancouver Sleep Clinic

Lima hari kemudian...

Matahari bersinar di atas awan yang gelap, awan mendung menghalangi sinar matahari. Suara geleduk terdengar di sertakan rintik-rintik hujan, hari yang dipenuhi kesedihan atas kehilangan yang di cintai, alam seperti ikut sedih melihat kesedihan yang dilihatnya.

Di bawah gumpalan awan mendung, di bawah suara geluduk yang memekakkan telinga, di bawah rintik-rintik hujan yang turun. Suatu kesedihan melanda, di tengah-tengah banyak orang yang ingin berteduh.

Suara tangisan terdengar di sebuah tempat di mana orang-orang bisa beristirahat. Di atas tanah yang mulai basah. Empat orang terduduk. Tidak memedulikan dengan air hujan dan angin yang menusuk, mereka tidak peduli. Hanya satu orang yang membawa payung di antara mereka.

Atiq, Ufar, Zima dan Nabhan yang membawa payung, polisi itu merasa bersalah. Atau lebih tepatnya dia memang bersalah, dan akan masuk ke dalam ruangan yang di mana dia akan bertemu dengan hakim yang akan menghukumnya. Membunuh seseorang di dunia ini adalah kejahatan, maupun sengaja atau tidak sengaja, dua hal itu di pandang kejahatan yang sama. Dan hakim menghukum Nabhan, yaitu di pecat dari pekerjaannya. Nabhan tidak marah, menerimanya. dia justru merasa amat bersalah, dan berusaha menenangkan Atiq, Ufar dan Zima yang tidak berhenti menangis di hadapan kuburan ketiga sahabatnya.

“Atiq, Ufar, Zima, saya minta maaf sebesar-besarnya, tolong maafkanlah. Saya gagal. meminta maaf.” Nabhan mengucapkan kalimat itu ribuan kali, di samping Atiq.

Atiq, Ufar dan Zima tidak menjawab, tidak ada satu kata pun yang keluar. Hanya suara air hujan yang membasahi tanah, membuat hati menjadi luntur tidak berdaya. Nabhan menghela napas, memutuskan melangkah menjauh, mungkin saat ini bukanlah waktu yang tepat. Dengan perasaan yang amat bersalah Nabhan berdiri, melangkah menjauh, meninggalkan Atiq, Ufar dan Zima.

Tetapi Langkah kakinya berhenti. Menoleh ke belakang. Menatap Atiq, Ufar dan Nabhan yang membelakanginya, dia berkata. “Atiq. Jangan lupa esok hari ibumu akan menunggumu kantor polisi, ini pilihanmu. Pilihlah yang tepat.” Lalu Nabhan pergi meninggalkan kuburan dan tidak pernah terlihat lagi.

Hujan turun semakin deras, udara yang dingin tidak membuat ke tiga sahabat menggigil, aku menatap gundukan tanah di hadapanku, tanah yang menguburkan ke tiga temanku termasuk keluargaku. Aku dan kedua sahabatku terduduk di atas tanah yang basah, hujan terus turun membuat hatiku luntur. Angin dingin menusuk tulangku. Namun siapa peduli, luka-luka masih membekas di tubuhku. Kakiku sudah sembuh. Tetapi hatiku tidak dapat sembuh dari segalanya yang telah kulewati.

Kami bertiga tidak berhenti menatap ke tiga gundukan tanah, di mana terdapat batu nisan di atasnya. Nama-nama yang akan kami kenang selamanya, walaupun aku baru mengenal mereka. Aku masih merasa bersalah, dan hatiku berasa sakit.

Melihat Ufar dan Zima, aku bisa melihat mereka di selimuti oleh kesedihan. Air mata mereka tidak bisa di sembunyikan oleh air hujan, air hujan tidak mampu menyembunyikannya. Aku bisa merasakan hati mereka yang hancur, mereka berdua sekarang sedang di selimuti oleh kesunyian di dalam pikiran, membawa mereka menuju dunia kenangan.

Hingga hujan berhenti, kesunyian di kuburan itu menyelimuti kami bertiga, sudah hampir lima jam kami duduk di atas tanah, menatap tiga gundukan tanah. Cahaya matahari menampakkan wujudnya dari balik awan-awan yang pergi. Cahayanya yang hangat menerpa tiga gundukan tanah di hadapan kami. Seperti alam yang sedang berusaha menghibur kami bahwa mereka bertiga yang ada di dalam tanah sudah tenang.

Waktu berjalan, terasa begitu cepat, pakaian kami yang basah kuyup akibat air hujan, sekarang sudah kering menguap akibat paparan sinar matahari.

“Ayo kita sebaiknya pergi.” Zima berdiri memutuskan untuk pergi.

Ufar mengangguk, mengusap air mata yang masih mengalir sedikit di pipinya. Matanya penuh kesedihan, dia

telah kehilangan sahabat terbaiknya Rifah, berdiri dari duduknya. Menepuk bahunya.

“Ayo Atiq, kamu jangan merasa bersalah, kita jangan terus bersedih, kehilangan itu sudah hal yang biasa bagi manusia di dunia ini. Sebaiknya kita ikhlaskan,” Zima berkata, burung-burung di atas pepohonan berkicau-kicau, seperti memberi tahu, bahwa yang berlalu biarlah berlalu.

“Ayo Atiq.” Ufar mengulurkan tangannya, aku menatap wajahnya, aku bisa melihat matanya yang menyimpan kesedihan. Aku mengusap air mataku, menerima uluran tangannya.

Aku berdiri sedikit hati-hati, Ufar dan Zima berusaha tersenyum, kami bertiga saling merangkul, dan berjalan keluar dari tempat yang tidak akan pernah kami lupakan. Ufar menoleh ke belakang, menatap dalam-dalam tiga kuburan sahabatnya, Alifia, Hana dan Rifah, lalu Kembali menatap ke depan.

“Semoga mereka tenang di sana.” Ufar berkata, saat kami bertiga sudah keluar dari kuburan atau makam.

Aku dan Zima serempak mengangguk. Berusaha tersenyum di tengah-tengah kesedihan yang menusuk, matahari persis di atas kepala, cahayanya yang hangat sudah mulai panas. Membuat air mata kami selama perjalanan menguap.

Sahabat Untuk Selamanya?

Apa sebenarnya makna dari persahabatan?

Ada yang bisa jelaskan?

Menurutku persahabatan adalah jalan keluar dari setiap masalah. Tetapi mungkin itu salah.

Malam sudah tiba, kegelapan sudah menyelimuti kota di pinggir lautan. Aku tidak bisa melihat keindahan di kala malam. Tepat di lantai paling atas bangunan tua ini, aku tetap tidak bisa melihat langit yang amat gelap. Di mana bulan? Di mana bintang-bintang? Tidak ada kecuali cahaya-cahaya yang di keluarkan dari Gedung-gedung pencakar. Keindahan di bawah ini aku tidak menyukainya.

Aku menatap langit yang gelap, berharap aku melihat satu atau dua bintang di malam hari ini. duduk bersebelahan dengan Ufar dan Zima, kami bertiga memerhatikan pemandangan kota di malam hari. Entah kenapa malam ini, angin tidak bertiup kencang, kami sedang berada di lantai paling atas bangunan tua ini dan anehnya angin tidak terasa. Seperti ada sesuatu yang menghalangi angin untuk mengganggu kami yang sedang di selimuti kesunyian, malam ini cukup indah bagi Ufar dan Zima menatap lampu-lampu dari Gedung-gedung, tetapi apalah arti keindahan jika kita sedang mengalami kesedihan.

Diriku yang sedang memerhatikan ke langit-langit. Akhirnya melihat bintang, tiga bintang. Aku menatap bintang itu dengan mata yang berkaca-kaca, aku mengerti, tiga bintang itu pasti AlifiaA, Hana dan Rifah.

Ufar di sebelahku menyadari jika mataku berkaca-kaca, Ufar ikut melihat ke langit-langit malam. Zima juga sama, melihat Atiq dan Ufar menatap langit-langit malam juga penasaran.

“Lihatlah! Apakah bukankah itu Mereka?” Ufar mulai mengeluarkan air mata, menatap ketiga bintang yang berkelap-kelip.

“Ya! Itu pasti mereka, mereka sudah tenang di atas sana.” Zima mengusap air mata yang keluar, tersenyum menatap ketiga bintang yang berdekatan itu.

“Alifia, Hana dan Rifah sudah tenang di atas sana. Ini pemandangan terindah yang pernah kulihat,” Aku berkata, dengan air mata yang sudah mengalir, menetes mengenai tisu yang langsung basah menyerap air mata Atiq yang menetes.

Aku menatap tisu yang basah karena menyerap air mataku. Aku mengambilnya dari lantai bersemen, aku teringat ini adalah tisu Alifia dan Hana untuk di jual. Aku merogoh saku celanaku, mengeluarkan sebuah kaca mata. Kaca mata Alifia, aku berusaha membersihkan lensa kaca yang kuperbaiki. Lensa itu sudah bersih, Kembali mengantonginya. Aku meremas tisu tersebut, dan meletakkannya di belakangku.

“Apakah kita harus berjanji?” Ufar berdiri dari duduknya, aku dan Zima menatap Ufar dengan tatapan penuh pertanyaan.

“Janji apa?” Zima bertanya.

Ufar tersenyum menatap langit-langit, di mana ketiga bintang terus berkelap-kelip, aku mengerti maksud Ufar, ikut berdiri. Menatap langit-langit malam dengan tiga bintang yang menghiasinya. Berdiri di samping Ufar merangkulnya.

“Kita harus bejanji, kita akan selalu menjadi Sahabat, di mana pun kita berada, di mana pun kita akan tinggal nanti, siapa pun nanti teman baru kita. Kita tetap Sahabat untuk selamanya. Kita harus membuat perjanjian ini karena kita tidak mengetahui apa yang terjadi esok hari, walaupun kita

tidak Bersama lagi, kita tetap Sahabat.” Ufar mengeluarkan kata-katanya yang ingin sekali dia sampaikan semenjak menatap pusara Rifah sahabatnya.

Mendengar itu, Zima langsung berdiri, merangkul Ufar yang lebih tinggi dariku dan Zima. Kami menatap ketiga bintang yang berkelap-kelip, seperti menyapa kami.

“Aku akan merindukan kalian berdua, semoga kita dapat bertemu lagi.” Zima mengeluarkan air mata, kami bertiga nangis dalam senyap, menatap pemandangan di kala malam yang indah ini. aku akhirnya mengerti makna dari keindahan. Keindahan tak selamanya memperlihatkan kesempurnaan, keindahan juga bisa memperlihatkan air mata.

Untuk waktu yang cukup lama, kami menatap keindahan di hadapan kami, kesunyian melindungi kami dari angin yang mengganggu. Kesunyian yang indah yang tak mampu di jelaskan lebih dari sebuah kata.

“Apakah kamu akan pergi Atiq? Besok ibumu datang.” Zima bertanya. Membuatku berpikir dan terdiam, teringat besok ibu akan datang menjemputku.

Selama lima hari, aku di rawat di rumah sakit, untuk mendapatkan perawatan, Ufar dan Zima menemaniku selama lima hari, mereka berdua tidak akan meninggalkanku, walaupun ketiga tubuh sahabatnya sudah di liang lahat. Di dalam tanah yang gelap.

Hari ini kami baru saja melihat kuburan ketiga sahabatku dan adikku Alifia. Haruskah aku meninggalkan Ufar dan Zima? Aku tidak tega meninggalkan mereka berdua.

“Kau pulang saja Atiq, aku juga akan pulang kerumah. Tidak ada gunanya aku disini, Rifah telah pergi, aku memutuskan untuk pulang. Berharap, orang tuaku masih menerimaku.” Ufar berkata, perkataannya membuat Zima terdiam.

Serempak aku dan Ufar menoleh menatap Zima, apa yang akan di lakukan Zima apakah dia punya Keluarga? Zima terdiam, wajahnya tampak sedih.

“Ak-u tidak tahu harus ke mana.” Zima berkata, membuat aku dan Ufar menatapnya sedih.

“Apa yang terjadi pada masa lalumu? Ceritakanlah Zima, siapa tahu aku bisa cari solusinya.” Ufar bertanya.

Membuat Zima berpikir dan terdiam, membuatku berpikir, apa yang terjadi pada masa lalu Zima yang membuatnya menjadi mencuri dari pencuri. Aku dan Ufar menunggu jawaban Zima.

Zima menggelengkan kepalanya, “Aku sepertinya tidak bisa menceritakannya. Masa laluku sangat kelam.”

Aku menatap Zima lebih jelas, wajahnya yang tampak bersahabat, tetapi tubuhnya kekar, tangannya ber-urat dan ada bekas luka di kakinya. Aku dan Ufar mengangguk, mengerti.

“Aku akan tinggal disini, kalian pergilah. Semoga kita bisa bertemu lagi,” Zima melepaskan rangkulannya, melangkah menjauh dari aku dan Ufar.

“Aku berharap dia baik-baik saja.” Ufar berkata, aku mengangguk, melepas rangkulan. Melangkah mendekati tembok yang di mana menyimpan banyak hal.

Sementara Zima melangkah menjauh dari Atiq dan Zima, menuruni satu lantai bangunan, dan duduk di ujungnya. Di mana kedua kakinya bisa bergerak dengan bebas. Pikiran Zima sekarang di penuhi oleh kenangan kelam yang sudah lama dia lupakan. Namun, dengan pertanyaan Ufar barusan membuat kenangan itu berputar di kepala Zima. Merenung.

Masa Lalu Zima

Api paling panas, padam oleh tangis perjuangan ibu.
Api paling panas, menyala saat ibu menangis
kecewa.

J.S Khairen

Zima tinggal Bersama ibu dan pamannya, di gang kecil di dekat sungai yang kumuh, di mana rumah-rumah tiga petak saling menempel satu sama lain. Sebelum Zima lahir, Ayah Zima kabur meninggalkan ibu Zima yang tengah mengandung Zima, tidak pernah di ketahui ke mana ayah pergi. Tetapi itu semua karena ketakutan yang menyelimuti ayah, karena Ibu hamil di luar nikah. Atau lebih tepatnya Zima adalah anak haram orang-orang di sekitar selalu mengolok-olok Zima dengan sebutan tersebut.

Zima selalu mendapatkan kasih sayang dari ibunya, berbeda dari pamannya, Zima selalu di caci maki, paman Zima tidak menyukai Zima yang semakin lama tumbuh menjadi dewasa. Saat itu umurnya sepuluh tahun, teman-teman Zima selalu mengolok-olok Zima, anak haram, pembawa sial, teman luknut dan hal lainnya.

Di lingkungan yang sangat kejam, Zima selalu curhat kepada ibunya, mengapa ini semua bisa terjadi. Kenapa teman-temannya semua jahat kepadanya, tetapi ibu Zima tidak mampu menjawabnya, karena ibunya telah melakukan hal yang buruk yang membuat ini semua terjadi. Ini semua salahnya, hawa nafsu yang membawanya ke jurang yang dalam.

Bukan hanya Zima yang mendapatkan perlakuan yang kejam, melainkan ibu Zima juga mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dari itu, kakaknya, paman Zima, selalu memarahi dan membentak ibu Zima di kala malam tiba, ibu Zima selalu mendapatkan tamparan yang keras dari kakaknya atau pamannya Zima. Melihat hal itu Zima selalu menangis dan

berusaha melawan pamannya yang memarahi, membentak dan melakukan kekerasan fisik terhadap ibu.

Zima menyimpan dendam yang sangat dalam terhadap pamannya, tidak peduli kepada dirinya yang sendirinya juga sering diperlakukan jahat oleh teman-temannya. Dia tidak peduli, Zima lebih peduli oleh ibunya yang selalu di perlakukan buruk seperti itu, selalu bertanya apa yang membuat ibu selalu di perlakukan jahat oleh paman.

Ibu selalu menangis setiap malam, pipi ibu bengkak dan tak jarang terluka mengeluarkan darah, Zima tidak kuasa melihat itu, bertekad untuk membalas semua rasa sakit yang dirasakan oleh ibu.

Pada suatu malam, Zima berlari di tengah-tengah kesunyian di gang kecil, dia telat pulang kerumahnya, malam telah tiba, hampir sampai di rumah kecilnya, Zima mendengar suara pecahan, membuat Langkah kaki Zima terhenti, menguping dari balik pintu rumahnya.

“Kamu perempuan Murahan! Tidak tahukah kamu sudah menghina keluarga kita!” terdengar suara paman yang membentak. Di susul dengan suara tamparan.

Plak!

Suara itu membuat hati Zima berkobar-kobar, Zima berusaha menguping. Namun, untuk waktu yang cukup lama keheningan melanda, tidak ada suara lagi dari dalam rumah, melainkan mendengar suara Langkah kaki yang mendekat pintu keluar rumah. Zima segera bersembunyi, pintu rumah di

buka, Paman Zima keluar dengan tangan yang berlumuran darah. Berlari menjauh dari rumah kecil tersebut.

Zima yang mengintip, segera masuk ke dalam rumahnya, hal yang mengerikan baru saja terjadi, membuat tubuh Zima terpaku dan terduduk. Dirinya menatap satu-satunya sosok yang menyayanginya, telah terkapar di lantai dengan kepala yang berlumuran darah. Zima dengan matanya yang tidak percaya dengan apa yang dia lihat, mengeluarkan air mata untuk ribuan kalinya. Tetapi kali ini air matanya mengalir lebih deras, Zima mendekati tubuh yang terkapar itu, itu adalah ibunya yang selama ini telah memberikan kasih sayang kepadanya. Telah pergi untuk selamanya, Zima berteriak, hingga suaranya habis. Terisak dengan air mata yang terus mengalir, memeluk tubuh ibunya yang terkapar. Ini semua, kenapa harus terjadi, kenapa ini semua harus terjadi! Apa yang sebenarnya dunia ingin tunjukkan? Kenapa! Kenapa! Hati Zima hancur berkeping-keping bertebaran di langit-langit yang menghilang untuk selamanya.

Zima melihat pecahan piring di lantai, pecahan itu cukup tajam dan mematikan, hati Zima sudah hancur, dirinya tidak memiliki kepedulian lagi. Zima meninggalkan tubuh ibunya, berlari keluar rumah kecilnya, dan menelusuri gang kecil. Hendak mengejar pamannya, pecahan piring yang tajam itu dia genggam sekuat tenaga. Bulan di atas sana bersinar, mengeluarkan sinar redup.

Waktu itu Zima masih berumur sepuluh tahun. Namun di umur segitu, dia sudah di dewasakan oleh dunia yang kejam ini, membuatnya pada malam itu melihat tubuh ibunya yang tidak bernyawa lagi, dengan wajah yang berlumuran darah

karena terkena darah ibu, Zima bertekad akan membunuh pamannya.

Dan pada akhirnya Zima menemukan pamannya, yang tengah berjalan di gang sempit menuju rumah kecil di mana tubuh ibu terkapar tidak bernyawa, di kejauhan Zima melihat pamannya membawa sebuah karung yang cukup besar, karung itu masih kosong. Zima tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, sudah banyak hal yang dia mengerti di dunia ini, sudah banyak yang dia mengerti tentang kejahatan di dunia ini. Zima mengerti bahwa pamannya ingin menguburkan ibunya dengan karung tersebut, Zima bermain dengan otaknya yang tidak dikendalikan oleh hatinya, Zima memutuskan bersembunyi di balik semuab tembok, di mana tembok itu menghalangi pandangan pamannya yang melangkah mendekat, Paman Zima dengan wajah yang cukup pucat, melangkah cepat. Tidak terlalu peduli dengan tembok yang dilewatinya.

Zima melihat pamannya yang membawa karung putih yang cukup besar untuk mengisinya dengan tubuh manusia, tanpa pikir Panjang, tubuh Zima yang masih terbilang kecil, melompat tinggi-tinggi, tangan kanannya yang memegang kuat-kuat pecahan piring yang tajam, langsung ditancapkan di leher pamannya.

Tsuk!

Tanpa menyadari hal tersebut paman Zima langsung terjatuh. Tak berhenti disitu, Zima melepaskan tusukan di leher pamannya, dan secara brutal, tanpa perlawanan dari pamannya, sungguh mengerikan, Zima menusuk tubuh pamannya dengan sangat dalam. Zima berteriak merasa

sangat puas, tidak peduli dengan kengerian tubuh pamannya, yang tertusuk oleh puluhan tusukan. Hingga merasa puas, Zima akhirnya berhenti, menatap tubuh pamannya yang sudah tidak terbentuk lagi. Pakaian Zima dilumuri oleh darah. Zima menangis, menjatuhkan pecahan piring tersebut.

Amarah telah merengut dirinya beberapa saat yang lalu, dirinya telah dikendalikan oleh amarah yang berkobar-kobar, Zima tidak menyadari bahwa dia sudah kehilangan seluruh keluarganya. Dia tidak tahu harus ke mana sekarang, Zima memutuskan untuk meninggalkan semuanya.

Di dalam rumah kecil tersebut, di mana tubuh ibunya tergeletak tidak bernyawa, Zima mencium kening ibunya, Zima tidak tahu harus bagaimana lagi, orang-orang tidak peduli kepada keluarganya, Zima tidak mempunyai tetangga, rumah sebelahnya kosong. Maka Zima memutuskan menidurkan ibunya di Kasur usang, tangisan Zima tidak berhenti, menyelimuti ibunya dengan selimut. Lalu Zima pergi meninggalkan ibunya, pergi meninggalkan semuanya.

Zima tidak berhenti menangis di sepanjang Langkah kakinya yang entah ke mana membawanya, orang-orang dijalanan menatap ngeri Zima yang di mana pakaiannya berlumuran darah. Menaiki sebuah kapal, yang berlabuh entah ke mana. Tidak ada yang peduli kepada anak kecil ini para petugas di kapal tidak ada yang memandangnya. Bajunya mulai bau, Zima tidak peduli, perutnya sudah kosong, Zima tidak peduli, hingga kapal pun sampai di sebuah Pelabuhan, turun disana, Zima melangkah lagi, entah sampai kapan kakinya sanggup menopang tubuhnya, pada akhirnya Zima terjatuh di tengah jalan dan tak sadarkan diri.

Zima terbangun di pinggir jalan di atas Trotoar, terlihat bayang-bayang yang memanggilnya. Tidak lama wajah Zima di basuhi oleh air. Membuat Zima terkejut dan membangunkan kepalanya menatap sekitarnya, Zima melihat tiga orang di hadapannya, menatapnya dengan wajah kasihan.

“Namamu Siapa? Sahabat?” perempuan berambut Panjang, memakai kaca mata, bertanya dengan lembut. Mengulurkan tangannya.

Zima menatap ketiga wajah yang berada di hadapannya, menelan ludah, dia punya masa lalu yang buruk dalam pertemanan, masa lalu itu membuatnya takut.

Melihat itu perempuan berkaca mata itu berkata, “Jangan takut, kita gak bakal lukain hatimu.” Perempuan berkaca mata itu berkata dengan senyuman, membuat Zima merenung, kata-kata barusan tidak pernah dia dengar selama hidupnya. Zima menerima tangannya.

“Zima”

Mendengar itu, mereka bertiga mengenalkan diri.

“Namaku Alifia,” perempuan berkacamata itu berkata.

“Namaku Ufar,” Sebelah Alifia perempuan berkaca mata itu, terlihat laki-laki seumuran Zima yang lebih tinggi darinya tetapi badannya kurus.

“Nama aku Hana. Kamu mau makan?” Terlihat di sebelahnya Ufar perempuan berambut pendek mengulurkan

tangannya. Zima menerimanya, menganggu perutnya sudah tidak terisi selama dua hari. Hanya air keran.

“Ayo! Eh pakaian kamu kenapa? Nanti ganti ya...”
Alifia sudah melangkah lebih dulu, menuntun jalan. Zima menggaruk kepala, tidak menjawab, tidak lama tangannya di Tarik oleh Ufar, untuk menyusul Alifia

Persahabatan itu pun mulai terbentuk, di mana akhirnya Zima bisa merasakan pertemanan yang luar biasa indah... hanya semudah itu kita mendapatkan teman, terkadang di dunia ini kita harus mencari tempat di mana kita bisa di sayangi, di kasihani dan di cintai, janga terjebak pada dunia yang kejam dan jahat terhadapmu. Pergilah melangkah dan lihatlah dunia yang luas ini.

Jangan Bersedih...

Mengingat dirinya yang telah lama pergi,
yang pernah dibela, yang pernah ditemani,
yang pernah dinasihati.

Terkadang membuat kita berpikir,
apakah selama ini dirinya merasa dilindungi?

Aku menatap barang-barang di dekat tembok, ada tas sekolah, karung berwarna putih, setumpuk tisu, meja, kursi, dan lainnya. Ini seperti ruangan terbuka yang di mana terdapat perabotan, seperti di dalam rumah. Aku duduk di salah satu kursi yang menghadap ke tumpukan tisu yang masih terbungkus, teringat di hari itu, melihat Alifia dan Hana mengambil beberapa bungkus tisu untuk di jual, tetapi sekarang bungkus-bungkus tisu itu tidak berguna.

Aku menatap sekeliling, memerhatikan sekitar. Merenung, apakah aku harus pulang? Kenapa ibu ingin mencariku? Bukankah ibu telah meninggalkanku? Dan apa yang akan terjadi kepada nasib kedua sahabatku ini, apakah Ufar akan di maafkan oleh orang tuanya? Bagaimana jika tidak? Dan bagaimana dengan Zima yang mungkin memiliki masa lalu yang sangat kelam, sehingga tidak punya rumah, dia akan sendiri disini kesepian. Kenapa semua ini harus terjadi, ini semua salahku, aku sangat bodoh, tidak seharusnya aku berada disini, tidak seharusnya aku menyuruh Alifia menunggu di pinggir lampu merah, kenapa semuanya harus terjadi. Apakah arti dari persahabatan jika akhirnya perpisahan. Apa sebenarnya makna dari persahabatan.

“Atiq?”

Aku terkejut, Ufar berada di belakangku. Aku menoleh menatapnya, ‘*ada apa?*’ Ufar menggaruk kepala, memberikan sesuatu kepadaku.

“Aku menemukannya di dekat karung Rifah biasanya di letakkan, di dekat karung itu... aku melihat benda itu, benda apa Ini?” Ufar menjelaskan, aku menerima sesuatu yang ada di tangannya.

Aku menyelidik, benda apa ini? aku tahu ini apa, benda kecil persegi Panjang berwarna hitam yang di tengahnya terdapat tombol lingkaran, di setiap sisinya ada logo-logo yang mengartikan sesuatu, di bagian sampingnya, ada sebuah headshet kecil yang tersambung, ini adalah MP3. Aku mencoba menekan tombol lingkaran.

“Ini adalah MP3 biasanya untuk mendengar lagu-lagu yang ada di dalamnya. Tetapi ini sudah ada isinya, yang berarti ada lagu yang tersimpan.” Aku berusaha menjelaskan semudah mungkin agar mudah di pahami oleh Ufar.

“Owh... bisa kudengar lagunya?” Ufar bertanya.

Aku berpikir sejenak, menekan tombol *on*, menyerahkan salah satu kepala headshet kepada Ufar dan satunya kupakai di telingaku. Ufar sedikit bingung melihatku memasang benda asing menurutnya ke dalam telinga dia ikuti, aku menekan tombol *play*. Lagu pun mulai terdengar.

‘We all need someone to stay’

(Kita semua membutuhkan seseorang untuk tinggal)

‘Hear the fallen and lonely, cry out’

(Dengarkan yang jatuh dan kesepian, menangislah)

‘Will you fix me up?’

(maukah kamu memperbaiki saya?)

‘Will you show me hope?’

(Maukah kamu menunjukkan harapan kepada saya?)

'At the end the day we're helpless'

(Pada akhirnya kita tidak berdaya)

'Can you keep me close?'

(Bisakah kamu membuatku tetap dekat?)

'Can you love me most?'

(Bisakah kamu paling mencintaiku)

UHH-OHH

UHH-OHH

Aku terdiam, menekan tombol *next*, tetapi tidak ada lagu selanjutnya, lagu di dalam MP3 ini hanya satu lagu, lagu yang pernah kudengar, tetapi itu dulu sekali, lagu ini memiliki makna yang amat dalam, yang belum bisa kumengerti dulu. Tetapi sekarang aku mengerti arti dan makna dari lagu ini. Ufar di sebelahku, terus mendengarkan. Walaupun tidak mengerti arti dari lagu tersebut, Ufar meneteskan air mata, dia bisa merasakan rasa kesepian dalam nada lagu yang indah.

Ufar melepaskan headshet kecil dari telinganya, menatapku, air matanya cukup untuk membasahi wajahnya. Ufar tersentuh, dia tidak pernah menyadari bahwa Rifah mendengar lagu yang indah ini selama ini.

“Apa arti dari lagu ini Atiq?” Ufar bertanya dengan rasa yang takjub dengan nada lagu yang dia dengar.

Aku terdiam dan berpikir, berusaha Menyusun kata. Lagu ini mengartikan sebuah seseorang yang kesepian, yang berusaha mencari seseorang yang akan menyembuhkan segala rasa sakit yang dia alami selama hidup sendiri dalam kesunyian.

“Tentang... pentingnya kehadiran seseorang dalam menghadapi masalah hidup.” Aku menjawab pertanyaan Ufar.

Ufar tersenyum, menatap benda kecil yang disebut MP3, “aku tidak pernah mengira bahwa Rifah memiliki rahasia kecil seperti ini, aku mengerti sekarang. Aku mengerti kenapa dia selalu di sampingku saat aku dalam kesedihan, saat aku teluka, saat aku putus asa, saat aku merasa kesunyian telah menyelimutiku. Dia selalu datang, dia selalu menemaniku mengusir kesunyian, sungguh aku baru menyadarinya sekarang... Sahabat macam apa aku ini....” Ufar terduduk, dia merasa sangat bersalah, Ufar menangis mengeluarkan air mata yang cukup untuk membuat sebuah genangan di lantai bersemen.

Aku ikut duduk di samping Ufar, menyentuh bahunya. Dengan lembut aku berusaha memahami bahwa persahabatan mereka memang sangat indah, membiarkan Ufar melampiaskan kesedihannya. Aku merasa amat bersalah.

Hingga aku berpikir, melihat sekitar, di mana Zima? Menjauhkan tanganku dari bahu Ufar, Ufar tidak peduli dia memutuskan untuk mendengar lagu dari MP3 lagi, memasukkan kedua kepala headshet ke telinganya. Aku terdiam, menatap sekitar tidak ada siapa-siapa selain Ufar dan diriku. Melangkah menjauh dari Ufar yang terduduk.

Menuruni tangga, menatap sekitar, tidak ada siapa-siapa di antara keheningan di malam hari, hingga aku mendengar suara tangisan, melangkah mengelilingi bangunan, berusaha menyusuri asal-usul suara yang menangiis di malam hari. Namun aku tidak bisa menemukannya membuat bulu kudukku berdiri, darimana suara tangisan tersebut? tidak ada sosok Zima yang kutemui, lebih tepatnya belum, bagaimana caranya Gedung ini sangat besar dan luas. Butuh waktu untuk menemukan satu orang dalam satu bangunan yang besar ini.

Dan yang membuat bulu kudukku berdiri, ialah tidak ada penerangan dari dalam Gedung, selain dari cahaya lampu Gedung-gedung sebelah, kegelapan cukup untuk menguasai tempat ini. aku terus melangkah tidak menyerah.

Hingga aku mendengar suara tangisan itu semakin mendekat, menatap sekitar, kulihat sosok seperti Zima. Namun hal itu membuatku terpaku, bulu kudukku seketika berdiri, aku berteriak berlari mengejarnya sebelum terlambat.

“ZIMA! APA YANG KAU LAKUKAN!”

Di ujung bangunan, terlihat Zima mengangkat ke dua tangannya secara perlahan yang menandakan kepasrahan, layaknya sayap. Zima dengan wajah tersenyum tidak memedulikan teriakanku, kepalanya menoleh melihat Atiq yang berlari mendekatnya, Zima tersenyum.

“Maafkan aku Atiq, mungkin ini lebih baik... sudah cukup, aku tidak ingin menghabiskan waktu di dunia yang kejam ini.” Zima mengeluarkan kata-kata terakhirnya,

sebelum dia melakukan aksinya. Aku berteriak, berlari sekencang mungkin, berusaha menghentikannya.

Tetapi aku terlambat... tubuh Zima sudah dengan pasrahnya, dia membiarkan tubuhnya terjun dari Gedung yang ketinggiannya mencapai ratusan meter. Aku menelan ludah, menahan Langkah kakiku yang dengan kencang berlari. Membuat keseimbangan tubuhku hilang, terjatuh, aku tidak peduli, tubuhku hampir ikut terjun ke bawah. Aku berteriak menatap Zima di detik-detik terakhirnya di mana saat itu dia masih di udara melayang di antara angin dan tersenyum melihatku, detik-detik sebelum tubuhnya menyentuh dasar... membuatnya tiada.

Aku berteriak, menatap tubuh Zima yang hancur. Menangis, apa dia Gila! Apa-apaan ini! kenapa dia melakukan hal ini! terdengar suara Langkah kaki di belakangku yang menatap ke bawah.

“Atiq! Ada apa?”

Aku menoleh menatap Ufar yang terheran mendengar suara teriakanku, menatap wajahku menangis, Ufar terkejut dan bertanya sekali lagi. Aku tidak menjawab, hanya menunjuk ke bawah. Ufar yang penasaran langsung menatap ke bawah bangunan, di mana jalanan tengah macet. Namun di antara mobil-mobil yang berhenti terlihat tubuh manusia yang hancur, orang-orang mengerumuni tubuh manusia tersebut, beberapa dari mereka berteriak, menatap ngeri kepada tubuh Zima yang sudah hancur. Ufar menyipitkan mata berusaha melihat lebih jelas.

“Apakah... Atiq! Tubuh siapa itu?” Ufar belum percaya dengan apa yang dia lihat, bertanya kepada Atiq.

“Aku sudah berusaha menghentikannya,” Aku menangis, menutup wajahku dengan kedua tanganku. Ufar berteriak, berlari menuruni tangga, untuk mencapai lantai bawah. Dirinya menerobos kerumunan yang mengelilingi tubuh Zima.

Ufar menangis, tidak percaya dengan apa yang dia lihat, menutup ke dua matanya. Terduduk di tengah-tengah kerumunan orang yang melihat tubuh Zima.

Ibu Atiq

Aku mengira bahwa aku akan kehilangan dirinya
yang telah lama pergi untuk selamanya...
Bisa jadi aku tidak kehilangan fisiknya,
tetapi aku kehilangan kenangannya....

Saat ibu pergi...

Ibu Atiq dengan wajah yang penuh dengan air mata, melangkah dengan cepat keluar dari perumahan, perumahan itu tidak akan pernah dia lupakan dalam hidupnya, di dalam perumahan terdapat rumahnya yang akan dia tinggalkan... mungkin untuk selamanya, banyak kenangan di rumah itu yang mungkin tidak akan dapat terulang lagi.

Angin malam, meniup rambut ibu yang terus melangkah menjauh dari perumahan, angin malam itu seperti membisikkan sesuatu, ibu terus melangkah, menyeret koper merah yang dia bawa. Koper berisi segala sesuatu yang dia butuhkan, tidak lama ibu sudah berada di jalan besar, di mana kendaraan roda dua ataupun empat masih ramai walaupun malam sudah tiba.

Ibu berhenti melangkah, di pinggir jalan, di atas Trotoar yang kecil, di bawah sinar bulan yang syahdu bersinar, ibu menoleh, menatap kebelakang, dia sudah jauh dari perumahan tersebut, menghela napas, terlihat mobil taksi biru yang kosong di kejauhan, dengan hati berat ibu melambaikan tangan, sopir taksi melihat lambaian tangan dari ibu, segera menepi, berhenti di hadapan ibu, ibu terdiam, dia akan meninggalkan sesuatu yang membuat otaknya sangat berat untuk memilih pilihan. Tetapi hatinya berkata lain, hati ibu sudah Lelah menerima kenyataan dari suaminya... ibu melangkah menyeret koper merah, memasuki taksi biru.

“Bandara pak.” Ibu berkata memberi tahu tempat tujuannya.

Mobil berwarna biru itu pun langsung membelah jalanan yang mulai sepi, sepanjang perjalanan ibu hanya menatap kosong jalanan, hatinya sudah hancur, tidak harus melakukan apa selain pergi dari kenyataan hidup yang pahit.

Namun dia harus cepat, ibu merogoh saku celananya, memesan tiket pesawat menuju rumahnya... kampung halamannya. Dengan perasaan yang berat ibu memesan tiket pesawat tersebut, ibu menangis, dia tidak ingin bahwa kisah hidupnya harus seperti ini. menyesal telah melakukan kesalahan yang benar-benar membuatnya menyesal.

Ibu menangis dalam kesunyian, bahkan sopir taksi tidak menyadari bahwa wajah ibu berlinang oleh air mata, apa yang akan terjadi pada anaknya Atiq? Ibu memikirkan anaknya yang dia tinggalkan, semua kenangan tentang masa lalunya berputar Kembali. Di mana ibu baru saja melahirkan, di mana dia menggendong anaknya untuk pertama kalinya, di mana rasa Bahagia melihat anaknya yang tumbuh dewasa, ibu terjebak pada kenangan dalam kepalanya. Yang membawanya kemasa lalu.

Pesawat dengan sinar-sinar lampu navigasi menyala lepas landas dari landasan pacu. Gemuruh mesinnya bergema di udara sepi, sementara penumpangnya duduk dengan tenang di kursi masing-masing, menyaksikan pesawat itu terangkat ke langit yang penuh oleh kegelapan. Cahaya pendar pesawat

menerobos kegelapan malam, meninggalkan jejak memukau di langit yang luas.

Ibu menatap keluar jendela pesawat, di bawah sana lampu-lampu bersinar layaknya bintang, menghela napas Panjang, berpikir apakah ini pilihan yang benar, hatinya terus resah, tetapi tekadnya terus mendorongnya maju, pesawat menembus awan-awan malam yang tipis, di atas awan-awan terlihatlah langit yang indah, di mana bintang-bintang layaknya pasir yang menghiasi angkasa, ibu menatap pemandangan di luar jendela, pemandangan itu indah, membuat hati ibu sedikit tenang.

“Apakah kamu tidak apa-apa Nak?” di sebelah ibu, duduk seorang nenek, yang bertanya kepada ibu.

Ibu yang tengah menatap kegelapan dan keindahan di luar pesawat. Terkejut, menoleh melihat sosok yang memanggilnya. Ibu mengusap matanya yang berkaca-kaca, tersenyum, menggeleng.

Nenek itu tersenyum, "Seperti angin yang berhembus pergi meninggalkan bekas, begitulah manusia ketika pergi dari kehidupan ini. Jejak perbuatan dan pengaruhnya akan terus hidup dan dikenang meski dirinya telah tiada. Meninggalkan adalah bagian tak terpisahkan dari kisah kehidupan, mengajarkan kita tentang keberangkatan dan penganangan." Mulut nenek itu mengeluarkan kata-kata Mutiara yang membuat ibu terdiam mendengarkan.

“Terimakasih...” mata ibu berkaca-kaca, Kembali menatap Kembali keluar jendela pesawat yang tengah membelah langit yang sunyi.

Namun tanpa ibu menyadarinya, nenek yang duduk di sebelah ibu sudah tidak ada, ibu yang menoleh menatap kursi penumpang yang kosong membuatnya terheran.

Ibu berdiri di tengah-tengah keramaian orang yang berlalu-lalang mencari jemputan mereka, ibu berpikir... haruskah dia menghubungi keluarganya untuk menjemput? Ibu terus berpikir berunding dengan dirinya. Tetapi keputusan segera di ambil, suara panggilan dari Gawai terdengar, ibu menunggu jawaban.

“Assalamualikum... Halo? Ada apa Silvia Anakku?” terdengar suara dari gawai.

Ibu tersenyum, sudah lama ibu tidak mendengar suara ayahnya, “Wa-alaikumsalam... A-pak, Via sekarang udah di Padang... boleh jemput Pak?” Ibu bertanya, berdiri di tempat penjemputan, mobil-mobil berhenti dan berlalu-lalang menjemput keluarga ataupun teman mereka.

“Masyaallah! Kamu sekarang di Kampuang ko-ha! Dih Apak jemput... tunggu yo! Ndak sabar jumpa cucu, haha.” Sambungan berhenti.

Ibu tersenyum mendengar perkataan ayah. Namun saat ini Atiq anaknya sudah berpisah dengannya, yang artinya ayah atau kakek Atiq, tidak akan melihat cucunya Atiq melainkan menerima kenyataan bahwa anaknya baru saja berpisah dengan anaknya.

Mobil pick-up hitam merapat, persis di hadapan ibu berdiri, pintu mobil itu terbuka, terlihat seseorang yang cukup tinggi, wajahnya sudah keriput tetapi tampak awet muda walaupun umurnya sudah tua, rambutnya ditutupi oleh peci hitam. Namun peci itu tidak dapat menyembunyikan rambut yang sudah memutih. Dia adalah kakeknya Atiq ibunya, dengan wajah yang Bahagia menatap anaknya yang cantik itu. melangkah mendekati ibu.

“Masyaallah! OH-OH-OH...” kakek tersenyum lebar, memeluk ibu dengan erat. Ibu tersenyum membalas pelukan dari ayahnya.

“Sehat Pak?” Ibu bertanya, terlihat kakek langsung menyeret koper merah di samping Ibu, di mana itu adalah koper yang berisi seluruh barang-barang ibu.

“Alhamdulillah! Kamu gimana? Sehat? Mana cucuku Atiq?” Kakek berhenti sejenak, menatap sekitar. Kedua bola matanya tidak melihat keberadaan sosok cucunya.

“Apak, Via mau... bilang sesuatu.”

Mobil Pick-up hitam melaju dengan kecepatan normal, di kala malam hari yang senyap, sekarang pukul tiga pagi, di mana jalanan yang sepi mulai ramai oleh ibu-ibu yang ingin berbelanja di pasar, jam tiga pagi adalah waktu yang tepat untuk berbelanja di pasar, mobil pick-up melewati sawah-

sawah yang indah walaupun malam tiba, di dalam mobil pick-up keheningan melanda. Kakek menatap jalanan dengan tatapan kecewa. Setelah mendengar semua hal yang terjadi kepada anaknya di kota setelah menikah.

“Apak salah menilainya, ayah kira dia anak yang baik yang siap memimpin keluarga... maafkan Apak Nak, mungkin jika dulu ayah menolaknya mungkin semua ini tidak akan terjadi.” Entah kenapa Kakek merasa bersalah.

“Pak! Ini bukan salah Apak, ini semua salah Via, yang salah memilih suami.” Ibu berusaha membela kakek.

Hening sejenak, mobil Pick-up itu melewati bukit-bukit yang menjulang tinggi, di antara kegelapan hutan di atas bukit, disini bintang-bintang terlihat sangat jelas, sangat indah. Pemandangan di kampung halaman sangatlah indah.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang Pak?” Ibu bertanya.

Kakek menghela napas, “Pulang.” Jawaban yang singkat itu membuat hati Ibu tenang, bersyukur karena keluarganya tidak marah.

Ibu tenang, karena tidak ada yang marah dalam masalah ini, walaupun yang bersalah ayah Atiq. Tetapi ibu tidak ingin dia kena masalah besar, ibu hanya ingin melihat perdamaian. Yang berlalu biarlah berlalu, jangan dipikirkan selalu, nanti akan menjadi bencana.

Mobil pick-up berhenti di halaman rumah Gadang yang gagah berdiri di antara rumah lainnya. Ibu merasa Bahagia melihat rumah Gadang yang sudah lama tidak di jumpai, di pintu rumah Gadang terlihat nenek Atiq ibunya Silvia, nenek menatap senang melihat anak gadisnya pulang.

“Ondeh Mandeh! Anak gadis dah pulang.” Nenek itu menuruni tangga dengan perlahan tapi bergegas.

Hanya memakai kerudung hitam terlihat rambut putihnya yang terlihat, wajahnya sangat penyayang, membuat siapapun akan merindukan sosoknya, ibu tersenyum Bahagia, menyalimi tangan ibunya. Sementara kakek yang sedang menyeret koper merah di belakang tertawa bahagia melihatnya.

“Ba’a Kabanyo! Mana... cucu amak?” nenek bertanya, melihat belakang punggung ibu.

“Alhamdulillah baik Mak,” Ibu tersenyum. Menatap ibunya.

“Di mana Atiq? Sama Suamimu?” Nenek bertanya.

Membuat ibu terdiam, kakek di belakang menggaruk kepalanya, “Sudah, kita masuk dulu...” kakek berusaha menenangkan.

“Iya mak, Via mau bilang sesuatu... Via juga gak sabar makan Rendang Amak! Lagi!”

Mendengar kata Rendang, nenek tersenyum lebar, kebetulan saat ini sedang ada Rendang di dapur. Maka ibu,

nenek, kakek, mulai menaiki tangga dan memasuki rumah Gadang.

Rumah Gadang ini sangatlah indah dan megah, di mana juga namanya rumah Gadang yang artinya rumah besar. rumah Gadang ini memang besar, terdapat tiga pilar di dalamnya dan ada lima kamar yang cukup luas. Di meja makan aroma yang sangat menggoda selera tercium, membuat nenek melupakan pertanyaannya beberapa saat lalu, begitu juga dengan ibu, entah kenapa sekarang ibu melupakan segala masalahnya, hatinya sekarang di penuh oleh kenangan-kenangan masa kecilnya yang indah, di mana semasa ibu masih kecil, ibu menghabiskan waktunya di rumah Gadang ini, ibu suka membaca buku, terlihat di ujung rumah Gadang terdapat lemari yang penuh dengan buku-buku legendaris, ibu teringat dulu pernah bermain-main dengan teman-temannya, ibu juga selalu pergi ke sawah, di mana di samping rumah Gadang ada tanah yang cukup besar, dan tanah itu adalah sawah keluarga kami, sebenarnya rumah Gadang ini berada di tengah-tengah sawah dan ladang, ibu selalu membantu nenek atau ibunya Atiq di sawah, nenek adalah petani, berbeda dengan kakek, tugas kakek mengirim hasil panen, menggunakan mobil pick-up, setiap tiga bula kakek selalu bolak-balik membawa hasil panen.

“Ayo makan, numpung masih hangat nih. Oh ya Silvia... istirahat di kamar selepas makan.” Kakek berbicara, mulai melahap rendang dan nasi di tangannya.

Perkataan kakek barusan membuat ibu yang sedang merenung mengingat masa lalunya, segera tersadar, bahwa

sudah ada piring di atas meja dihadapannya, dengan rendang dan sayur.

Selepas makan, ibu, nenek dan kakek sholat shubuh berjamaah di dalam rumah Gadang, ibu menangis, mengingat Kembali kenangan-kenangan indahny. Sholat berjamaah Bersama orang tua itu rasanya sangat nyaman, membuat hati kita tenang, melupakan setiap masalah. Rasanya kita berada di tempat paling aman di dunia.

Ibu menyalimi kedua tangan orang tuanya, nenek dan kakek tersenyum, mereka berdua juga kangen sholat berjamaah Bersama anaknya, karena biasanya hanya mereka berdua yang sholat berjamaah di dalam rumah Gadang ini.

“Via... capeklah caritokan, apa yang terjadi, Amak! Ndak sabar,” setelah berdoa, nenek bertanya kepada ibu.

Ibu terdiam, lalu hendak mengatakannya.

“Eh... Alah...lah Mi, Via tuh belum tidur , nanti Uda san yang caritokan.” Kakek menyela perkataan yang hampir keluar dari mulut ibu.

Membuat nenek cemburut. Tetapi mengerti dan mengangguk, ibu hanya tersenyum. Selepas melipat sajadah, nenek mempersilahkan ibu tidur di kamar lamanya. Di dalam kamar Ibu terdiam, membiarkan koper merahnya di depan lemari kayu yang masih kosong. Lihatlah kamar ini, sudah lama sekali ibu meninggalkan kamar ini, mungkin dua belas tahun yang lalu, di mana Atiq baru lahir. Kamar ini penuh dengan kenangan. Ibu membaringkan badannya di Kasur kapuk yang sudah sangat langka dan mahal di zaman sekarang.

* * *

Di dalam kamar nenek dan kakek, sedang membicarakan sesuatu, hari sudah pagi, matahari mulai mendaki dari upuk timur, cahayanya yang hangat mengenai sawah dan ladang yang luas, padi-padi menerima cahaya matahari yang hangat, suara ayam-ayam yang berkokok, membuat suasana pagi di kampung sangatlah terasa.

“Iyo bana... Laki-laki macamtu dah pasti masuk Naraka!” terdengar suara nenek yang mencaci maki seseorang.

“Ondeh mandeh... ndak boleh cakap macamtu” Kakek berusaha menenangkan nenek.

“Kasih tau Ma’can! Harus tau dia.” Nenek melangkah keluar kamar, meraih gawai jadul yang bermerek *Nokia*.

Di seberang sana paman Ma’can kakanya ibu, menggeram mendengar berita tersebut, langsung membanting gawai. Stir mobil di putar ke kanan, mobil memutar balik. Membelah jalanan pagi yang sepi menuju rumah adiknya.

Seperti hari biasanya, kakek dan nenek tidak bisa berhenti bekerja, jam delapan pagi, kakek sudah pergi ke pasar, sementara nenek merapikan rumahnya, setelah itu pergi ke sawah. Mereka berdua tidak berani membangunkan ibu yang sedang tertidur, lebih tepatnya munggiin ibu sedang

bersehid, akan kehilangan anaknya dan suaminya yang gila. Ini semua tidak pernah mereka sekeluarga duga bahwa akhirnya akan seperti ini.

Suara kicauan burung terdengar masuk ke dalam kamar di rumah Gadang, sebuah pohon rambutan terlihat kokoh berdiri di samping rumah Gadang, terlihat di pohon rambutan seekor burung bertengger di salah-satu batang pohon rambutan tersebut.

Ibu membangunkan badannya dari tidur, menguap dan mengusap matanya. Ibu menatap sekitar, dirinya cukup nyenyak tidur di Kasur kapuk ini, ibu merasa sedikit tenang, di samping Kasur terdapat jendela yang terbuka lebar, di luar jendela terlihat sawah yang luas serta pohon rambutan di dekat rumah Gadang matahari tampak sedang mendaki langit yang luas, cahayanya yang hangat menyentuh wajah ibu, pemandangan yang sangat indah itu membuat hati ibu tambah tenang, masalah rasanya sudah tertinggal jauh di belakang, ibu memerhatikan sawah yang luas di luar jendela, dengan cepat ibu keluar dari kamarnya.

Terlihat di meja makan terdapat Dendeng, ibu tersenyum, mulai sarapan dengan hati yang rasanya dia Kembali ke masa kecilnya tidak ingat bahwa ibu sudah memiliki anak.

Selesai sarapan ibu melangkah keluar dari rumah Gadang, sekarang sudah jam sepuluh. Sudah siang, hari sudah mulai panas, tetapi semangat ibu tidak patah, karena ibu ingin mengelilingi kampungnya lagi, ibu ingin melihat kenangan-kenangan terindah yang sudah lama tertinggal di Solok Sumatra barat ini.

Beberapa petani menyapa ibu yang membalas menyapa, ibu menghirup udara persawahan yang sudah lama sekali tidak terhirup udara persawahan di kampung halaman.

Terlihat beberapa orang di warung menyapa ibu, ibu tersenyum membalas sapaan. Tidak habis-habisnya orang-orang di sekitar kampung menyapa ibu, karena ibu sangat mencolok di antara lainnya, ibu jarang terlihat dan ibu jarang pulang, orang-orang sekitar sangat ramah terhadap tamu-tamu yang pasti keluarga dari kampung ini.

Hingga ibu berhenti di sebuah ruko yang cukup besar, ruko dihadapan ibu menjual beragam perabotan rumah. ibu tersenyum menatap ruko atau dalam Bahasa Padang *La'pau*. Ibu melangkah memasuki ruko tersebut. terlihat seseorang tengah menonton televisi usang di hadapannya, yang tengah menyiarkan drama India.

“Assalamualikum, Ama Neli...” Ibu tersenyum, menyapa perempuan yang sudah tua mungkin berumur tujuh puluhan, perempuan tua itu menoleh, seakan tidak percaya dengan apa yang dia lihat di hadapannya, perempuan itu tertawa gembira, segera berdiri dari kursi plastik.

“Ondeh mandeh! Silvia!” Perempuan Tua itu Bernama Neli, Ama Neli memeluk ibu sangat erat. “Ba’a Ndak pulang kampung... lamo bana... alah duo baleh tahun... ondeh, makin cantik san...” Ama Neli bertanya dan memuji ibu.

Ibu tersenyum, meminta maaf kepada Ama Neli, dan mengucapkan terimakasih kepada Ama Neli, malu-malu ibu duduk di sebelah Ama Neli yang mengajaknya masuk ke dalam.

Di dalam Ruko atau *La'pau*, perbincangan hangat terdengar, ibu dan Ama Neli mengobrol, saling bertanya, hingga tanpa ibu sadari hari sudah tengah hari yang artinya matahari sudah persis di atas kepala dan terdengar suara kumandang azan dari masjid-masjid sekitar.

Dan ibu menceritakannya bagaimana keadaannya selama dua belas tahun di kota, Ama Neli terkejut mendengar cerita ibu, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Ama Neli menangis. Terharu, tidak pernah mengira bahwa Silvia anak adiknya, pulang ke kampung halaman karena terpaksa.

Selepas melepaskan rindu di dalam ruko atau *La'pau* Ama Neli, ibu melaksanakan sholat Dzuhur di masjid dekat dengan ruko Ama Neli.

Selepas sholat Dzuhur, ibu berdoa kepada Allah, semoga anaknya Atiq menemukan jalan keluar dari kesedihan yang mungkin sedang dialaminya, semoga anaknya selalu di temani oleh orang-orang yang akan menjaganya.

Ibu melangkah keluar masjid. Sepanjang hari ibu menelusuri kota kampung halamannya. Solok, menelusuri kenangan-kenangan masa kecilnya. Hanya dengan berjalan kaki, ibu bertemu dengan sahabat-sahabat lamanya saat SMP, SMA bahkan SD, ibu menghabiskan waktu mengobrol dengan sahabat-sahabatnya, menghancurkan rasa kerinduan di dalam

hatinya. Makan siang di salah satu rumah makan terkenal di kampung halamannya.

Sepanjang hari itu ibu menghabiskan waktunya hanya untuk menelusuri setiap kenangan-kenangannya, kerinduannya selama ini. Hari sudah sore, matahari sudah berada di kaki langit membuat semburat-semburat kemerahan di langit yang luas. Ibu memutuskan untuk pulang.

Sesampainya di halaman rumah, ibu bertemu dengan nenek yang baru saja pulang dari sawah, ibu menggaruk kepala, tersenyum menatap nenek.

“Ba’ a Rasanyo? Kota Salayo, adalah surga Via,” Nenek terkekeh, menatapku yang mendekatinya.

“Iyolah...” ibu menjawab, tersenyum, menggandeng tangan nenek, membantunya menaiki tangga rumah Gadang.

Matahari sudah terbenam, burung-burung berterbangan Bersama-sama Kembali ke sarang mereka masing-masing, malam pun akan menyambut. Matahari akan di gantikan oleh bulan yang mulai mendaki. Di kelilingi oleh ribuan bintang-bintang.

Tidak lama setelah matahari terbenam, kakek sudah tiba, memarkirkan mobil pick-up di halaman rumah Gadang, nenek menyambut kakek dengan Bahagia, ibu juga menyambut kakek yang tertawa melihatku dan nenek.

Kami bertiga makan malam di meja makan, menu malam kali ini gulai ayam, tentu saja rasanya tidak ada duanya, piring ibu segera habis dengan cepat. Kakek dan nenek tertawa melihat ibuku yang sangat cepat menghabiskan makanan dengan lahap.

“Via yang sabar yo, Amak alah caritokan ka Ma’can kakak kau.” Nenek berusaha menangkanku, berusaha mencari jalan keluarnya.

Ibu terdiam, tidak percaya bahwa nenek sudah mengatakannya kepada Ma’can kakaknya, ibu tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kepada Atiq nanti, ibu tidak peduli dengan suaminya, tetapi ibu peduli kepada Atiq, ibu takut kakanya Ma’can akan marah-marah kepada suaminya di hadapan anaknya Atiq, apa yang akan kakaknya lakukan kepada suaminya? Ibu memikirkannya Kembali.

Kakek melihat ibu yang terdiam menyikut lengan nenek, menggelengkan kepala, nenek sedikit merasa bersalah menatapku. Ibu berdiri, melangkah mundur, memasuki kamarnya.

Sepanjang malam ibu memikirkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi saat ini kepada Atiq anaknya. Ibu terus membolak-balikkan badannya yang berbaring di Kasur, memejamkan matanya, tetapi ibu tidak bisa tertidur. Namun, tiba-tiba cahaya putih yang menyilaukan mata, jendela kamar terbuka lebar-lebar dan ibu tertidur secara tiba-tiba.

Di dalam mimpi ibu melihat cahaya putih yang menyelimuti dirinya, ibu berusaha bergerak, melangkah, berlari, tetapi ibu tidak merasakan bahwa tubuhnya bergerak. Ibu merasakan bahwa dirinya seperti berada di dalam kepompong, tetapi tidak terasa ada yang menghalangi.

Ibu berteriak, tetapi suaranya tidak terdengar, seperti tidak ada suara yang keluar dari mulut ibu, ibu mulai panik, keringat segera membasuhinya. Ibu menatap sekitar, berusaha menemukan jalan keluar, tetapi tidak ada apa-apa selain cahaya putih yang menyilaukan mata, ibu seperti melayang tetapi dirinya tidak melayang.

Rasanya ibu sangat lama berada di ruangan yang rasanya sangat hampa. Kosong, hingga ibu mendengar suara tangisan, ibu menoleh, berusaha mencari sumber suara. Namun tidak ada siapa-siapa, hanya suara tangisan seseorang.

“Maafkan Saya...”

Ibu terbangun dengan keringat yang membasuhi tubuhnya, menarik napas yang Panjang, menatap jendela yang terbuka lebar, angin malam masuk ke dalam kamar, membuat udara sejuk, ibu segera menutupnya.

ibu berusaha mengingat mimpinya. Di tengah kesunyian yang melanda malam, saking sunyinya, suara jangkrik tidak terdengar. Senyap, ibu mengelap keringat di

dahnya, berbaring Kembali di Kasur. Suara yang ada di mimpinya, suara siapa? Siapa dibalik suara tersebut?

Matahari mulai mendaki, cahaya yang hangat menerpa sawah-sawah yang luas, suara ayam berkokok terdengar, membangunkan ibu yang tertidur.

Suara ketukan pintu terdengar, ibu segera membangunkan badannya dari Kasur, membuka pintu kayu, terlihat nenek tersenyum tipis menyerahkan gawai jadul. Ibu segera menerimanya.

“Halo?” Ibu bersuara, menempelkan gawai jadul itu ke telinganya.

“Kak... ini Ma’can,” terdengar suara yang lemas dari seberang sana.

Ibu menjawab seadanya dan bertanya ada apa. Menatap nenek yang tampak cemas dan sedikit sedih, nenek membalikkan badannya, melangkah menjauh dari kamar.

“Ada kabar buruk kak, tadi pagi polisi menelpon... mengabarkan bahwa Bantala suami kakak, mengalami kecelakaan, nyawanya tak terselamatkan...” Tepat di akhir kalimat paman Ma’can, mulut ibu membeku.

Tidak bisa berkata-kata dan tak mampu mengekspresikan dirinya, mata ibu mulai berkaca-kaca.

Belum sampai disitu, paman Ma'can memberitahukan kabar buruk lagi, "Dan satu lagi kak, Atiq menghilang ada saksi mata yaitu ibu Mirwah, ibu Mirwah mengaku kalau Atiq di culik, aku lagi mencarinya kak tenang saj-" komunikasi itu di putus oleh ibu.

Ibu terduduk di lantai kayu, rumah Gadang itu hening sejenak. Tidak butuh waktu lama ibu berteriak dan menangis mengeluarkan air mata yang memehkan wajahnya.

Sapaan Dari Penulis

*Aku pernah pura-pura
tertawa saat kekuranganku ditertawakan.*

Dhothic

Wih! Udah baca sampai bab ini aja, keren banget. Lihat tuh halaman di bawah, Lihat! Gila udah baca sampai halaman segitu, sadar Gak? Kalau udah baca sampai halaman segitu, gak sadar Kan? Karena saking penasarannya sama nih cerita.

Gimana? Keren gak cerita dalam buku Ini? sedih gak? Sakit gak? Atau malah datar aja tuh muka, tidak mengekspresikan apa-apa saat kepergian Alifia, Hana, Rifah dan Zima. Parah sih kalau gak sedih, karena kalian tahu gak? Kalau kepergian mereka itu membawakan suatu makna. Kamu pikirkan saja pokoknya adadeh... jadi disini aku mau menyapa kamu nih, karena sudah memilih dan membaca buku SAHABAT.

Sebelumnya aku berterimakasih dulu ke kamu, kalau udah memilih buku berjudul SAHABAT ini, eh tapi aku boleh Tanya? Kamu lagi sendirian Ya? Gak punya temen? Gak punya seseorang yang menemani Kamu? Sedang Bersedih? Baca buku ini di Pojokan? Jauh dari Keramaian? Jika tidak, terus kenapa membaca buku yang berjudul SAHABAT? Ayolah jangan bersedih, aku bisa menjadi Sahabat kamu jika boleh...

Perkenalkan aku Rafan Ziyat Makarim singkat aja Razima. Kalau kamu? (.....) Aku bisa kok jadi Sahabat kamu yang lagi kesepian butuh teman, butuh seseorang di samping untuk menjadi tempat curhat dan bla-bla-bla, tetapi aku gak akan hadir jika kamu hanya menganggap sahabat itu teman curhat, orang dekat, orang baik, teman aja... Karena jika kamu ingin berteman hanya karena itu... kamu tidak akan mendapatkan Sahabat, kalau kamu ingin memiliki Sahabat, jangan melihat seseorang dari segi fisiknya, tetapi lihatlah hatinya, jika sesuai maka kamu akan dengan mudah

bersahabat dengannya, hanya berawal dari senyuman kamu bisa mendapatkan banyak Sahabat. Dengarlah hatimu, bicaralah dengannya, pahamiilah hatinya, rasakanlah sakit hatinya, pikirkanlah sakitnya.

Boleh aku bercerita sedikit? Tentang masa lalu, hanya sedikit tidak sampai satu halaman. Mungkin.

Dulu sekali, ketika usiaku baru mencapai sekitar 9 tahun, masa-masa indah pertemanan membentang di depan mata. Ini adalah era di mana internet masih belum mendominasi perhatian anak-anak, dan perangkat gawai tidaklah familiar bagi yang seusiaku. Kami hidup dalam suasana yang penuh warna di lingkungan sekitar, di mana lapangan luas yang berumput hijau di depan rumah kami, berdampingan dengan masjid yang menambah keindahan tempat itu. Lapangan tersebut menjadi tempat berkumpul anak-anak berusia antara lima hingga belasan tahun saat sore hari tiba. Rasa persatuan dan kebahagiaan mengisi setiap sudutnya. Di sekitar lapangan, terhampar taman kecil yang menambah pesona alam yang ada.

Saat itu, aku memiliki seorang teman yang selalu kurasakan sebagai sahabat sejutaku. Dia adalah sosok yang tak pernah beranjak dari sisiku, baik saat kami mengejar waktu di atas sepeda, bermain di lapangan, ataupun sekadar duduk termenung. Persahabatan kami sangat erat, meski kami bersekolah di lembaga pendidikan yang berbeda. Aku di sekolah Swasta, sedangkan dia bersekolah di sekolah Negeri. Meskipun perbedaan ekonomi keluarga tampak jelas. Namun, itu tidak pernah mengoyahkan ikatan persahabatan kami. Sejarah pertemanan kami telah dimulai sejak masa PAUD,

bayangkan, itu sudah delapan tahun lamanya. Tepatnya, kami menjadi sahabat sejak usiaku menginjak dua tahun. Dan dalam delapan tahun tersebut, kami bersama-sama melalui berbagai cerita dan pengalaman yang tak tergantikan.

Namun, hidup memiliki rencana sendiri. Di usiaku yang hampir mencapai sepuluh tahun, saat itulah kisah persahabatan kami harus mengalami perpisahan. Semua berawal dari situasi yang tak kutahu pasti. Namun, yang kutahu adalah keluarganya berada di ambang kehancuran. Kabar bahwa orang tua sahabatku telah bercerai menjadi pukulan berat bagi kami. Saat itulah, ibu dan ayahnya berpisah, dan sahabatku harus mengikuti ibunya kembali ke kampung halaman, tempat kelahiran ibunya. Kesedihan melanda diriku dengan sangat mendalam. Hari terakhir dia datang ke rumahku, bukanlah hari biasa. Itu adalah saat perpisahan kami yang menyakitkan.

Suara tangisan haru terdengar dari dalam rumahku, menciptakan suasana yang amat menyayat hati. Peristiwa itu terpatri begitu kuat dalam ingatanku, dan aku tak pernah melupakannya. Dia adalah sahabat sejutiku, yang sebelumnya kami bertiga, sekarang hanya menyisakan kami berdua. Namun, seiring berjalannya waktu, aku harus merasakan sendirian di rumah untuk waktu yang cukup lama, dan kemudian pandemi datang mengubah segalanya.

Itu baru awal dari kisah persahabatanku, kisah baru dimulai sejak, aku masuk SMP. Tetapi, saat itu masih pandemic, semua harus daring, selama setengah semester, aku belajar dengan cara menatap layar besar dihadapanku dengan malas. Bagaimana tidak? Tidak ada siapa-siapa di sampingku selain orang tua dan kakakku yang menyemangatiku melewati ini.

Tetapi pandemi saat SMP, tidak terlalu lama. Bulan November datang, saat itulah tatap muka mulai ditetapkan, SMP ini aku sekolah Boarding, yang artinya harus menginap di sekolah. Maksudku disediakan kamar juga, dan disitu hatiku mulai berusaha mekar dari layunya, dengan rasa semangat, aku mulai berkenalan dengan siapa pun. Mulai dari kakak kelas, karena saat itu sekolahku sedang terbatas kamarnya, terpaksa diriku harus tinggal di kamar kakak kelas. Tetapi, hey, itu sangat menyenangkan, disitu hatiku mulai mekar, kakak kelas di sini cukup baik. Tetapi, tidak lama aku pindah ke kamar yang seharusnya aku berada, dimana kamar itu dipenuhi oleh anak-anak sebayaku. Di kamar itu, aku menemukan beberapa teman, tidak banyak. Tetapi itu cukup bukan? Hingga ada sosok yang membuatku sedikit terperengah, dimana sosoknya mirip sekali dengan sahabat lamaku.

Aku menatapnya, saat itu pagi hari pelajaran pertama di sekolah. Duduk di sebelahnya, bagaimana tidak. Hatiku mendorongku untuk berkenalan, lihatlah wajahnya mirip sekali dengan sahabat lamaku. Hari itu aku berkenalan dengannya. Yah, itu cukup menyenangkan, dia sahabat baruku, selalu menemaniku walau tidak seperti sahabat lamaku. Tetapi, itu cukup untuk melepas rasa kesepianku. Tetapi persahabatan itu tidak berlangsung lama seperti sahabat lamaku yang menemaniku selama delapan tahun,

sedangkan sahabat baruku ini tidak sampai menemaniku selama lima bulan. Dan itu membuatku sedikit sedih, walaupun penyebabnya sangat remeh, lebih tepatnya aku tidak tahu, karena aku punya kesadaran bahwa tidak ada yang peduli kepadaku disini, bahkan sahabat baruku, aku pernah di ejek oleh teman-teman sebayaku, dan sahabatku tidak membantuku, tidak membelaku, hanya diam menatapku yang ditertawakan, aku kecewa, aku menjauhinya. Bodo amat! Tidak seperti sahabat lamaku, dia selalu membelaku, membantuku, menganggapku sahabatnya, tetapi sahabat baruku ini tidak pernah menganggapku sahabatnya bahkan temannya mungkin? Hingga dendam yang aneh muncul dari otakku, dimana dendam itu membuat sebuah ide yang amat buruk, dan itu kulakukan...

Bodohnya aku, aku menyakiti banyak orang, memfitnah banyak orang, membohongi banyak orang. Itu karena sakit hati yang tidak berarti.

Jika kamu sedang bersedih, jauhilah keramaian, dekatilah kesunyian, mungkin itu akan mengobati, jika tidak pergilah ke dalam masjid yang tengah sepi. Aku sering melakukan itu, terkadang aku menyendiri di masjid, hanya duduk di salah satu shaf, hanya menatap kosong hamparan karpet merah masjid. Kesunyian di dalam masjid itu sangat damai, pikiran kalian akan lebih jernih kedepannya. Biarkanlah kesunyian itu menyelimuti kamu, kumpulkanlah ketenangan.

Oh ya mengingatkan, cerita dalam buku ini sedikit dari kisah nyata, selebihnya fiksi, jadi jika kalian menemukan keanehan dalam cerita, itu wajar, karena aku tidak bisa mengubahnya. Jangan sedih ya, bab-bab sebelum bab ini, itu

baru awal dari kesedihan, masih Penasaran? Silahkan lanjut bab selanjutnya, di mana kalian akan menemukan makna dari sebuah kata. *Setiap pertemuan akan diakhiri oleh perpisahan.*

Itu saja sapaan dari Rafan, sampai nanti...

Salam dariku, *Rafan Ziyat Makarim (Razima)*

Biarlah Ini Terjadi...

Setiap pertemuan selalu diakhiri oleh perpisahan.

Dalam keadaan hening yang genting, matahari mulai muncul di cakrawala timur saat fajar merekah, keheningan melanda kantor polisi. Atiq dan Ufar menunggu, duduk di atas sofa yang nyaman. Namun tidak ada rasa kenyamanan yang di rasakan oleh Atiq dan Ufar.

Hingga Langkah kaki terdengar, membuat lamunan Atiq dan Ufar hilang. Menoleh, menatap seseorang yang mendekat, tidak ada bedanya dengan yang lain, seorang pria memakai seragam polisi mendekat dengan membawa selembaar kertas.

Atiq terdiam menelan ludah, mengingat kejadian enam hari lalu, polisi itu memberikan Ufar selembaar kertas. Lalu pergi begitu saja meninggalkan kami berdua yang terheran dan bertanya-tanya.

Keheningan Kembali melanda, saat suara Langkah kaki polisi itu menjauh, Atiq dan Ufar segera menatap selembaar kertas yang di berikan oleh polisi tadi.

Kasus pembunuhan di gang kecil.

Pada tanggal 12 Oktober, di sebuah gang kecil yang terletak di tengah kota Setiroek, telah terjadi kasus pembunuhan yang mengguncangkan warga sekitar. Korban pertama, seorang pria bernama Prayoga Abdillah, ditemukan tidak bernyawa dengan kondisi tubuh yang mengerikan. Jasadnya penuh dengan luka-luka yang menakutkan, bahkan sulit bagi warga sekitar untuk menatapnya. Kasus pembunuhan ini dianggap sebagai salah satu yang paling mengerikan dalam sejarah

wilayah ini. Pemeriksaan awal terhadap jasad Prayoga Abdillah mengungkapkan bahwa ia telah tertusuk sebanyak dua puluh tujuh kali. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aksi pembunuhan tersebut telah dilakukan dengan tingkat kekerasan yang tinggi dan dengan intensi yang jelas untuk membunuh. Namun, misteri semakin dalam ketika ditemukan mayat wanita di lokasi yang tidak jauh dari tempat korban pertama ditemukan. Mayat ini diidentifikasi sebagai Aliya Shaki Rahma, adik dari korban pertama. Mayat Aliya Shaki Rahma ditemukan dalam kondisi busuk, dan yang lebih mengerikan, ia berbaring di atas sebuah kasur yang berlumuran darah. Dua korban ini, Prayoga Abdillah dan Aliya Shaki Rahma, memiliki hubungan keluarga sebagai kakak-adik. Penemuan mayat keduanya di lokasi yang berdekatan menambah kompleksitas kasus ini. Pertanyaan muncul mengenai apakah adanya keterkaitan antara kematian keduanya, dan apakah kasus ini melibatkan konflik internal keluarga yang belum terungkap. Penyelidikan awal telah dimulai untuk mengungkap fakta-fakta lebih lanjut seputar kasus ini. Langkah-langkah yang akan diambil termasuk wawancara dengan saksi-saksi yang mungkin telah melihat atau mendengar sesuatu yang terjadi di sekitar waktu kejadian. Tim forensik juga sedang melakukan analisis mendalam terhadap bukti-bukti yang ditemukan di lokasi kejadian, seperti sidik jari, DNA, dan barang bukti lainnya. Kasus ini menunjukkan kompleksitas yang tinggi dan memerlukan penyelidikan yang teliti dan cermat untuk mengungkap kebenaran di balik pembunuhan ini. Kami akan terus memberikan informasi lebih lanjut seiring dengan berjalannya penyelidikan lebih lanjut. Demikianlah laporan ini kami sampaikan dengan tujuan untuk mendokumentasikan

informasi awal terkait dengan kasus pembunuhan di gang kecil ini. Kami akan terus memberikan perkembangan terbaru seiring berjalannya penyelidikan lebih lanjut.

[20 Oktober 2021]

Atiq dan Ufar terdiam, berpikir untuk waktu yang cukup lama, membaca selebar kertas berulang-ulang, membaca ulang setiap kata demi kata. Berusaha memahami apa maksud dari selebar kertas ini, kenapa polisi barusan membarikan berita aneh yang mengerikan ini kepada mereka? Apa kaitannya dengan kami.

Selama Atiq dan Ufar sedang berpikir, menatap selebar kertas. Seseorang mendekati mereka lagi, suara Langkah kaki terdengar Kembali, membuat Atiq dan Ufar menoleh, menatap seseorang yang mendekatinya.

“Bagaimana? Kalian berdua memahami maksud dari laporan Tersebut?” seseorang itu bertanya kepada Atiq dan Ufar. berbeda dengan yang lainnya seseorang ini tidak memakai seragam polisi seperti yang lainnya, melainkan jas hitam yang rapi dengan celana hitam legam, memberikan kesan yang kelim, sisiran rambutnya sangat rapi dan wajah yang tegas, juga kaca mata hitam yang menutupi ke dua bola matanya.

Atiq dan Ufar terdiam, saling tatap. Mereka bedua menggelengkan kepala. Tidak dapat memahami maksud dari laporan dalam selebar kertas tersebut.

"Baiklah... Mari saya jelaskan, sebelumnya perkenalkan, Saya Mumtaz Iftikar, sebagai Detektif khusus yang tidak bisa kusebutkan lebih..." Detektif itu terdiam, berpikir sejenak.

"Sebelum saya jelaskan kepada kalian berdua, apa maksud dari laporan tersebut, saya ingin mendengar cerita dari kalian berdua dulu," Detektif itu bertanya.

Atiq dan Ufar saling tatap, menimbang-nimbang. Detektif? Ini menarik ada apa dengan Zima hingga detektif ini turun tangan? Atiq dan Ufar mengangguk.

"Sekarang, saya akan menjelaskan dengan lebih sederhana, semoga kalian mengerti." Kata detektif sambil melepaskan kacamata matanya. "Teman kalian adalah anak dari salah satu korban pembunuhan dua tahun yang lalu. Dia memiliki hubungan darah dengan wanita yang menjadi korban. Paham?" Detektif menanyakan hal ini. Atiq dan Ufar terdiam, karena ini adalah fakta yang baru mereka dengar dan sulit dipercaya. Bagaimana mungkin Zima, yang berasal dari Kalimantan, memiliki hubungan dengan kasus ini? Atiq mengangguk, memberi isyarat kepada detektif untuk melanjutkan.

"Yang membuat bingung adalah bagaimana anak korban yang kini sudah meninggal, bisa berada di tempat ini? Bagaimana dia bisa jauh dari rumahnya? Kita tahu bahwa kedua korban dibunuh karena terlibat dalam urusan yang dilarang agama. Namun, tidak ada yang mengaku sebagai pelaku pembunuhan. Kami tak punya bukti bahwa warga setempat terlibat. Yang masih menjadi misteri adalah

bagaimana anak korban bisa ada di sini. Ada yang bisa memberikan penjelasan?" Detektif menantikan jawaban.

Atiq dan Ufar tampak berpikir sejenak, Atiq tidak memiliki jawaban, menggelengkan kepala. Sementara itu, Ufar tampak berpikir lebih dalam, matanya terpejam berusaha mengingat sesuatu kejadian lama, di mana Ufar baru pertama kali bertemu dengan Zima, di tengah-tengah jalanan dengan baju yang berlumuran darah yang telah kering, tetapi baunya tetapi tercium.

"Saya bisa memberikan penjelasan tentang hal yang mengganjal, Pak," Ufar berkata. Detektif tersenyum dan memberi isyarat agar Ufar melanjutkan. "Ketika itu, dua tahun lalu, saat itu saya dan teman-teman lama saya yang sekarang sudah pergi enam hari lalu. Kami menemukan Zima di tengah jalan di kota ini. Dia terbaring lemas di jalanan. Kami mengangkatnya ke tepi jalan agar dia aman. Tapi tiba-tiba dia bangun dari keadaan pingsannya. Zima terkejut dan dalam keheningan. Kami berusaha meredakan kepanikannya dengan berbicara dengannya dan mengajaknya makan. Meskipun bajunya sangat kotor dan mencurigakan karena ada noda darah yang menempel di sana." Ufar menjelaskan berdasarkan ingatannya.

Detektif itu terdiam, itu fakta baru yang baru saja dia dengar. Kasus ini semakin menarik, Detektif itu tersenyum, menepuk-nepuk Pundak Ufar, "Terimakasih Nak atas informasinya," Detektif itu berdiri dari sofa, "Oh ya, sahabat kamu itu akan di kuburkan tidak lama lagi dan Atiq ibumu akan datang siang nanti. Bersiap-siaplah." Detektif itu melangkah pergi, keluar dari ruangan, detik-detik sebelum dia pergi,

Detektif itu menggunakan kaca mata hitamnya Kembali, dan melangkah keluar ruangan dengan gagah.

Aku dan Ufar saling bertatap, mata kami penuh dengan kebingungan dan kesedihan akibat kejadian yang baru saja melanda kami. Bagi Ufar, Sahabat-sahabat baiknya telah pergi meninggalkannya, meninggalkan diriku yang dianggapnya sebagai sahabat yang relatif baru.

Wajah Ufar bengkok karena air mata yang tak henti mengalir. Tatapannya kosong, mencerminkan betapa hancurnya hatinya. Di hadapan kami, ada empat makam yang di mana salah satunya baru saja digali untuk Zima, tempat teman-teman kami, yaitu Alifia, Hana, Rifah, dan Zima, dikebumikan. Ufar merasa kesepian, kehilangan sahabat-sahabat yang telah menjadi keluarganya.

Aku mencoba menghibur Ufar, berusaha menenangkannya di tengah suasana yang kelam. Kami berdua berdiri di dekat Atiq, menatap kuburan Zima yang berada di samping para sahabat lainnya. Hanya kami berdua yang peduli, hanya kami berdua yang merasa kehilangan begitu dalam, dan hanya kami berdua yang tahu cerita di balik kepergian mereka.

Saat tukang kubur selesai melakukan tugasnya dan kuburan Zima ditutup, hanya kami yang tersisa di sana. Aku melihat Ufar yang terduduk, wajahnya tertunduk dalam

kesedihan. Sementara rintik hujan mulai turun dari langit yang mendung. Hujan pun semakin deras, dan kami basah kuyup tanpa merasa.

“Kenapa ini semua terjadi Atiq? Apakah tuhan membenciku? Hingga merebut semua Sahabatku yang mencintaiku, yang menganggapku! “Ufar menangis, bertanya kepadaku.

Aku terdiam... Kemudian, suasana berubah. Hujan turun dengan semakin deras, disertai kilatan petir yang menyilaukan dan suara gemuruh yang memekakkan telinga. Aku merasakan angin yang dingin menusuk tulang, dan suhu semakin merosot. Udara menjadi kacau, langit gelap, seolah alam ikut merasakan kesedihan kami.

“Tidak ada yang membencimu Ufar! Dan kamu masih memiliki sahabat di Sini!" Saat aku mengucapkan kata-kata itu, Ufar menoleh dan tiba-tiba memelukku. Meski aku terkejut, aku membiarkannya. Pelukan itu terasa hangat, meskipun udara di sekitar kami begitu dingin karena hujan. Aku merasakan getaran emosi dari dalam pelukannya, kebingungan, kesedihan, dan perasaan yang sulit diungkapkan.

Setelah beberapa saat, pelukan itu lepas, tetapi kami masih saling merangkul. Langit yang tadinya gelap mulai terang kembali, awan pergi meninggalkan cakrawala, dan cahaya matahari kembali menyinari kita. Hujan mereda, petir dan gelegarannya menghilang seiring dengan perubahan cuaca yang mendadak.

"Apakah kau merasakan itu, Atiq?" Ufar bertanya dengan ekspresi campuran antara kebingungan dan harapan.

Aku merenung sejenak sebelum menjawab, "Ya, aku merasakannya. Aku merasakan kepedihan dan kehilangan yang kau rasakan, Ufar. Tetapi percayalah, masa depan masih menanti kita. Kita harus kuat menghadapinya." Senyuman tipis mulai terbentuk di wajah Ufar, dan aku tahu bahwa kehangatan kembali ada di antara kita. Meskipun banyak kehilangan yang harus kami hadapi, kami masih memiliki satu sama lain, dan itu adalah sesuatu yang berharga.

Ibu dan Ufar

Satu senyuman, dapat memulai sebuah pertemanan.
Satu kata, dapat menyelesaikan perselisihan.
Dan satu orang, dapat mengubah hidupmu.

Radhwa Rahmaniyah A.
(Layar Monokrom)

Aku dan Ufar berpisah di tengah jalan, di mana Ufar memutuskan mengemas barang-barangnya yang ada di bangunan tua, sementara aku harus pergi ke kantor polisi, aku ingin menemani Ufar tetapi Ufar melarangku. Berjanji akan ke kantor polisi sebelum berpisah nanti.

Matahari persis berada di atas kepala, mengeluarkan hawa panas yang menyengat. Aku berlari dalam keramaian jalanan, semetara Ufar berlari menuju bangunan tua di mana itu disebut markas.

Kami berdua harus melupakan kesedihan yang baru di alami, kami berdua punya tujuan yang mungkin akan memperbaikinya. Untuk Ufar itu cukup berat, berpisah dengan Sahabatnya, maka dia memutuskan untuk Kembali kepada keluarganya, semoga itu tidak mengundang masalah berikutnya.

Aku terus berlari, membelah keramaian di jalanan kota, macet melanda, dan keramaian pejalan kaki yang membuat pengap, di sertai paparan sinar matahari yang panas menyengat. Ufar sudah berada di bangunan tua, menaiki tangga dengan cepat, sesampainya di lantai atas, segera mengemas barang-barang yang akan dibawanya pergi.

Pada akhirnya, aku melihat kantor polisi di kejauhan, mempercepat lariku, kantor polisi itu semakin mendekat. Menyebrangi jalanan yang ramai oleh kendaraan roda empat maupun roda dua, suara klakson mobil yang membuat pekak telinga.

Di hadapan kantor polisi aku melihat mobil yang sangat kukenali, yang terparkir di parkiran kantor polisi.

Membuatku menghentikan Langkah kakiku. Menatap mobil itu, benar saja itu mobil Toyota Fortuner paman Ma'can. Aku terdiam, siapa yang sebenarnya Datang? Apakah Paman? Ataukah Ibu? Aku tidak ingin berpikir terlalu dalam, melangkah memasuki kantor polisi

Di dalam kantor polisi, diriku langsung disambut oleh polisi berseragam, dengan nametag di bajunya, *Shafwan*. Jalanku dihalang olehnya, aku berhenti. Menatap wajah polisi tersebut.

“Kamu Atiq Bukan?” polisi itu bertanya. Aku mengangguk, “Baiklah, ikuti saya.” Polisi itu menuntun jalan, segera melangkah mendahuluiku.

Aku mengikutinya, melangkah melewati banyak ruangan. Di hadapanku di pojok Lorong-lorong, terdapat ruangan yang kukenali, ruangan di mana beberapa hari lalu aku mencari seseorang, mencari sesuatu yang menggajal. Yang ternyata menjadi penyesalanku untuk mengetahuinya.

“Masuklah ke ruangan itu, ada yang menunggumu.” Polisi itu berhenti di depan pintu ruangan yang tertutup itu.

Aku mengangguk tidak banyak tanya, melangkah membuka pintu, memasuki ruangan. Di mana ruangan itu Bernama ‘Kehilangan’ dalam ruangan terdapat sedikit antrian berbeda dengan kemarin, dimaa aku menerobos antrian yang cukup Panjang. Aku menatap sekeliling ruangan, ruangan ini tetap terdengar suara tangisan yang memenuhi ruangan.

Mataku mencari seseorang yang hendak bertemu denganku, yang merasa kehilanganku, yang menyesal

meninggalkanku. Ibu, aku menatap sosoknya, ibu menangis duduk di atas sofa yang empuk wajahnya di penuh oleh air mata yang mengalir, di temani oleh tiga orang yang duduk di samping ibu, seperti berusaha menenangkannya, paman Ma'can dan Ibu Mirwah, terdapat polisi berseragam berdiri di hadapan ibu, paman dan ibu Mirwah seperti menjelaskan sesuatu.

Aku melangkah mendekat, mereka belum menyadari kedatanganku yang mereka tunggu-tunggu, kehilanganku mungkin membuat panik mereka yang sedang mencariku, tetapi selama aku pergi aku mendapatkan banyak sekali kenangan yang membuatku berpikir sejenak.

Langkah kakiku tidak berhenti untuk mendekati sofa itu di mana ibu, paman dan ibu Mirwah duduk menungguku. Mereka belum juga menyadari kedatanganku yang sedang mendekat ke arahnya. Hingga tiba-tiba keheningan melanda ruangan ini, suara tangisan entah kenapa hilang. Aku terdiam, menatap sekitar, kenapa tiba-tiba Hening? Aku berpikir.

Tiba-tiba, sebuah sentuhan ringan menyentuh pundakku, memaksa mataku untuk menoleh. Saat itu, aku terdiam, seperti dalam sebuah adegan film yang menakjubkan. Aku menatap sosok pria di depanku, seolah tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Dia memakai pakaian putih yang mencolok di dalam ruangan ini, dan hanya aku yang tampaknya bisa melihatnya. Kehadirannya terasa seperti sesuatu dari dunia lain.

Aku terpaku, mataku terkunci pada sosok itu. Wajahnya mencerminkan ketenangan, kebaikan, dan kesetiaan. Dia tersenyum padaku dengan lembut, sambil

menatap ekspresi terheran di wajahku. Lalu, dia mulai berbicara, menguraikan maksud kedatangannya.

"Hai, Atiq," suaranya hangat, dan aku merasa terheran oleh segala hal yang terjadi.

"Maafkan aku atas kejutan ini. Namun, aku adalah suara hatimu yang telah lama berdiam diri, datang untuk membantu kamu membuat keputusan. Biarkan aku memperkenalkan diri, aku adalah bagian dari dirimu yang selama ini terpendam, namaku... Hmm... Panggil saja aku Rabbani." Dia tersenyum, mengekspresikan kelembutan yang begitu akrab.

Namun, kata-katanya membingungkanku. Apa yang dia maksudkan? Bagaimana mungkin dia adalah bagian dari diriku, sementara wajahnya sangat berbeda dengan wajahku sendiri? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar dalam pikiranku. Sosok yang mengaku sebagai Rabbani itu tampak merasakan kebingunganku.

"Haha, kebingungan ini telah sering kupahami dari hatimu. Namun, jangan terlalu dipusingkan dulu. Biarkan saja waktu menjawabnya. Dan mungkin aku akan menjadi... Bimbanganmu. Bagaimana kalau begitu? Nama Rabbani sepertinya cocok, bukan?" Dia tertawa lembut.

Aku berusaha menenangkan diri. Meskipun aneh, aku merasa bahwa aku perlu mendengarkan apa yang dia ingin sampaikan. Kenapa hanya aku yang bisa melihatnya? Aku melihat sekeliling. Namun tidak ada tanda-tanda bahwa orang lain menyadari kehadirannya, bahkan ibu, paman, atau ibu Mirwah pun belum menyadari kehadiranku.

"Hai, Atiq," Rabbani berkata lagi, membuat pandanganku kembali terfokus padanya.

"Kedatanganku kali ini hanya untuk memberikan pesan padamu. Jangan terlalu terpaku pada mencari makna keindahan. Sebenarnya, keindahan selalu ada di sekelilingmu, menyelimuti dirimu dan semua orang di dunia ini. Kamu hanya perlu melihatnya dari sudut pandang yang kamu pahami. Semoga kamu bisa mengambil hikmah darinya. Dan jika kamu belum bisa melihatnya sekarang, mungkin waktu akan membawamu ke pemahaman itu. Sampai jumpa," ucap Rabbani dengan lembut, dan dalam sekejap, dia menghilang saat mataku berkedip.

Aku tetap terpaku di tengah ruangan, merenungkan kata-kata yang Rabbani sampaikan. Suara tangisan yang terdengar sebelumnya kembali mengalun, mengisi ruangan dengan suasana yang penuh misteri. Apa yang sebenarnya Rabbani coba sampaikan? Mengapa hanya aku yang bisa melihatnya? aku terus berpikir dan merenung, tanpa menyadari bahwa seseorang telah menyadari kehadiran aku.

"Atiq!" suara yang sangat kukenali masuk ke dalam telingaku. Menolehkan kepala.

Terlihat ibu berlari dari sofa ke arahku, paman dan ibu Mirwah di belakang berdiri dari sofa yang didudukinya, aku tersenyum berusaha melupakan sosok barusan, ibu memelukku dengan erat sekali, menciumi keningku beberapa kali. Aku tersenyum mencium aroma yang sangat kukenali, membalas pelukan ibu yang sangat kucintai dan kurindukan.

“Atiq! Kamu membuat ibu khawatir!” air mata ibu Kembali mengalir semakin deras.

“Aku merindukan ibu.”

Paman dan ibu Mirwah melangkah mendekati aku dan ibu yang berpelukan. Sementara orang-orang sekitar yang tengah kehilangan menatap pertemuan yang indah di hadapan mereka membuat orang-orang itu sedikit iri dan terharu.

“Maafkan ibu Nak, sungguh ibu menyesal. Kamu sudah tahu Mak? Ayah sudah tiada” Ibu merasa bersalah melepas pelukannya, kedua tangannya menyentuh pipiku.

“Iya ibu aku tahu itu.”

Aku tersenyum berusaha menenangkan ibu, “ibu, ini bukan salah ibu, ini semua adalah jalannya. Takdir, inilah alur hidup bu jangan terlalu dipikirkan, biarlah yang berlalu, tinggalkan saja di belakang, sekarang pikirkanlah yang akan datang.” Aku terdiam di kalimat terakhir, aku tidak percaya dengan apa yang baru saja aku katakan.

Kata-kata yang baru saja kusampaikan, membuat ibu, paman dan ibu Mirwah terdiam, tidak percaya dengan apa yang mereka dengar. Ibu melihat Kembali wajahku lebih teliti, memeriksa setiap sudut tubuhku, melihat setiap luka yang kualami.

“Apakah kamu Atiq? Apa yang terjadi padamu Nak? Selama ibu meninggalkanmu? Bagaimana kamu tahu ayah tiada Nak?” Ibu bertanya kepadaku, ibu menyadari jika aku berubah, berubah menjadi lebih baik dan bijak dari

sebelumnya, ibu menyadari jika Atiq mengalami hari yang luar biasa atau tidak? Apapun yang terjadi hal itu membuat Atiq lebih memahami dunia ini.

Aku tersenyum, menyentuh tangan ibu. Paman dan ibu Mirwah menatapku takjub, “Ibu... aku mendapatkan kisah yang luarbiasa selama ibu pergi, membuatku berpikir bahwa... ibu apakah ibu mau mendengar ceritaku?” aku bertanya kepada ibu.

Ibu tersenyum, “Ibu mau dengar Nak, ceritakanlah.” Aku mengandeng tangan ibu, menuntun ibu duduk di sofa, di ikuti oleh paman dan ibu Mirwah.

kata demi kata keluar dari mulutku, menjadi sebuah cerita yang membuat ibu, paman dan ibu Mirwah diam mendengarkan.

Ufar menatap bangunan tua dengan rasa haru dan sedih yang mendalam. Dia memegang karung putih yang berisi barang-barang pribadinya dan mendengarkan lagu favorit Rifah yang terputar di MP3-nya. Air mata mulai mengalir di pipinya, merasuki kenangan dan emosi yang terkait dengan bangunan ini, yang akan selalu menjadi bagian dari ingatannya. Dengan langkah yang perlahan, Ufar menjauh dari bangunan tersebut, meninggalkan jejak kenangan di sana.

Dengan kerinduan di hati, langkah Ufar membelah keramaian jalan yang padat. Dia terus berjalan sambil terus mendengarkan lagu yang membuatnya terhubung dengan kenangan bersama Rifah. Semua kenangan indah yang mereka lewati bersama tergambar di pikirannya, mengisi langkah-langkahnya dengan rasa nostalgia.

Seiring langkahnya berjalan, Ufar merasakan beratnya hati yang semakin mendalam. Dia teringat akan momen-momen bahagia saat memulung bersama Rifah, saat merayakan ulang tahun di restoran Padang, dan berbagai momen lainnya. Airmatanya mengalir tanpa bisa dihentikan, dan dia merasa seolah-olah melihat kilas balik dalam hidupnya seperti acara televisi yang diulang.

Langkah kakinya akhirnya berhenti di depan kantor polisi, yang berdiri tegak di tengah kota. Dia memasuki kantor polisi dengan langkah hati-hati, melewati lorong-lorong dan ruangan-ruangan. Dia tahu tempat Atiq berada, sebuah ruangan dengan pintu bertuliskan "Kehilangan". Dengan hati yang berdebar, Ufar membuka pintu perlahan.

Ruangan itu cukup luas dan penuh dengan suasana yang menyedihkan. Ufar mencari-cari keberadaan Atiq, yakin bahwa Atiq pasti berada di sini, mungkin telah bertemu dengan keluarganya. Tapi dia merasa aneh, mengapa Atiq begitu lama? Tidak mungkin dia pergi begitu saja. Ufar terus bergerak di ruangan itu, mencari Atiq dengan hati yang penuh kecemasan.

Akhirnya, pandangan Ufar tertuju pada Atiq yang sedang berbicara dengan tiga orang di ujung ruangan. Dia bersembunyi di balik tembok, memperhatikan Atiq yang

tampak sedang menjelaskan sesuatu kepada keluarganya. Wajah Atiq terlihat bercampur aduk antara kesedihan dan kelegaan, seolah-olah dia tengah berbagi perasaannya yang dalam. Ufar memandangi Atiq dengan perasaan haru dan lega. Meskipun banyak tanda tanya yang menghantui dirinya, melihat Atiq dalam momen seperti ini memberi Ufar sedikit ketenangan. Dia tahu bahwa Atiq telah menemukan dukungan dari keluarganya, dan itu adalah langkah awal untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan.

Aku baru saja menceritakannya kepada ibu. Dengan hati yang sedikit lega, tetapi ibu, paman dan ibu Mirwah terdiam, mata mereka berkaca-kaca, seperti tidak menerima dengan alur cerita yang seperti itu. Tetapi itu nyata.

“Kamu hebat, ibu bangga.” Ibu memelukku, juga ibu Mirwah, sementara paman berusaha menahan air matanya. Paman merasa menyesal meninggalkan Atiq pada hari itu, di mana amarahnya sedang berada di puncaknya.

“Apa kata ibu Mirwah Tiq. Biasanya manusia itu, butuh tempat untuk menyembuhkan hatinya. Tempat di mana kau bisa mengerti apa yang ingin hatimu itu inginkan. Dengan cara bercerita kepada pendengar yang akan mengerti dan mencari solusinya, dan akan menyembuhkan hatimu, dan mencari keinginan hatimu.” Ibu Mirwah mengulangi perkataan yang pernah disampaikan kepadaku saat di warung.

Ibu dan ibu Mirwah melepaskan pelukannya, aku tersenyum. Semua kesedihan di belakangku terasa sudah jauh tertinggal.

“Di mana sahabatmu Itu? yang masih kuat menerima kehilangan yang sangat menyedihkan itu.” Tiba-tiba paman bertanya kepadaku, membuatku berpikir, dan teringat oleh kata-kata Ufar barusan sebelum berpisah di kuburan.

“Harusnya dia kesini paman, mungkin butuh waktu.” Aku berusaha memberikan jawaban positif, paman mengangguk.

Aku melihat sekitar ruangan, ibu mengelus-ngelus kepalaku, kami menunggu kedatangan Ufar yang entah kenapa lama sekali. Aku mulai panik, di mana Ufar? di mana dia Sekarang? Aku berusaha menenangkan diriku, berusaha tidak memikirkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi, aku menatap jam dinding yang berbunyi setiap detik.

Sementara itu, selama Atiq dan keluarganya menunggu, di pojokan ruangan, di balik tembok, Ufar menatap Atiq dari kejauhan, berpikir apa yang sebaiknya ia lakukan? Apakah akan menjumpai Atiq, di depan keluarganya, apakah itu Mengganggu? Ufar terus berpikir, mengintip dari balik tembok. Mengumpulkan keberanian, karung putih berisi barang-barang pribadinya ia letakkan. Menarik napas Panjang. Mengumpulkan keberanian.

Namun, perasaan dalam hatinya berkata sebaliknya. Ufar menjadi terdiam, pikirannya tiba-tiba berubah, memerintahkannya untuk pergi segera. Ufar menjadi terpaku. Lalu, dengan tiba-tiba, dalam sekejap, sosok itu muncul di

hadapannya. Ufar tidak bisa bergerak, langkahnya terhenti mendekati Atiq. Matanya kembali menatap sosok tersebut, yang membuatnya terpaku dan membeku, tak bisa bergerak. Air mata mulai mengalir dari mata Ufar.

"Abang?" bisik Ufar dengan suara ragu. Wajahnya menyingsingkan senyum, dia mencoba melompat untuk memeluk sosok tersebut.

Namun, sosok itu tak bisa dijabuh, seperti bayangan yang tak bisa dijangkau. Ufar terdiam, lalu tubuhnya jatuh ke lantai. Tatapannya kembali tertuju pada sosok itu, yang juga diam di tempat. Entah kenapa Ufar seperti di abaikan tidak ada yang memperhatikan Ufar yang terjatuh bahkan Atiq yang tampak cemas memikirkan kedatanganku yang lama di pojokan ruangan Bersama keluarganya. Ufar berpikir.

"Abang? Apak-ah" Ufar terisak dan terbata-bata, mencoba mengeluarkan kata-kata dari bibirnya.

Sosok itu tersenyum, mengangguk sambil berkata, "Hai Ufar, adikku." Duduk di hadapan Ufar yang terjatuh, dalam keada itu Ufar menangis. Mendengar suara yang telah lama tidak didengarnya.

"Ke mana saja abang selama ini?" Ufar bertanya, menatap takjub sosok tersebut.

Sosok itu tersenyum, menggelengkan kepalanya. Tangannya berusaha mengelus wajah Ufar. Namun itu tidak bisa, tangan sosok itu tembus, Ufar terdiam. Ia tahu ini tidak nyata, tetapi ini semua nyata bagi hatinya yang telah merindukan sosok dihadapannya.

“Abang selalu di sampingmu Far.” Sosok itu berkata dengan tulus, suara dan nada bicaranya membuat hati Ufar meleleh, merindukan suara tersebut, suara yang telah lama sekali tidak pernah ia dengar.

Ufar tertunduk. Menangis, air matanya mengalir begitu deras, rasanya ini seperti mimpi yang ia tunggu-tunggu, kejadian ini membuat hati Ufar meleleh, tidak kuat menahan kerinduan. Ufar Kembali menatap sosok tersebut, yang masih tersenyum menatap wajahnya.

“Bagaimana abang bisa Disini?” Ufar bertanya dengan terisak.

Sosok itu tersenyum, “Pulanglah cepat. Kamu akan mengetahuinya Ufar, jangan terus bersedih, Abang bangga kepadamu, pulanglah. Jangan biarkan rasa kehilangan itu menghancurkanmu. Ada seseorang yang masih menunggu kedatanganmu di rumah.” Sosok itu berbicara dengan tenang.

Ufar menangguk, menggelap air matanya. Ia akan pulang hari ini, itu adalah tekadnya. Bagaimana pun caranya, hari ini, malam, ini ia harus tidur di kamar lamanya.

“Jangan nakal ya.” Kalimat itu terdengar Kembali, dari sosok tersebut, Ufar terdiam, tersenyum. Dalam kedipan mata sosok itu menghilang.

Sampai Nanti...

Perpisahan akan selalu ada di akhir sebuah cerita.
Biasanya, di mana hal tersebut membawa kesedihan
yang mendalam.

Matahari akan tenggelam, merubah warna awan putih menjadi palet warna yang indah. Burung-burung terbang menuju sarang mereka, sementara orang-orang yang lelah setelah seharian bekerja berjalan pulang ke rumah mereka.

Aku memandang dia yang berdiri di pintu masuk stasiun kereta api, tangannya melambai-lambaikan tanda perpisahan. Air mata berlinang di pipiku, dan aku tidak bisa lagi menahan rasa sedih yang merasuki hatiku. Di sisinya, Ufar juga berdiri, menenteng sebuah karung putih dengan benda-benda milik Rifah di sakunya. Dia juga menangis, kesedihan juga menghampirinya. Ufar akan berpisah, bukan hanya dengan Atiq, tetapi juga dengan semua sahabatnya.

Mobil bergerak perlahan, menjauh dari stasiun. Ibu, paman, dan ibu Mirwah mendekapku, berusaha menenangkan hatiku dalam perpisahan yang penuh emosi ini.

Ufar pulang, setelah mengumpulkan keberanian. Dia memegang sebuah kartu di tangannya, kartu yang akan membawanya pulang. Ufar memandang mobil itu yang semakin menjauh, air mata mulai mengalir. Matahari semakin merendah di langit, burung-burung kembali ke sarang mereka, dan Ufar akan kembali ke tempatnya.

Mobil itu akhirnya hilang dari pandangan. Ufar menghela napas panjang, mengusap air matanya, dan berjalan perlahan menuju pintu masuk stasiun. Dia menempelkan kartunya, pintu masuk terbuka, dan dia melangkah menuju rel di depannya. Rel kosong, tak ada kereta yang melintas, untuk beberapa saat.

Dia menunggu, menunggu kedatangan yang akan membawanya pulang. Suara klakson panjang terdengar dari kejauhan, dia berbalik, melihat kereta api yang semakin mendekat. Kereta api ini akan membawanya ke tempat yang tenang.

Kereta itu berhenti perlahan di depan Ufar, suara angin bertiup menampar wajahnya, pintu gerbong terbuka otomatis. Sesuatu yang tidak biasa, biasanya sore hari gerbong-gerbong kereta penuh dengan para pekerja pulang. Tapi kali ini, gerbong itu hampir sepi. Ufar ragu-ragu, dia melangkah masuk, kakinya melintasi ambang pintu. Dia duduk di dalam gerbong, menatap keluar jendela kereta yang mulai bergerak, membiarkan kota dengan segala kenangannya terlalu cepat menghilang dari pandangannya.

“Ufar?” Atiq berdiri dari duduknya, menatap Ufar yang terduduk di lantai ruangan.

Ufar menoleh, menatap Atiq yang telah menyadari kehadirannya, sosok abangnya telah hilang. Ufar segera mengelap air matanya, berusaha menyembunyikan kesedihannya dari Atiq, Ufar segera bangun dari duduknya

“Apa yang kamu lakukan?” Atiq bertanya.

Ufar menggaruk kepala, “Menunggu.” Menjawab sesingkat mungkin. Atiq tersenyum, tertawa, sementara di belakang Atiq, ibu, paman dan ibu Mirwah, memperhatikan.

Menatap Ufar, ibu Atiq menangis. Tanpa sebab, membuat Ufar sedikit bingung. Ibu Atiq segera memeluk Ufar, pelukan yang memberikan ketenangan.

Ibu melepaskan pelukannya, menatap wajah Ufar lebih jelas, tinggi Ufar sama seperti ibu. “Terimakasih Ufar, telah menjadi Sahabat Atiq.” Ibu berterimakasih kepada Ufar. Ufar tersenyum mengangguk

Tidak lama paman Ma’can, memeluk Ufar dengan erat. Seperti ada rasa respect dari paman, yang membuat Ufar sedikit canggung, paman lebih tinggi dari Ufar. tubuhnya yang kurus itu, membuatnya sedikit merasa pengap ketika badan paman Ma’can yang gagah dan besar itu memeluknya.

“Kamu luar biasa, terimakasih banyak.” Paman melepaskan pelukannya, menjabat tangan Ufar dengan erat, penuh dengan respect.

Ufar tersenyum, tidak tahu apa yang harus ia katakan, hanya bisa mengangguk-ngangguk. Atiq tersenyum menatap Ufar yang terheran. Menatapku dengan tanda tanya.

“Kamu memang manusia yang dicari oleh banyak orang Nak, jangan terlalu berpikir bahwa dunia ini kecil, dunia ini luas Nak, pergilah ke tempat di mana kamu di hargai, di cintai, di sayangi, di perhatikan dan di pedulikan.” Ibu Mirwah menepuk-nepuk Pundak Ufar, Ufar terdiam, mendengar kata-kata dari ibu Mirwah membuatnya berpikir untuk mengerti

dari maksudnya, Ufar hanya bisa membalasnya dengan senyuman.

“Kamu jadi...” Atiq bertanya kepada Ufar memastikan.

Kami sudah berada di luar kantor polisi. Ufar mengangguk menatapku. “Di mana rumahmu Far?” Atiq bertanya lagi.

“Cukup jauh, rencananya aku naik kereta.” Ufar menjelaskan dengan singkat. Disebelah Atiq ibu mendengar pembicaraan singkat itu, ibu tersenyum mengusulkan idenya.

“Bagaimana kami antar Ufar sampai ke Stasiun, yang ibu tau Stasiun cukup jauh dari kantor polisi.” Ibu menawarkan sesuatu, membuat Ufar tersenyum Bahagia, berterimakasih kepada ibu, itu tawaran yang menguntungkan bagi Ufar.

Mobil Fortuner membelah jalanan kota yang lumayan padat. Sepanjang perjalanan tidak ada percakapan apapun terhadap Atiq dan Ufar di kursi belakang, mereka berdua sedang di selimuti oleh kesenyuan, terjebak oleh pikiran masing-masing, ibu melihat itu membiarkan, tidak ingin merusak kenangan yang mungkin sedang ada di kepala Ufar dan Atiq.

Mobil Fortuner yang dikendarai paman merapat di depan Stasiun yang anehnya tidak terlalu ramai. Padahal biasanya sore-sore begini Stasiun ramai oleh orang-orang yang pulang dari kantor.

Hanya Atiq dan Ufar yang turun dari mobil, ibu mengerti jika mereka berdua butuh waktu untuk berbicara empat mata. Ibu memutuskan untuk tetap berada di dalam

mobil Bersama paman dan ibu Mirwah. Menatap Atiq dan Ufar dari jendela mobil.

“Sepertinya inilah akhirnya bukan?” Atiq bertanya, di tengah-tengah orang-orang yang berlalu-lalang dari Stasiun.

Ufar tersenyum, menggelengkan kepalanya. “ini bukan akhirnya, mungkin ini awalnya Atiq.” Ufar berkata, Atiq mengangguk.

“Kapan kita akan bertemu lagi, Kira-kira?” Atiq bertanya kepad Ufar.

Ufar tersenyum, meletakkan karung putih di bawah sebentar, berpikir. “Entahlah... tetapi kapan pun itu, aku akan selalu menjenguk sahabat-sahabatku setiap akhir tahun, aku ingin memastikan tanahnya terawat.” Ufar menjelaskan, membuat Atiq tersenyum, mengangguk. Paham maksud Ufar. itu pilihan yang tepat.

“Aku sepertinya tidak bisa sepertimu,” Atiq mengeluh.

“Kenapa?”

“Aku akan pindah Far, jauh dari sini, pulau seberang, aku akan pergi ke tanah kelahiran ibuku. Mungkin belasan tahun lagi aku akan kesini.” Atiq menjelaskan, matanya berkaca-kaca. Mendengar itu Ufar merasa sedih, tetapi ia berusaha menahan air matanya untuk keluar.

“Itu bagus Atiq, aku akan menuggumu.” Ufar menyentuh Pundak Atiq, berusaha menenangkannya.

Atiq tersenyum, mengangguk. Hening sejenak, percakapan itu terhenti. Suara Langkah kaki terdengar mengelilingi kami.

“Baiklah Atiq... mungkin kita akan bertemu lagi nanti, ini bukan perpisahan.” Ufar berkata, “Jangan bersedih, aku akan menunggumu.”

Atiq sekali lagi menangguk, “Terimakasih Ufar, maafkan aku, mungkin aku penyebab ini semu-”

“Atiq!” Ufar memotong.

“Jangan pernah berpikir seperti itu, biarlah yang berlalu itu berlalu, seperti air sungai yang mengalir tanpa ujung, anggap saja kita seperti sebutir air di sungai, dan kejadian itu seperti batu kecil yang telah kita lewati, batu kecil itu telah berlalu, kita sudah melewatinya. Biarkanlah.” Ufar menjelaskan.

Atiq tersenyum, mengangguk lagi. Sebelum mengucapkan selamat tinggal Atiq memberikan sesuatu yang akan membantu Ufar untuk mencapai tujuannya.

“Terimakasih Atiq, tadinya aku mau beli sendiri tapi.”

Aku menggelengkan kepala, Ufar mengangguk. Kami berdua berjabat tangan untuk waktu yang cukup lama, matahari sudah berada di kaki langit.

Atiq mulai melangkah pergi meninggalkan Ufar yang tetap diam berdiri di tempat. Atiq melambaikan tangan, melihat itu Ufar juga ikut melambaikan tangan.

“SAMPAI NANTI UFAR!”

“SAMPAI NANTI... SAHABAT!” Ufar berseru. Ketika Atiq hendak menaiki mobil.

Pulang Kampung

Siapa yang tidak merindukan rumahnya
yang dipenuhi oleh kenangan?
Ada kenangan indah,
ada juga kenangan buruk, tetapi
rumah adalah tempat yang sangat dirindukan
ketika kita jauh darinya.

Aku menatap rumah yang berdiri di perumahan yang mungkin akan kurindukan, hari ini tepatnya hari esok setelah aku berpisah dengan Ufar, ibu memutuskan untuk segera Kembali ke kampung, tanah kelahiran ibu.

Maka, mau bagaimana pun, aku harus meninggalkan rumah ini, tempat di mana aku tinggal dari lahir hingga hari ini aku bisa berlari. Koper-koper sudah dimasukkan ke dalam mobil Fortuner. Paman mengatakan jika semua sudah siap.

Ibu Mirwah dan beberapa tetangga, terlihat sedang berbicara dengan ibu, sepertinya sedang melepas rasa yang akan dirindukan. Tampak ibu Mirwah menangis, karena ibu Mirwah tahu jika aku akan jauh darinya.

Ibu Mirwah mendekatiku, dengan senyuman. Menyentuh bahu, merangkulku. Ibu Mirwah ingin menyampaikan pesannya kepadaku.

“Atiq, anggap saja ini pesan perpisahan dari ibu,” ibu Mirwah tersenyum, aku berusaha untuk tidak menangis.

“Kamu sudah berhasil menaklukan hatimu, kamu sudah berhasil menemukan hatimu yang telah menuntunmu jalan, kamu berhasil melakukan hal yang baik dengan tulus, kamu luar biasa, ibu bangga. Sampai Nanti ya,” ibu Mirwah melepaskan rangkulannya.

“Terimakasih bu.” Aku tersenyum, aku akan mengingat kata-kata dan segala kebaikan yang pernah ibu Mirwah lakukan kepadaku.

Aku dan ibu menaiki mobil Fortuner yang di kendarai paman menuju bandara, meninggalkan rumah yang tidak akan

pernah kulupakan, kepergian ayah cukup menyedihkan, tadi subuh aku dan ibu pergi menuju kuburan ayah. Walaupun ibu masih memiliki rasa marahnya, tetapi ibu tetap memiliki rasa kasih sayangnya terhadap suaminya. Ibu tetap mengeluarkan air mata di depan batu nisan bertulisan *Bantala Jabaril Athaillah* nama ayah.

Mobil Fortuner sudah memasuki jalan Tol, aku duduk di belakang, menatap keluar jendela, mobil melaju dalam kecepatan yang normal.

Di kursi depan, ibu dan paman tampak sedang mengobrol, membahas banyak hal yang tidak mau kudengar, lebih tepatnya malas mendengar. Saat ini pikiranku sedang memutar sebuah kenangan-kenangan, yang membuatku merindukannya.

Mobil sudah merapat di loby bandara. Berhenti, paman segera keluar dari mobil, diikuti oleh ibu dan aku. Paman mengeluarkan koper-koper dan beberapa tas, aku berusaha membantunya.

Perpisahan terjadi lagi, ibu memeluk paman, aku juga ikut memeluk paman, aku tidak pernah menduga bahwa paman akan sebaik ini, aku sering menjauh dari paman karena sosoknya cukup tegas dan menyeramkan, membuatku teringat kejadian beberapa hari lalu.

Aku dan ibu sudah memasuki bandara, periksa barang, check in, periksa barang lagi, dan duduk di ruang tunggu, menunggu pesawat datang dan siap terbang.

Saat menunggu itu, ibu menawarkanku smartphone lamaku, ibu berharap mungkin itu akan menenangkanku. Tetapi aku menolaknya mentah-mentah, menatap jendela yang memperlihatkan pesawat yang sedang lepas landas, terbang menuju angkasa yang luas.

Suara pengumuman terdengar. Ibu berdiri dari duduknya, aku mengikutinya, pesawat sudah menunggu. Kami berbaris di antrian untuk memasuki pesawat, pramugari menyapa dengan santun para penumpangnya. Duduk di kursi yang sesuai dengan tiket.

Ibu dan aku duduk di pinggir, aku paling ujung di mana paling dekat dengan jendela pesawat, aku bisa menatap pesawat yang mulai bergerak mundur, meninggalkan bandara. Pesawat siap lepas landas. Suara gemuruh segera terdengar, aku menatap keluar jendela pesawat, pesawat sudah mengudara, meninggalkan banyak kenangan yang akan kurindukan. Menembus awan-awan, terlihatlah langit yang biru penuh dengan keindahan.

Disebelahku ibu tampak tengah mengobrol dengan seseorang di sebelahnya, aku berpikir mungkin itu kenalan ibu. Aku tidak peduli menatap jauh pemandangan di luar pesawat.

Pesawat mendarat dengan mulus. Aku dan ibu segera keluar dari pesawat, menuju tempat pengambilan barang,

mendorong troli aku dan ibu menaruh koper-koper di atas troli dan mendorongnya keluar dari bandara.

Di tempat kedatangan, terlihat seseorang yang menunggu, melihat ibu dan aku, dia tersenyum Bahagia, melambaikan tangannya, berdiri di tengah-tengah keramaian.

Aku dan ibu melihat lambaian tangan itu, segera mendekat, aku tersenyum, lihatlah kakek terlihat sehat, aku memeluknya dengan erat. Kakek tersenyum.

“Ondeh... Alah gadang cucu awak.” Kakek memujiku, mencubit-cubit pipiku.

Aku tersenyum, ibu menyalimi tangan kakek, dan memeluk ayahnya, yaitu kakekku. Kakek segera mendorong troli. Tetapi aku menahannya, aku tidak ingin kedatangannya merepotkan kakek, kakek tersenyum melihat tindakanku, memilih untuk mengalah.

Mobil pick-up hitam terparkir di parkiran, aku menarik napas lega, udara di sini memang menyegarkan, walaupun matahari sudah berada di atas kepala.

Kami meletakkan koper-koper di belakang mobil, lalu aku dan ibu naik ke dalam. Kakek yang mengemudikan mobil, walaupun usianya sudah tua, tetap bugar dan sehat. Mobil pick-up itu melaju meninggalkan keramaian bandara. Suara pesawat masih terdengar di kejauhan saat kami meninggalkannya. Aku memandang jalan yang sepi, namun tak lama kemudian, beberapa kendaraan mulai muncul, dan kota Padang, kampung halamanku yang indah, mulai terlihat. Gedung-gedung dengan desain minimalis berjejer, tidak

terlalu besar atau tinggi. Mataku tertuju pada Masjid Raya yang kami lewati, simbol keindahan dan keagungan kota ini.

Perjalanan berjalan menyenangkan, mobil pick-up melintasi bukit-bukit dan tikungan-tikungan berbahaya. Kami akhirnya mendekati gerbang sederhana dengan tulisan "Selamat Datang di Kota Solok". Persawahan yang luas terbentang di depan kami. Kota Solok terkenal dengan berasnya, dan sawah-sawah ini adalah kebanggaan kami.

Mobil pick-up berbelok memasuki persawahan, jalanan yang terbuka, di mana mobil pick-up sedang di kelilingi oleh sawah yang hijau, lihat ke kanan ada sawah lihat ke kiri ada sawah. Aku mengeluarkan sedikit tanganku, merasakan angin yang menampar telapak tangan, di depan sana terlihat rumah Gadang berdiri di tengah-tengah persawahan yang hijau nan indah.

"Kamu rindu Atiq?" Kakek bertanya kepadaku, berusaha berbicara menggunakan Bahasa Indonesia.

Aku mengangguk, mobil pick-up berhenti di halaman yang cukup luas, di mana di tengah-tengah halaman terdapat rumah Gadang yang berdiri gagah. Ada kolam ikan juga di pinggir rumah Gadang itu seperti kolam buatan tetapi itu terlihat menyatu dengan alam.

Di pintu rumah gadang di atas tangga, nenek sudah menunggu dengan senyuman yang manis, tidak sabat menunggu kedatangan cucunya. Nenek melangkah menuruni tangga, aku berlari ke arah nenek, memeluknya. Nenek membalas pelukannya, nenek tersenyum aku juga tertawa

Bahagia melihat nenek yang masih sehat dan bugar seperti kakek.

“Ondeh mandeh, cucu awak lah pulang.” Nenek menarik tanganku untuk segera masuk ke dalam rumah Gadang, dibelakang ibu tersenyum, kakek tertawa Bahagia, kami melangkah masuk ke dalam rumah Gadang.

Di meja makan yang Panjang di ujung ruangan, terlihat sedang diisi oleh makanan-makanan yang menggugah selera, aromanya tercium lezat, membuat perutku dan ibu berbunyi, aku melihat rumah Gadang yang kokoh ini, nenek menarikku, duduk di atas kursi yang menghadap dengan meja makan, berisi makanan khas Padang.

“Ayo! Makan nenek udah siapin dari pagi tadi.” Nenek tersenyum, ibu duduk di sebelahku.

Kakek duduk di sebelah nenek yang berhadapan denganku dan ibu.

Siang itu, siang yang menyenangkan, sambil menikmati makanan nenek menceritakan banyak hal juga kakek menceritakan banyak hal yang membuatku tersenyum, melupakan sejenak kenangan tersebut, kakek dan nenek sudah mengetahui kisahku, mereka berdua mengerti jika aku butuh hiburan untuk menyembuhkan hatinya.

Selepas makan, kami sholat Dzuhur berjamaah. Inilah masalahku, aku jarang sekali dekat dengan Allah. Aku jarang sholat, maka di kampung ini aku memutuskan untuk mendekati diri kepada sang pencipta. Aku akan berdoa banyak hal. Aku akan meminta banyak hal kepadanya, aku akan

meminta ampunan kepadanya, aku akan bersyukur kepadanya. Karena selama ini aku tidak bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan kepadaku, Allah telah membawaku ke dunia luar beberapa hari waktu, mengajarkanku akan banyak hal. Aku terdiam dan berdoa saat selesai shalat.

Kakek melihatku yang berdoa dengan tulus tersenyum.

“Apa yang kamu doakan Atiq?” kakek bertanya.

“Banyak Kek.” Aku menjawab singkat.

Membuat kakek mengangguk, tersenyum, berdiri dari duduknya. Ibu dan nenek juga, aku telah selesai berdoa, memutuskan ikut ibu dan nenek.

“Kamu mau ke sawah Atiq?” Nenek bertanya membujukku, nenek juga berusaha untuk menggunakan Bahasa yang dipahami oleh Atiq.

Aku mengangguk, itu akan menyenangkan bukan? Menatap kehijauan yang mungkin akan mengobati hati ini yang sekarang sedang dipenuhi oleh rasa kerinduan.

Ibu tersenyum merangkulku, nenek menuntun jalan, kami sedang melangkah di antara padi-padi yang sudah mulai menguning, masa panen hampir tiba. Matahari dia atas sana bersinar membawa hawa yang cukup panas, tetapi angin bertiup cukup kencang, membuat hawa panas itu pergi.

Sekolah

Bertemu dengannya, setelah sekian lama, terkadang membuat hati sedikit kikuk, gugup, dan ragu-ragu.
Tak jarang juga menangis.

Hari ini adalah hari pertama masuk sekolah, hari pertama aku memasuki sekolah menengah pertama singkatnya SMP. Seragam putih biru yang kukenakan membuatku sedikit kikuk, ragu-ragu, aku akan sekolah di sekolah baru. Teman baru, lingkungan baru, pergaulan baru dan mungkin hingga sahabat baru.

Kakek mengatarkanku, ke sekolah negeri, tidak terlalu jauh dari rumah Gadang. Mobil pick-up membela jalanan besar menyambut pagi hari yang cerah, matahari mulai terlihat di upuk timur.

Gedung sekolah itu terlihat, terlihat banyak anak-anak sebayaku menggunakan seragam baru mereka putih-biru. Aku menatap keramaian di gerbang sekolah tersebut, kakek menurunkanku di depan gerbang sekolah. Tersenyum menatapku. Aku keluar dari mobil.

“Semangat Atiq!” kakek menyemangatiku, mobil pick-up itu segera melaju, meninggalkan Atiq di depan gerbang sekolah yang ramai oleh anak-anak sebayanya yang juga sedang berpisah oleh orang tuanya. Mobil pick-up itu terlihat membawa padi-padi hasil panen bulan ini, kakek harus mengantarnya.

Aku menarik napas Panjang, menatap gerbang sekolah tersebut, melangkah dengan ragu-ragu memasuki area sekolah, mengumpulkan keberanian, memasuki kelas yang telah diberitahui.

Semua siswa-siswi di kelasku, diwajibkan untuk mengenalkan diri masing-masing dengan menggunakan Bahasa Indonesia oleh guru yang menjadi walikelas. Aku memerhatikan, duduk di kursi kosong yang di mana disampingnya belum di isi. Sementara di depan papan tulis, di hadapan yang lainnya, satu persatu siswa dan siswi maju memperkenalkan diri.

Aku melihat anak laki-laki sebaya denganku, berambut keriting, kulitnya cukup gelap, wajahnya tersenyum-senyum malu, ketika berada di depan papan tulis, yang lainnya diperintahkan diam oleh walikelas yang duduk di kursi paling depan, kursi itu khusus untuk guru.

“Perkenalkan saya, Nazril Dzakwan. Panggil aja Nazril, alah Pak?” Nazril memperkenalkan dirinya. Lalu, bertanya kepada wali kelas apakah sudah cukup?

“Baiklah... silahkan duduk Nazril.”

Wali kelas mengangguk, mempersilahkan Nazril Kembali duduk. Nazril tersenyum, duduk Kembali di kursinya. Terlihat teman bangku sebelahnya menepuk bahu Nazril, sepertinya sudah akrab. Wali kelas menunjuk salah-satu siswa yang duduk sendiri di pojok ruangan.

Siswa itu menghela napas, maju kedepan dengan keberaniannya. Berdiri di hadapan semua murid yang ada di dalam kelas. “Perkenalkan Gua, Rafi dari Palembang baru pindah kesini karena ayah bekerja. Yah...” tanpa perintah dari wali kelas untuk duduk, Rafi telah melangkah mundur, duduk Kembali di kursinya.

Wali kelas tampak tidak terlalu peduli, menatap murid seperti itu membuat hatinya muak, lanjut menunjuk siswi yang duduk dekat dengan tembok kelas.

Siswi itu tersenyum menutup wajahnya dengan tangan, maju kedepan dengan malu-malu. Terlihat teman-teman perempuan tampak antusias melihat kedepan.

“Namaku Aliya Muzrofah, panggil aja Aliya.” Aliya tampak malu-malu menutup mulutnya yang berbicara. Teman-teman perempuannya serempak memanggil namanya.

“HALO ALIYA!”

Membuat Aliya tambah malu-malu Kembali ke tempat duduknya, setelah wali kelas mengganggu mempersilahkan. Aliya menepuk teman sebangkunya, menempelkan wajah di meja, berusaha menyembunyikan wajahnya.

“Selanjutnya kamu yang duduk di sana.” Wali kelas berbicara menunjuk salah satu siswa.

Siswa itu berdiri, rambutnya rapi, wajahnya tampak bersahabat, tangannya terlihat cukup kuat, seketika aku mengingat dirinya yang Bernama Zima. Siswa itu berdiri di depan papan tulis.

“Perkenalkan namaku Hashfi Nurhidayat, panggil aja Hashfi, aku tinggal di rumah Gadang di tengah sawah,” suara gelak tawa segera terdengar. Membuatku sedikit terkejut.

“LUCU SEKALI! LULUCON YANG SANGAT LUCU!” itu adalah tawaan yang sarkas. Hashfi tertawa, ia tahu ini adalah

tidak lucu, ia hanya ingin melihat apakah selera humor teman-temannya cocok dengannya. Semua orang di sini hampir semua rumahnya di tengah sawah.

“Oke Hashfi silahkan duduk.”

Selanjutnya wali kelas menunjuk siswa lagi. Siswa itu berbadan kecil, tetapi rambutnya cukup keren, ia melangkah dengan ragu-ragu, di depan papan tulis, memperkenalkan dirinya.

“Perkenalkan saya Akmal Ramadhan, biasanya dipanggil Akmal,” Akmal memperkenalkan dirinya dengan cepat, wali kelas mengangguk. Akmal buru-buru duduk Kembali dikursinya.

Wali kelas Kembali menunjuk salah satu siswa yang mencolok, akibat anak itu berpakaian sangat rapi dan sepatunya tampak mewah serta tas yang digunakannya. Siswa itu berdiri dengan anggun. Berdiri di depan papan tulis.

“Perkenalkan Nama Saya itu Ayman Hanif, lengkapnya segitu aja, panggil aja Ayman. Salam kenal.” Terlihat Ayman melangkah duduk Kembali di kursinya, banyak siswi yang menatapnya.

Hingga diriku yang dari tadi memerhatikan, ditunjuk oleh wali kelas untuk memperkenalkan diri, aku menarik napas, mengumpulkan keberanian untuk berdiri dari duduk dan melangkah ke depan. Teman-teman baruku di kelas ini memerhatikanku. Di depan mereka semua aku menarik napas Panjang, lalu menghembuskannya.

“Perkenalkan namaku Al-Atiq Abu bakar Ash-Syidiq, singkatin aja, panggil aja aku Atiq.” Aku tersenyum, menahan rasa gugup dan malu.

“Halo Atiq,” terlihat Hashfi dan Aliya menyapaku, aku tersenyum, tidak mengira bahwa akan disapa seperti itu.

Wali kelas mempersilahkanku untuk Kembali duduk. Aku melangkah, duduk Kembali di atas kursi. Aliya dan Hashfi memerhatikanku. Terlihat Aliya berbisik-bisik kepada teman sebangkunya.

Setelah aku memperkenalkan diri, tidak lama murid-murid lainnya memperkenalkan diri di depan papan tulis, satu persatu aku mulai menghafalkan nama-nama mereka semua yang mungkin akan menjadi temanku.

Hingga semuanya sudah di tunjuk wali kelas hendak berdiri dari kursinya hendak memperkenalkan dirinya, tetapi tidak jadi. Lantaran, melihat suara yang bersorak dari luar kelas. Wali kelas Kembali duduk menghela napas, ada siswi yang terlambat. Dihari pertama sekolah. Siswi itu memasuki ruangan kelas, dengan malu-malu.

Aku terdiam, menatap siswi tersebut. lihatlah dirinya, yang sedang meminta maaf kepada wali kelas akibat terlambat. Aku menatapnya, rambutnya yang Panjang, dengan kaca mata yang ia pakai, wajahnya mirip sekali dengan... aku terdiam, merogoh saku celana, terdapat kaca mata disana, kacamata bulat. Aku menatapnya lagi dan menatap Kembali kaca mata yang kupegang. Aku terdiam, dirinya mirip sekali dengan Alifia... Sahabat bahkan adikku.

Siswi yang terlambat itu, berterimakasih, karena wali kelas memaafkannya dan mempersilahkan siswi itu untuk memperkenalkan dirinya.

“Em... Maaf teman-teman, aku Havia Azizah Rahma, mohon maaf telah terlambat di hari pertama sekolah ini. oh ya panggil aja aku Havia.” Havia tampak tersenyum tanpa rasa malu.

“Halo Havia!” semua murid di dalam kelas menyapanya. Membuatnya tersenyum sedikit malu. Wali kelas mempersilahkan Havia untuk duduk.

Havia mengangguk, segera mencari kursi yang masih kosong, kebetulan sekali, disampingku tidak ada siapa-siapa masih kosong. Havia melihat kursi kosong di sampingku. Segera duduk dan menaruh tasnya di bawah.

Aku terdiam, sedikit gugup, bersebelahan dengan seseorang yang mirip dengan *sosok* yang telah pergi, yang dirindukannya dan di kasihaninya, membuat perasaan di hati ini tidak bisa berekspresi. Havia menatap wajahku tersenyum, Aku membalas senyuman itu. Dalam hati aku berkata “mirip sekali dengannya” matakku entah kenapa mulai berkaca-kaca. Aku tidak kuat menahan rasa sakit yang pernah kualami. Havia menyadari, melihat matakku yang berkaca-kaca.

Di depan sana, wali kelas memperkenalkan dirinya. “Perkenalkan Bapak adalah wali kelas kalian, yang akan membimbing kalian semua anak-anak bapak, menuju masa depan yang lebih baik.” Suara tepuk tangan segera terdengar, dari siswa-siswi.

“Nama bapak adalah Pak Dodong! Panggil aja Pak DG! Haha.” Serempak terdengar suara kagum.

“Itu nama yang keren Pak!” Nazril memuji.

Pak Dodong wali kelasku tertawa. Memberi jempol, merasa bangga terhadap muridnya yang telah memujinya, entah kenapa Pak Dodong sangat mencintai namanya, yang selalu di banggakannya.

Sementara itu aku tidak bisa fokus dengan pengenalan wali kelas itu. Bagaimana tidak, disampingku ada seseorang yang membuatku mengingat Kembali kejadian-kejadian tersebut, air mataku tidak kuat, keluar dari kelopak mata, mengalir di pipiku, sekuat apapun aku menahannya, aku tidak bisa. Havia di sampingku menyadari teman sebangkunya sedang menangis segera bertanya.

“Ada apa?” Havia berbisik.

Aku tidak menjawab. “Hey?” Havia berusaha mengintip namaku di seragam. “Atiq? Kenapa kamu menangis? Apakah aku mengganggu?” Havia bertanya, merasa bersalah.

Aku mengusap air mata, menggelengkan kepala tidak memperhatikan wajah Havia yang tampak cemas. Sementara di depan sana pak Dodong masih mengenalkan dirinya, menceritakan masa lalunya di mana ia menjadi guru dengan predikat terbaik. Murid-murid menganggunya.

“Atiq ada Apa?” Havia bertanya Kembali.

Aku menggeleng, “Tidak apa-apa, hanya saja wajahmu mirip sekali dengan teman lamaku.”

Mendengar itu Havia terdiam, tangannya menyentuh bahu Atiq. Tersenyum, perkataan Atiq membuat Havia juga teringat dengan sahabat lamanya di kota.

“Kita bisa jadi Sahabat kok.”

Ufar Pulang

Janganlah ragu-ragu dengann tekad bulatmu, karena tekad itu bisa menjadikanmu kuat, menghadapi keraguan yang menghalangi.

Bulan di atas sana bersinar syahdu membawa perasaan yang tenang, di atas kereta api yang melaju, melewati stasiun-stasiun, Ufar duduk menatap keluar jendela. Dia sudah meninggalkan kenangan-kenangan. Malam sudah tiba, Ufar menunggu dengan sabar.

Hingga kereta api mulai melambat. Yang berarti Stasiun berikutnya sudah dekat, pengumuman dari pengeras suara di dalam kereta terdengar, memberitahukan informasi bahwa kereta sudah mendekati Stasiun, Ufar segera berdiri dari duduknya, tujuannya sudah dekat. Stasiun berikutnya dia akan turun.

Kereta pun berhenti, roda baja itu beradu dengan rel baja, membuat percikan api yang kecil. Pintu kereta terbuka secara otomatis, Ufar dan penumpang lainnya segera turun dari kereta api yang akan melanjutkan perjalanannya.

Ufar melangkah keluar dari stasiun. Langkah kakinya yang mantap mengatasi jalanan besar dan kecil. Dia mendekati rumahnya, rumah yang telah lama ia tinggalkan. Bulan di langit bersinar dengan tenang, seolah memberikan semangat padanya. Ufar menatap langit, empat bintang bersinar di samping bulan. Dia tersenyum dan melangkah lebih cepat, bahkan berlari agar waktu tidak terbuang sia-sia.

Akhirnya, langkah Ufar berhenti. Mata Ufar berkaca-kaca, dia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Di hadapannya, berdiri sebuah rumah sederhana, tak terlalu besar. Namun tampak sangat istimewa bagi Ufar. Semua kenangan terkait rumah ini segera melintas dalam pikiran Ufar, seperti menonton video lama di dalam benaknya.

Lampu luar dan dalam rumah menyala terang, menandakan ada kehidupan di dalamnya. Ufar mengumpulkan keberaniannya dan melangkah menuju rumah tersebut. Dia berhenti di depan pintu, meletakkan karung berisi barang-barang pribadinya di bawah. Dengan perasaan tegang, dia mengangkat tangan dan mengetuk pintu rumah.

Suara langkah kaki di dalam rumah terdengar, membuat hati Ufar berdebar kencang. Suara kunci berputar dan gagang pintu turun. Pintu terbuka, dan sosok di baliknya terungkap. Ufar tersenyum lebar, sosok.

"Ufar?" tanya sosok itu, suaranya penuh keheranan.

"Ayah!" Ufar tertawa bahagia.

"Ufar!" Sosok itu ternganga, memeluk Ufar dengan erat.

Sosok itu adalah ayah Ufar. Ayah langsung memeluk anaknya dengan erat, seolah tak percaya bahwa dia benar-benar bertemu dengan Ufar setelah sekian lama.

"Ayah minta maaf, Nak! Ayah sangat merindukanmu," kata ayah sambil menitikkan air mata. Ufar juga ikut menangis dalam pelukan itu.

"Ufar juga minta maaf, Ayah," gumam Ufar, air matanya bercampur dengan air mata ayahnya.

"Ayah mencarimu ke mana-mana, Nak! Kenapa kamu pergi begitu jauh?" tanya ayah, suaranya penuh penyesalan.

“Lihatlah dirimu sekarang, sudah tinggi tetapi kamu kurus.” Ayah sedikit tertawa, berusaha membawa suasana yang lebih tenang.

Tidak lam, Ufar melihat sosok yang sangat dicintai keluar dari dapur. Dia terpaku sejenak saat melihat kedatangan Ufar. Sosok itu langsung mengenali Ufar dan melambainya dengan tangan gemetar.

“Ufar!”

“Ibu!”

Sosok itu adalah Ibu Ufar, Ibu Ufar melangkah dengan cepat, dan memeluk Ufar lebih erat. Ufar tersenyum Bahagia. Tidak menyangka bahwa semuanya telah berubah, keluarganya sudah berubah.

“Oh Anaku! Maafkan ibu Nak! Lihatlah sekarang! Ayahmu sudah lebih baik sekarang! Ibu selalu menasehati ayahmu dan ibu selalu mendoakanmu.” Ibu mengeluarkan air matanya. Menatap wajah anaknya yang dirindukan. Ayah Ufar terisak, merasa bersalah atas kesalahannya di masa lalu.

“Tidak apa-apa ibu, biarlah yang berlalu-berlalu.” Ufar berusaha menangkan ayah dan ibunya.

“Kamu dari mana Nak! Cerita apa yang telah membawa dirimu untuk Kembali ke rumah Nak? Kamu tahu? Ibu dan ayah berusaha untuk menemukanmu, melapor kepolisi, memasang wajahmu di berbagai tempat. Tetapi itu tidak berhasil, tetapi lihatlah sekarang, kamu pulang dengan sendirinya, dan lihatlah kamu semakin kurus tetapi kamu

tinggi Nak.” Ibu menjelaskan semua usahanya sambil mengeluarkan air mata.

“Aku pergi ke tempat, yang tidak akan pernah aku lupakan bu, tempat itu mengajarkanku banyak hal bu, yah.” Aku menatap secara bergantian Ayah dan ibu.

“Ibu mau mendengar Ceritanya?” Ufar bertanya.

Ayah dan Ibu Ufar saling tatap, wajah ibu memerah akibat tangisannya, serempak mengangguk ingin mendengar cerita dariku.

“Tetapi bu, perutku lapar.” Ufar mengeluh menggaru-garuk kepala, Ibu tersenyum, ayah di belakang terkekeh.

“Iya Nak! Masakan ibu pasti sangat kamu rindukan.” Ibu menuntun Ufar ke meja makan yang penuh dengan kenangan di kepala Ufar. Ayah di belakang membawa karung putih berisi barang-barang pribadi Ufar ke dalam rumah.

Saat melangkah menuju meja makan, ternyata ibu menyembunyikan suatu rahasia yang membuat hati Ufar senang. Dan lihatlah apa yang Ufar lihat. Suara yang kukenali, suara itu membuat Langkah kakiku berhenti, menatap sosoknya yang duduk di kursi meja makan. Sosok itu melihat Ufar. Ibu disampingku tersenyum.

Tangannya berusaha dia angkat, tersenyum, “Ha-l-o Uf-a-a-r.” Sosok itu berbicara sedikit terpotong-potong. Aku terpaku, kali ini air mataku keluar lebih banyak, hatiku tidak bisa mengekspresikan kesenangan ini.

“Abang!”

Aku melangkah mendekat, sosok itu adalah abang Ufar. Ufar terdiam menatap abangnya lebih dekat. abangnya tersenyum melihatnya walaupun senyuman itu mengerikan. Ufar memeluk tubuh abangnya dengan perlahan.

“Ufar merindukan Abang.”

Meja makan itu di isi oleh perbincangan yang menyenangkan, Ufar duduk di sebelah abangnya yang sedang makan, Ufar membantu abangnya yang kesusahan saat makan dengan menyuapinya, ayah dan ibu Ufar tersenyum melihat kebaikan Ufar.

“Jadi apa yang terjadi padamu Nak? Selama kau pergi meninggalkan rumah ini.” Ibu bertanya.

Aku tersenyum, hampir lupa menceritakannya. Baiklah mungkin ini waktu yang tepat. Butuh waktu yang lama Ufar menceritakan semua kejadian yang dia alami di luar rumah dari awal, ibu dan ayah menangis ketika di moment Ufar menceritakan bahwa dirinya pernah bermimpi tentang abangnya yang berpesan ‘jangan nakal ya,’ Ufar melanjutkan ceritanya lagi, membuat ibu dan ayah terdiam dan termenung lama mendengar kepergian Alifia, Hana dan Rifah yang menyedihkan. Selepas itu Kembali mengeluarkan air mata. Namun masih menjadi pertanyaan atas kepergian Zima yang mendadak, melanggar perjanjian.

Ibu dan ayah, merenung setelah Ufar menceritakan kisahnya selama ia pergi dari rumah ini. rumah yang ia rindukan, Ufar sekarang sudah merasa lebih baik, selama ini ketakutan dan keraguan menghantuinya, untuk tidak melangkah maju, membuat Ufar takut pulang kerumahnya.

Namun, lihatlah nyatanya tidak, lihatlah sekarang di sampingnya ada sosok yang telah ia cari-cari yang telah dirindukannya. Saat keheningan itu, di mana ibu dan ayah masih termenung setelah mendengar cerita Ufar, makanan yang ibu dan ayah makan terasa hambar, sementara Ufar menikmati masakan ibunya yang telah lama ia rindukan.

Hingga Ufar berpikir dan ingin bertanya kepada ibu dan ayah, apa yang telah terjadi dirumah ini selama ia pergi.

“Ibu...” Ufar berkata, ibu menatap Ufar.

“Ya?”

“Apa yang terjadi di rumah ini, selama aku pergi? Bagaimana Abang bisa berada disini?”

Ibu terdiam, tidak bisa menjawab, kecuali ayah, ayah mengangguk. Ingin menceritakannya.

“Kamu tahu Nak? Saat ayah menghukummu, untuk keluar dari rumah, ayah tidak pernah menyangka bahwa kau benar-benar keluar dari rumah dan pergi jauh dari rumah, seminggu setelah kepergianmu, ibu khawatir, tidak kuat menerima hukuman ayah yang telah di berikan kepadamu. Ibu marah, menasehati ayah, dan ayah tersadar dengan apa yang telah ayah perbuat. Maka ayah memutuskan untuk

memperbaikinya.” Ayah menarik napas dalam-dalam, aku diam mendengarkan.

“Ayah pergi memutuskan untuk mencarimu, melapor kepada polisi untuk mencarimu, memasang foto wajahmu di setiap sudut jalan. Bahkan ayah pergi mencarimu sampai ke kota, pergi mencari setiap sudut kota yang mungkin kamu berada disana. Tetapi tidak ada hasil yang memuaskan, hingga ayah terpikir, dan segera melangkah maju mencari abangmu Nak. Ayah melapor Kembali kepada polisi tentang kehilangan abangmu, dan saat itu polisi berhasil mengembalikan abangmu kerumah ini, itu satu tahun yang lalu... selama satu tahun itu abangmu ini sering suka menyebut-nyebut namamu. Dan setahun berlalu, malam ini, hari ini, kamu mengetuk pintu rumah Nak, ayah mengira itu hanya kurir, ternyata tidak. Ternyata itu kamu Ufar anakku, ayah tidak pernah menduga kamu akan pulang Nak. Dan mala mini ayah sangat Bahagia menatapmu disini, duduk Bersama lagi, duduk di samping abangmu, ayah sungguh menyesal dengan perbuatan ayah dulu yang kejam, ayah bertaubat Nak. Ayah berjanji tidak akan melakukan hal bodoh itu.” Ayah terdiam, menyelesaikan ceritanya.

Aku terdiam, tersenyum. “Terimakasih yah.”

Ayah terheran, “Terimakasih untuk apa Nak?” ayah bertanya.

“Terimakasih untuk segalanya.”

EPILOG

Tidak tahu ingin berkata apa,
kata-kata dalam diriku sudah hilang,
pergi entah ke mana.

Belasan tahun kemudian...

Kota kecil di pinggir laut itu sudah mulai maju, Gedung-gedung pencakar langit terlihat memenuhi perkotaan, matahari baru saja terbit membawa hari yang baru.

Perkotaan sudah tidak macet lagi, kendaraan-kendaraan sudah mulai maju, lalu lintas semakin teratur dengan peraturan baru. Jalanan tidak macet atau padat oleh kendaraan manapun.

Di zaman ini, orang-orang banyak memilih untuk melangkahkan kaki mereka untuk melakukan aktivitas mereka masing-masing dibandingkan menggunakan kendaraan, karena sekarang jalanan untuk pejalan kaki cukup luas dan nyaman untuk dilewati. Terlihat orang-orang membawa kamera berbentuk seperti bola pingpong.

Bola pingpong itu akan terbang, dan mengambil foto pemiliknya yang berpose di depan Gedung-gedung pencakar langit maupun jalanan yang sepi itu.

Sementara itu, ketika orang-orang tengah melakukan aktivitas mereka masing-masing, di antara Gedung-gedung pencakar langit, terdapat sebuah tanah yang cukup luas, di mana tanah itu digunakan sebagai tempat istirahat manusia. Kuburan.

Pria memakai jas hitam rapi, sedang berdiri, air mata mengalir keluar dari kelopak matanya. Menghadap dengan empat gundukan tanah dengan batu nisan. Menatap untuk ribuan kalinya gundukan tanah yang ia rawat, mengingat masa

kecil tersebut, kenangan itu Kembali terulang lagi di kepalanya.

'Zima'

'Alifia'

'Hana'

'Rifah'

Hening, terdapat pohon yang cukup besar di samping gundukan tanah. Kuburan, pohon itu melindunginya dari cahaya matahari yang mulai mendaki langit yang biru.

Pria yang memakai jas menggelap air matanya dengan tisu, di tangan kanan seseorang itu, memegang empat bunga tangkai, ia menaruhnya di masing-masing gundukan tanah dekat batu nisan.

Tidak ada yang dilakukan pria itu, selain menatap empat gundukan tanah tersebut, dirinya tidak ingin duduk. Hanya berdiri untuk waktu yang cukup lama. Suara kendaraan terdengar dari kejauhan. Hari, baru saja dimulai.

Seseorang memakai jas hitam rapi itu, mendengar suara Langkah kaki yang mendekatinya. Seseorang, pria itu diam sejenak, merasakan kehadiran seseorang yang berdiri di sampingnya. Pria berjasa hitam itu menoleh. Dan tidak percaya denga napa yang ia lihat.

“Hai Ufar.” Suara itu sudah berubah, tetapi ia masih mengenalinya.

“Atiq?” Ufar tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Langsung memeluk sahabat lamanya.

“Apa kabar Sobat?” Atiq tersenyum, bertanya, pelukan itu cukup erat.

“Baik.” Ufar menjawab singkat, melepas pelukan itu. Ufar Kembali menangis, lihatlah sekarang, Atiq memakai pakaian rapi.

“Lihatlah, sudah gagah memakai jas rapi, tidak seperti dulu kurus.” Atiq menyelidik, Ufar tertawa, “kamu sudah sukses Ufar.” Atiq merasa bangga merangkul sahabatnya. Ufar tersenyum.

“Lihatlah dirimu juga, kamu juga sukses Atiq.”

Atiq dan Ufar tertawa, melepaskan kerinduan yang telah lama mereka pendam, tidak lama Atiq menatap ke empat gundukan tanah di hadapannya.

“Mereka luar biasa Bukan?”

“Ya, mereka luar biasa.” Ufar menjawab merangkul sahabatnya.

Tiba-tiba di belakang terdengar suara anak kecil yang berlari-lari memanggil ayahnya. Ufar mendengarnya, menoleh. Menatap anak kecil yang mendekati Atiq, memanggil ayahnya. Ufar terdiam dan takjub.

“Kamu sudah jadi ayah Atiq?” Ufar tersenyum Bahagia, duduk menyapa anak kecil yang memeluk Atiq malu-malu melihat wajah Ufar.

“Siapa namamu Nak?” Ufar tersenyum mengelus kepala anak kecil tersebut, tidak lama terdengar suara Langkah kaki yang mendekat.

“Ziafia Halira.” Terdengar suara yang menjawab pertanyaan Ufar dari belakang.

Ufar menoleh, sementara Atiq tersenyum mengenang masalahnya menatap empat gundukan tanah dengan batu nisan yang tertulis nama-nama sahabatnya

“Namanya Ziafia Halira.” Dia mendekat, anak kecil itu tersenyum memanggil ibunya. Rambutnya yang Panjang dan wajahnya yang imut itu, anak kecil itu sangat imut.

“Atiq?” Ufar bertanya. Menatap sosok yang menjawab pertanyaannya, lihatlah wajahnya, mirip sekali dengan Alifia. Ufar terdiam

“Panjang ceritanya Far.” Atiq tersenyum, Ufar mengangguk. Menatap anak kecil Bernama Ziafia itu memeluk Wanita yang mirip sekali dengan Alifia.

“Namaku Havia, senang bertemu denganmu Ufar, sahabat lama.” Dia menyapa Ufar yang mengangguk memahaminya.

“Senang mengetahuinya.”

Mereka menatap empat gundukan tanah yang akan dikenang untuk selama hidupnya. Havia menaburi bunga-bunga di atas empat gundukan tanah tersebut.

Di atas langit sana, jauh dari keramaian, jauh dari tawa dan seruan, jauh dari kebisingan, dekat dengan keheningan,

kesunyian dan ketenangan. Ke empat bintang berkelap kelip, menatap segalanya yang terjadi. Di atas awan yang biru, menatap kebahagiaan yang menjadi akhir dari cerita.

Keindahan itu pada akhirnya mampu di lihat oleh semua orang, Atiq dan Ufar, menatap ke atas, mereka berdua mengetahui di mana letak ke empat bintang yang selalu menyapa mereka, Atiq dan Ufar tersenyum. Mereka berdua menyebutkan hal yang sama pada momen itu.

“Indah sekali.”

Menatap empat bintang yang berkelap-kelip walaupun langit yang biru menghalanginya. Tetapi, mereka berdua, Atiq dan Ufar, bisa melihatnya, mereka mampu menembus langit biru yang menghalangi keindahan di baliknya. Keempat bintang itu menjelma di hadapan kedua mata mereka dengan gemerlap yang memikat, menjadi bukti bahwa ketulusan pandangan mampu mengungkapkan keindahan yang tersembunyi.

TAMAT

Terimakasih. Ku tutup buku cerita kali ini. Sampai jumpa suatu hari nanti.



Biodata penulis

Razima atau Rafan Ziyat Makarim, lahir di Cilegon asli Padang, putra dari bapak Basril Nofaris dan ibu Sri Silvia, Rafan adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, kedua kakaknya sangat mendukungnya dalam menulis dua buku ini sama halnya dengan kedua orang tuanya yang selalu mendukung dan menyemangati Rafan dalam menulis buku. Sahabat adalah buku keduanya, buku ini di selesaikan dalam waktu hanya dua bulan.

Jika ingin mengenal Rafan atau Razima, kirim pesan melalui.

@ziyatrafan@gmail.com atau [@razima_wl](https://www.instagram.com/razima_wl)



SAHABAT



Masih banyak
lho koleksi
lainnya

KOLEKSI INSPIRASIF

Pesan bukunya
yuk!



**Menjadi Pendakwah
Tangguh**
Afifur Rahmah



**Tarawih Dalam
Timbangan Hadist**
Naim Syukri



Kumpulan Puisi
Yani Suryani



Hijrah Jalan Menuju Berkah
Tim Antologi



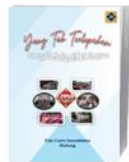
**Bocah Pintar Anak
Pembuat Khamr
Bardant**



Puzzle Kehidupan
Tim Antologi



Indahnya Ramadhan
Tim Antologi



**Yang Tak Tertupakan
Sepenggal Kisah Para Guru &
Sang Juara**
Tim Guru Insantama Malang



Kumpulan Khutbah Jum'at
Ir.H. Ahmad Sumaryo



**My Opini, Berdakwah
Lewat Aksara**
Tim Antologi



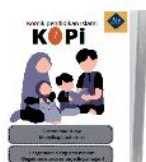
**Cinta
Sebenarnya**
Aimi Milasari



Lepas
Witri Budi S.



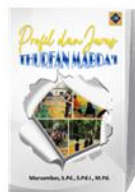
Kartu Berburu point
Widado, S.Pd.I.S.Pd &
Ade Willy Surtinih, S.Pi.



Komic Pendidikan Islam (KOPI)
Wiyanto, S.Pd.I.S.Pd



**Goresan
TINTA IDEOLOGI**
Tim Antologi



**Profil dan Jurus
THURFAN MABDA1**
Marsambas, S.Pd., S.Pd.I., M.Pd.

Anda punya karya tulisan yang siap terbit ?

AR Publishing akan bantu karya tulis anda menjadi sumber inspirasi. Silakan kontak:



Hp, 08179640183

Email: koboyngalam2020@gmail.com



IG: ar_publishing